PROLOG

Suasana di aula sebuah Sekolah Menengah Pertama itu tampak ramai oleh orang-orang yang mengenakan pakaian adat Jawa khususnya perempuan, karena para kaum laki-laki mengenakan setelan jas berdasi. Mereka tampak bahagia saat berada di sana dengan ditemani orangtua maupun kerabat. Ya, hari ini adalah hari perpisahan atau hari wisuda untuk kelas 9 di SMP itu.

"Kalian mau lanjut ke mana habis ini?" tanya seorang laki-laki pada keempat orang sahabatnya.

"Gue sih mau lanjut ke Nusa," jawab satu-satunya perempuan yang duduk bersama empat orang laki-laki tersebut.

"Iya deh. Lo kan pinter San, lah kita mah apa?" sahut Farel, laki-laki yang duduk di samping perempuan tadi.

"Ya jangan gitu dong. Kan jadi gede kepala gue. Padahal gue ngerasa kalo gue ini gak pinter-pinter banget. PR aja nyontek masa dibilang pinter." Perempuan itu berkata kemudian tertawa.

"Kalian sendiri mau lanjut ke mana?" tanya perempuan itu pada empat laki-laki yang sedang duduk bersamanya.

"Gue mau ke Taruna," jawab laki-laki yang duduk di paling kanan, Doni.

"Gue juga," jawab Bayu, laki-laki yang duduk di samping Doni.

"Gue sih mau ke Pelita," ucap Farel.

"Kalo gue mau masuk Harapan aja deh," jawaban ini keluar dari mulut laki-laki yang duduk di sebelah Sandra, Alif.

Jawaban berbeda terlontar dari mulut keempat laki-laki itu saat ditanya Sandra, nama si perempuan tentang lanjutan sekolah mereka.

"Lo bener mau masuk Taruna Di?" tanya Doni.

Bayu mengangguk menjawab pertanyaan Doni padanya.

"Berarti kita kepisah dong," ucap Sandra dengan wajah sedihnya.

"Lo jangan gitu dong San, kan kita jadi ikut sedih." Doni mendekat ke arah Sandra diikuti ketiga laki-laki lainnya.

Mereka berlima kemudian berpelukan bersama tanpa merasa risih dengan orang-orang di sekitar yang memperhatikan mereka.

"Udah dong lepas, ntar dikira gue cewek apaan. Sekali peluk langsung empat cowok." Sandra berkata sambil tertawa dan kemudian terlepaslah pelukan dari empat laki-laki itu.

"Ye, cewek lain mah seneng dipeluk sama orang ganteng kaya kita, lah elo?" cibir Alif setelah melepas pelukan.

"Lo lupa? Sandra bukan cewek kali," sahut Doni dengan senyum mengejeknya.

"Iya, Sandra tuh cowok." Farel ikut bersuara.

"Lo semua salah. Sandra itu cewek yang berjiwa cowok. Bukan begitu Sandra?" ucap Bayu membenarkan ucapan ketiga sahabatnya yang salah.

"Betul! Seratus deh buat lo Di. Lo emang best pren gue." Sandra berkata sambil mengangkat dua jempolnya ke udara.

"Iya deh iya, kita mah apa?" ucap ketiga laki-laki lainnya dengan kesal.

"Baperan lo semua," cibir Sandra.

"Mending kita foto, kan nanti abis lulus pasti jadi jarang ketemu. Walaupun rumah juga gak jauh-jauh amat. Bisa buat kenang-kenangan lah." Sandra mengambil ponsel dari saku jas yang dikenakan Farel yang membuat laki-laki itu mendengus kesal.

"Eh, Nis fotoin kita dong." Sandra memanggil Nisa, teman sekelasnya yang kebetulan lewat untuk memfotokannya bersama keempat laki-laki tersebut.

"Ih ini ribet banget sih harus pake kebaya segala." Sandra menggerutu sambil sesekali menaikkan jarik batik yang dipakainya.

"Lagian. Lo kan cowok, ngapain pake kebaya segala?" ucap Farel.

"Sandra bukan cowok, tapi jiwanya yang cowok!" serobot Bayu.

"Buruan Woy!" seruan Nisa membuat kelima orang itu memasang pose mereka masing-masing.

Pose pertama, mereka saling merangkul bahu satu sama lain seraya tertawa lebar dengan posisi Doni berada di paling kanan disusul Alif, Sandra yang berada di tengah kemudian Bayu, dan yang paling ujung kiri adalah Farel.

Untuk pose kedua, mereka semua bergaya bebas. Dan untuk pose ketiga, lima orang tersebut melompat tinggi. Walaupun Sandra sedang memakai kebaya, namun nyatanya ia tetap bisa melompat dengan tinggi.

***

3 April 2019

Harumi

SATU

"Sandra berangkat Ma, Assalamualaikum!" teriak seorang gadis kemudian keluar dari pintu rumahnya.

"Waalaikumsalam, hati-hati!" balas seorang wanita paruh baya dari arah dapur.

Sandra, gadis yang tadi berteriak kini sedang berjalan dengan santai sambil sesekali menganggukkan kepalanya mengikuti alunan musik dari *earphone* yang menyumpal kedua telinganya.

Ia memasuki gerbang sebuah sekolah yang kini sedang ramai oleh orang-orang yang mengenakan seragam yang sama dengannya. Putih biru.

Wih banyak banget makhluk ganteng di sini. Ucap Sandra dalam hati sambil matanya menyapu seluruh halaman sekolah yang kini dipenuhi siswa baru.

Bruk

Karena masih asyik melihat makhluk yang disebutnya *ganteng*, ia tak sadar jika di depannya ada seorang laki-laki yang sedang berjalan hingga ia menabrak tubuh laki-laki tersebut dari belakang hingga membuat tubuh gadis itu tersungkur di tanah dengan cukup keras.

"Woy kalo jalan liat-liat dong!" serunya yang entah ditujukan pada siapa. Namun ia tak mendapatkan jawaban apapun.

Setelah mendongakkan kepalanya, ia tak bisa mengedipkan matanya setelah melihat laki-laki yang tadi ditabraknya.

Ganteng juga ternyata, ucapnya dalam hati sambil tersenyum sendiri.

"Semua peserta didik baru diharap segera menuju ke lapangan upacara." Suara yang terdengar dari pengeras suara tersebut membuat gadis bernama Sandra tersebut bangkit dari posisinya dan segera berlari menuju ke lapangan upacara meninggalkan laki-laki yang tadi ditabraknya.

"Maaf, tadi gue yang salah!" teriaknya sambil berlari dan melambaikan tangan.

Laki-laki tersebut hanya tersenyum tipis melihat kelakuan gadis itu.

"Selamat pagi adik-adik semua!" ucap salah satu anggota Osis yang berdiri depan barisan semua siswa baru sambil memegang mikrofon.

"Pagi!" jawab semua siswa yang masih memakai seragam putih biru itu serempak.

"Selamat datang di SMA Nusa. Kalian adalah orang-orang yang beruntung karena bisa diterima di sekolah ini," ucap anggota Osis itu lagi.

"Oke, Kakak cuma mau bilang kalau pembagian kelompok sementara selama PLS ini berlangsung sudah ditempel di mading dan di papan pengumuman. Jadi setelah barisan ini dibubarkan, kalian bisa langsung cari nama kalian di daftar nama yang ditempel itu. Mengerti semua?"

"Mengerti Kak!"

"Tanpa penghormatan, bubar jalan." Setelah pengurus Osis mengatakan kalimat tersebut, seketika siswa yang tadinya

berbaris rapi kini menjadi bubar berpencar ke sana ke mari mencari keberadaan mading dan papan pengumuman.

Sandra yang sudah mengetahui letak mading langsung menuju ke sana bersama siswa lainnya.

Setelah mencari namanya pada kertas kelompok satu, ia tidak mendapati namanya tercantum di sana. Begitu juga dengan daftar nama di kelompok dua dan tiga. Saat melihat daftar nama di kelompok empat, ia melihat namanya yang tertulis di sana. Kelompok empat akan menempati ruang kelas X IPS 4. Begitu yang tertulis di kertas tersebut.

Setelah berkeliling mencari ruang kelas X IPS 4, akhirnya gadis tersebut menemukannya. Kelas tersebut berada di lantai dua di dekat tangga.

Ia masuk ke dalam ruangan tersebut kemudian mendudukkan dirinya di bangku nomor dua dari depan, karena memang tinggal bangku itu dan satu bangku lagi di barisan paling depan yang kosong. Sandra tentu tak mau duduk di barisan paling depan.

Tak lama masuk seorang perempuan yang nampak bingung karena sedari tadi hanya melihat seisi kelas saja. Kemudian perempuan itu mendekat ke bangku Sandra dan berkata, "Gue duduk di sini ya," ucap perempuan itu yang diangguki Sandra.

Perempuan itu kemudian mendudukkan dirinya si kursi samping Sandra yang masih kosong.

"Hai, nama lo siapa? Gue Nadin," ucap perempuan yang duduk di sebelah Sandra sambil mengulurkan tangan kanannya.

"Sandra." Sandra membalas uluran tangan tersebut sambil tersenyum manis.

"Lo masih 14 tahun?" tanya Nadin pada Sandra.

"Iya, kok tahu?" tanya Sandra balik.

"Itu." Nadin menunjuk rambut Sandra.

Sandra hanya menganggukkan kepalanya.

Untuk peserta PLS kali ini memang unik. Siswa perempuan yang tidak memakai jilbab harus menguncir rambutnya dengan jumlah yang sama dengan umur mereka. Jadi jika umur mereka 14 tahun, maka rambutnya harus dikuncir sebanyak 14 ikatan.

Mereka semua juga diwajibkan membuat papan nama yang nantinya akan dikalungkan di leher mereka sebagai tanda pengenal. Hal itu ditujukan agar siswa siswi dapat saling mengenal dengan mudah setelah mengetahui namanya.

"Semoga nanti kita sekelas ya," ucap Nadin.

"Amin." Setelah mengucapkan itu, dua orang anggota Osis memasuki ruang kelas tersebut dan menjelaskan mengenai kegiatan PLS yang akan dilangsungkan selama tiga hari.

"Pagi adik-adik semua!" ucap salah satu anggota Osis laki-laki yang tadi masuk.

"Pagi Kak!" jawab semua orang serempak.

"Perkenalkan, nama kakak Bintang. Dan teman kakak ini namanya Deni," ucap anggota Osis yang mengenakan dirinya dengan nama Bintang sambil menarik tangan laki-laki yang tadi juga masuk bersamanya.

"Hai semua!" ucap Deni.

"Hai Kak."

"Oke, langsung aja ya. Pengenalan Lingkungan Sekolah ini akan diadakan selama tiga hari, pasti kalian sudah tahu kan? Nah, hari pertama yaitu hari ini kalian akan mengikuti upacara penyambutan dari bapak kepala sekolah yang akan dilaksanakan setelah kami selesai berbicara nanti," ucap Bintang.

"Setelah upacara nanti kalian akan kami ajak untuk mengelilingi sekolah agar kalian bisa mengenal ruangan-ruangan di sekolah ini dan setelah selesai berkeliling, kalian akan diberi beberapa pertanyaan tentang hal apa saja yang berada di lingkungan sekolah kita ini. Untuk hari kedua, kalian akan diberikan soal untuk pembagian kelas kalian nantinya. Nah untuk hari ketiga nanti kalian harus memakai pakaian olahraga, karena kita akan berenang-senang besok," sambung Deni.

"Paham semua?" tanya Bintang keras.

"Paham Kak!"

"Oh iya, setiap hari selama PLS ini akan diadakan apel pagi di lapangan upacara. Jadi, jangan sampai telat ya kalian. Itu saja yang mau kami sampaikan, sekarang kalian bisa menuju ke lapangan upacara."

***

31 Maret 2019

Harumi

DUA

"Huh capek banget sumpah," keluh Sandra saat sudah kembali ke kelas setelah mengikuti upacara penyambutan dari kepala sekolah yang memakan waktu hampir dua jam.

Tangannya dengan cekatan mengambil botol minum yang dibawanya dari rumah dan segera meminumnya hingga menyisakan setengah bagian.

Tak lama dua orang anggota Osis yang tadi sudah masuk kini kembali lagi. Mereka membawa papan yang bertuliskan angka 4.

"Perhatian semua! Seperti yang Kakak bilang tadi, sekarang waktunya kita keliling sekolah. Jangan lupa membawa alat tulis, karena nanti kalian pasti butuh itu," ucap Bintang kemudian memimpin rombongan kelompok empat tersebut keluar dari ruang kelas dan mulai mengelilingi sekolah.

Saat baru keluar dari ruang kelas mereka sudah bertemu dengan kelompok lain di koridor. Bintang dan Deni terus memandu adik kelas mereka mengelilingi sekolah dan juga menjelaskan tentang nama-nama ruangan yang mereka lewati.

Saat melewati koridor depan ruang olahraga, mereka bertemu dengan kelompok yang bernomor 6 yang berjalan lawan arah dengan kelompok 4. Mata Sandra langsung menangkap siluet seseorang yang tadi pagi bertemu dengannya. Dan saat mereka sudah dekat, Sandra tak melepaskan pandangan barang sedetik pun.

Karena Sandra terus melihat ke arahnya, membuat laki-laki itu menolehkan kepalanya menghadap Sandra yang terus berjalan sambil tersenyum tidak jelas.

Setelah kelompok Sandra hilang di belokan koridor, laki-laki yang tadi terus dilihat oleh Sandra menampilkan senyum tipisnya.

"Woy! Napa lo? Gila ya, senyum-senyum sendiri." Laki-laki itu tersentak kaget saat seseorang tiba-tiba menepuk bahunya sambil berkata seperti itu.

"Kepo lo." Laki-laki itu kemudian melanjutkan langkahnya menyusul kelompoknya yang sudah berjalan di depan.

"Eh San." Nadin menarik tali papan nama yang melingkar di leher Sandra.

"Kenapa?" tanya Sandra karena Nadin malah melihat ke arah koridor depan ruang Osis.

Sandra mengikuti arah pandang Nadin dan melihat beberapa orang yang menggunakan jas almamater khas pengurus Osis.

"Itu," Nadin menunjuk laki-laki yang sedang berbicara bersama tiga orang di depan pintu ruangan tersebut.

"Kak Gio?" tanya Sandra yang langsung dibalas anggukan kepala Nadin.

"Kenapa, lo naksir sama dia?" tanya Sandra.

"Ya enggak, cuma dia itu ganteng banget ya."

"Gimana ya kalo dia jadi pacar gue, pasti pada iri semua nanti," ucap Nadin sambil membayangkan hal tersebut.

"Ngayal lo ketinggian! Gue bilangin ya, jatuh itu sakit. Kak Gio itu tipe orang yang anti sama kata pacaran kalo setahu

gue." Sandra berkata kemudian melangkah pergi tanpa Nadin sadari.

"Ih, kok gue ditinggal sih," ucap Nadin kesal namun ia kembali melihat ke tempat Gio berdiri. Dan tepat ketika itu juga, ketua Osis tersebut tak sengaja menolehkan kepalanya ke arah Nadin berdiri yang langsung membuat Nadin berlari kencang karena malu.

"Sudah masuk semua?" tanya Deni pada semua anggota kelompok 4.

"Oke, Kakak akan membagikan kalian kertas yang berisi pertanyaan seputar sekolah ini. Kalian hanya diberi waktu 30 menit untuk mengerjakan semuanya. Mengerti?" lanjut Bintang kemudian bertanya keras.

"Mengerti Kak!" seru para siswa.

Kedua orang kakak kelas tersebut kemudian membagikan satu lembar kertas yang berisi pertanyaan yang dimaksud tadi.

Mendadak suasana di dalam ruangan tersebut menjadi hening karena para siswa sedang sibuk mengisi pertanyaan yang tertera pada kertas yang tadi dibagikan.

Mata Sandra membuat ketika melihat pertanyaan nomor empat.

Berapakah jumlah seluruh kamar mandi yang ada di SMA Nusa?

Dikira gue petugas kamar mandi apa ya? Pake ditanya jumlah kamar mandi segala, ucapnya dalam hati dengan kesal.

Karena bingung plus tidak tahu, akhirnya gadis itu menyenggol lengan Nadin yang duduk di sebelahnya.

"Apa?" tanya Nadin.

"Nomor empat," ucap Sandra singkat.

"Gak tahu gue. Tadi lupa tanya sama kakel," jawab Nadin setelah sebelumnya malihat kembali pertanyaan nomor empat.

Sandra menghela napas kasar. "Lupa lah, orang lo tadi cuma mantengin Kak Gio pas kita keliling." Nadin nyengir mendengar ucapan Sandra.

Kemudian Sandra menjawab dengan asal pertanyaan nomor empat.

Maaf, saya bukan petugas kamar mandi sekolah yang hafal dengan jumlah kamar mandi.

Begitulah kiranya jawaban Sandra untuk nomor empat.

Tak lama Sandra kembali menghela nafasnya kasar karena melihat pertanyaan nomor tujuh.

Siapakah nama kepala sekolah pertama di SMA Nusa?

Lagi, gadis itu menjawabnya dengan asal.

Hanya Allah dan pembuat pertanyaan ini yang tahu.

Nah, bukankah Sandra bisa dikategorikan sebagai anak yang cerdas? Karena orang lain yang tidak mengetahui jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut mungkin akan mengosongkan jawaban mereka, sementara Sandra? Dengan percaya diri ia menjawab seperti itu. Bukankah itu bisa dikatakan cerdas? Atau malah sebaliknya?

Kegiatan yang dilakukan setelah semua siswa baru diberikan pertanyaan seputar sekolah adalah berkumpul di aula.

Entah kenapa Sandra merasa bersemangat kali ini. Mungkin karena dirinya bisa cuci mata dengan melihat *makhluk ganteng* yang pastinya nanti akan berada di ruangan yang sama dengannya saat berkumpul di aula.

Ia berjalan sendiri karena Nadin tadi bersama teman SMPnya untuk menuju ke aula.

"Cek, cek. Selamat siang semuanya!"

"Siang Kak!" jawab para siswa baru itu serempak.

Osis yang berdiri di depan itu terus saja berbicara. Sementara Sandra sibuk melihat ke kanan dan ke kiri untuk mencari keberadaan seseorang.

Saat penglihatannya menyapu ke arah sudut belakang ruangan aula tersebut, ia menemukan sosok yang sedari tadi dicarinya sedang sibuk memperhatikan anggota Osis yang sedang berbicara di depan.

Entah hal apa yang merasuki Sandra hingga bibirnya bergerak menampilkan senyum di wajahnya saat melihat orang tersebut. Saat sedang asyik dengan pemandangannya, tiba-tiba laki-laki yang duduk di samping orang yang sedari tadi menjadi arah pandangan Sandra menepuk lengan orang tersebut yang menyebabkan orang itu mengalihkan pandangannya ke arah Sandra.

Dengan cepat gadis itu memalingkan wajahnya dengan kembali menghadap ke depan, melihat kakak Osis yang sedari tadi masih berbicara panjang lebar walaupun Sandra

sama sekali tidak memperhatikan apalagi mendengarkan apa yang dikatakan kakak kelasnya itu.

"Oke, sekarang kalian boleh istirahat. Gunakan waktu kali ini untuk sholat Dzuhur bagi yang muslim dan makan bekal makanan yang kalian bawa. Setengah jam lagi kalian harus sudah kembali berkumpul di sini." Siswa-siswi yang masih memakai seragam putih biru itu langsung saja memadati pintu keluar aula.

Sandra memilih keluar lebih akhir karena di pintu keluar aula masih terjadi antrean panjang para siswa berseragam putih biru.

Kembali, gadis itu mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan tersebut. Dan kembali juga, pandangannya terhenti pada sosok yang masih duduk di kursinya yang berada di sudut belakang ruangan bersama dua orang lainnya. Mungkin temannya.

Sandra memicingkan matanya untuk melihat tulisan nama yang terkalung pada leher laki-laki itu. Namun seseorang tiba-tiba menepuk bahunya membuatnya terkejut.

"Kamu gak istirahat dek?" tanya seorang perempuan yang menggunakan jas Osis dengan name tag Septi.

"Eh. Em-itu kak, pintu keluarnya masih antri panjang. Jadi nunggu dulu di sini," jawab Sandra menunjuk pintu keluar aula tersebut yang kebetulan masih padat.

"Oh, yaudah," ucap Septi kemudian berlalu.

Setelah kepergian Septi, Sandra menegakkan tubuhnya untuk keluar dari ruangan tersebut. Walaupun masih terjadi antrean di pintu keluar.

Ia menyempatkan untuk melihat ke arah sudut belakang ruangan yang ternyata masih ada tiga orang laki-laki yang duduk di sana. Sambil berjalan Sandra kembali memicingkan matanya untuk melihat nama salah satu laki-laki itu. Namun untuk yang kedua kalinya ia gagal karena salah satu dari tiga orang yang berada di sana melihat ke arah Sandra dan dengan segera gadis itu berlari kencang keluar dari aula yang karena sudah tidak ada antrean lagi di pintu.

Tanpa disadari oleh siapapun, salah satu diantara tiga laki-laki yang masih duduk di sudut ruangan itu tersenyum melihat Sandra yang berlari kencang karena sempat bertatap mata dengannya.

***

3 April 2019

Harumi

TIGA

"Assalamualaikum, San pulang!" Suara teriakan Sandra yang menggelegar tersebut terdengar hingga ke seluruh penjuru rumah.

"Waalaikumsalam. Ya Allah Sandra, kebiasaan deh," sahut seorang wanita yang berjalan dari arah dapur.

"Hehe, ya maaf Ma. San ke kamar dulu Ma," ucap Sandra kemudian berlari menaiki tangga menuju lantai dua setelah mencium punggung tangan wanita tersebut.

"Habis ganti langsung turun makan San! Mama udah masak!" teriak Lita, mama Sandra.

"Iya Ma!" jawab Sandra yang sudah berada di dalam kamarnya sambil berteriak juga.

Sore harinya, karena tadi saat masih di sekolah sudah diberi tahu jika pada hari kedua masa Pengenalan Lingkungan Sekolah akan diadakan tes untuk pembagian kelas, maka Sandra memutuskan untuk belajar nanti malam.

Namun sebelum itu, ia harus pergi ke minimarket dahulu untuk membeli beberapa makanan ringan untuk menemani kegiatan belajar Sandra nantinya. Kenapa begitu? Karena itulah kebiasaan Sandra, belajar sambil ngemil. Kalau tidak ada cemilan saat belajar itu rasanya sepi katanya.

Ia berjalan keluar dari rumahnya menuju minimarket yang berada tak terlalu jauh rumahnya. Mungkin hanya sekitar sepuluh menit berjalan kaki. Hitung-hitung olahraga sore.

"Mau ke mana San?" Suara seseorang dari sebuah rumah yang dilewati Sandra membuatnya menghentikan langkah.

"Mau ke minimarket depan Mam," jawab Sandra sambil berjalan menghampiri wanita yang tengah menyirami bunga itu.

"Oh, mau beli apa?" tanya wanita itu lagi.

"Biasa, mau jajan. Besok ada ujian buat pembagian kelas di sekolah, jadi nanti malem belajar," jawab Sandra sambil terkekeh.

"Ngomong sama siapa sih Mam?" Seorang laki-laki tiba-tiba muncul dari pintu rumah tersebut.

"Loh, elo San. Mau ke mana?" tanya laki-laki itu.

"Gue mau ke minimarket nih, temenin gue dong Don," ucap Sandra pada Doni.

"Wah kebetulan nih, ada yang mau gue beli juga. Ayok lah. Mam, pamit ya," ucap Doni pada sang ibu kemudian berjalan bersama Sandra meninggalkan rumah tersebut.

"Sekolah di Nusa gimana San rasanya?" tanya Doni saat mereka tengah berjalan.

"Ya belum tahu lah. Orang gue juga baru sehari masuk udah lo tanya kaya gitu," jawab Sandra sambil memutar bola matanya.

"Gue sedih deh. Masa gue masuk Nusa cuma sendirian," ucap Sandra dengan wajah lesunya.

"Lo jadi orang kepinteran sih," ledek Doni kemudian tertawa keras.

"Lo muji apa ngejek sih? Lagian gue juga gak merasa pinter-pinter amat deh."

"Dua-duanya," jawab Doni kemudian kembali tertawa.

"Tapi bener juga sih kata lo," ucap Doni saat sudah berhenti tertawa.

"Bener apa?"

"Kita semua kepisah. Lo masuk Nusa, gue sama Adi masuk Taruna, Farel masuk Pelita, terus Alif masuk Harapan. Masa cuma gue sama Adi aja yang bareng," ucap Doni dengan wajah sedihnya.

Sandra mengulurkan tangannya menyentuh dahi Doni.

"Lo sakit Don? Kok jadi alay gini sih?" tanya Sandra setelah menarik kembali tangannya.

Doni mendengus. "Serah lo San!" ucap Doni kemudian mendahului Sandra memasuki minimarket karena kini mereka telah sampai didepan minimarket yang mereka tuju.

Seorang laki-laki tengah sibuk di meja belajarnya bersama dengan beberapa buku di hadapannya. Ia tampak serius melihat isi dari halaman-halaman pada buku yang sedang dibacanya.

Tok tok tok

Seseorang mengetuk pintu kamarnya yang tidak ditutup.

"Masuk!" teriak laki-laki itu tanpa beranjak dari posisinya.

"Ak Abi." Seorang anak kecil berusia sekitar tiga tahunan memanggil laki-laki tersebut.

"Kenapa Al?" Laki-laki itu melepas kacamata yang dipakainya saat belajar kemudian menghampiri anak

perempuan yang memanggilnya lantas mendudukkan gadis kecil itu di atas pangkuannya.

"Unda, mamam." Gadis kecil itu berkata dengan logat bayinya yang belum terlalu jelas ucapannya.

"Bunda nyuruh makan malam?" tanya laki-laki itu yang dibalas angukan kepala menggemaskan dari adiknya.

Laki-laki itu sempat mencium kedua pipi adiknya karena gemas sebelum menggendongnya keluar kamar.

"Baru belajar Kak?" tanya seorang wanita yang sedang menyusun makanan di meja makan.

"Iya Bun. Besok ada tes buat pembagian kelas." Laki-laki itu menjawab kemudian menyerahkan sang adik dalam gendongan ibunya.

"Oh, sekarang kita makan malam dulu nanti baru lanjut."

Setelah selesai makan malam bersama keluarganya, laki-laki tadi langsung kembali ke kamarnya dan kini tengah merebahkan tubuhnya di atas kasurnya. Tangannya bergerak meraba kasurnya untuk menemukan sesuatu yang dicarinya.

Sebuah papan nama yang juga terpasang tali untuk dikalungkan di leher yang ia buat guna PLS.

ABIMANYU.

Itulah kata yang tertulis dalam papan nama tersebut.

Entah kenapa, ia tiba-tiba tersenyum saat mengingat seorang gadis yang tadi pagi bertemu dengannya. Gadis itu juga yang selalu mencuri pandang padanya sepanjang

siang mereka berkumpul di aula. Ia juga yakin jika gadis itu sempat memicingkan matanya untuk melihat papan nama yang ia pakai.

"Sayangnya gue gak tahu nama lo. Mungkin besok," gumam laki-laki itu dengan senyum yang belum luntur dari bibirnya.

Ia kembali menegakkan tubuhnya dan berjalan menuju meja belajar untuk kembali belajar.

Hari kedua. Sama seperti kemarin, hari ini kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah masih dilaksanakan. Dan hari ini juga akan dilaksanakan tes sekaligus pengumuman untuk pembagian kelas nantinya.

Dan saat semua siswa yang memilih jurusan IPA sudah dikumpulkan dalam satu ruangan yang sama yaitu di aula sekolah. Kenapa hanya siswa yang memilih jurusan IPA saja yang dikumpulkan? Karena memang pengumuman pembagian kelas ini dipisah sesuai dengan jurusan yang dipilih oleh siswa.

Di depan sudah berdiri seorang guru laki-laki yang bersiap membacakan nama-nama siswa beserta kelasnya.

"Bagi yang namanya saya panggil, nanti langsung menuju ke kelas yang saya sebutkan. Paham?" tanya guru yang diketahui bernama Umar itu dan langsung disambut teriakan paham dari seluruh siswa yang berada di sana.

Mata Sandra sejak tadi tak pernah lelah untuk mengamati segala penjuru ruangan tersebut untuk mencari seseorang, mengabaikan guru yang tengah memanggil nama-nama siswa.

Apa dia bukan ngambil IPA? Tanya gadis itu dalam hati. Bahkan saking penasarannya pada seseorang yang tengah

ia cari keberadaannya, sampai-sampai ia memutar tubuhnya berkali-kali saat Pak Umar menyebutkan nama laki-laki untuk melihat, apakah nama yang disebut Pak Umar itu adalah seseorang yang tengah ia cari atau bukan.

"Adelia Putri, kelas X IPA 2."

"Putri Salsabila, kelas X IPA 1."

"Abimanyu Pratama, kelas X IPA 4."

Lagi, Sandra langsung melihat seluruh penjuru ruangan untuk melihat siapa laki-laki yang namanya baru saja disebutkan. Berharap jika itu adalah nama laki-laki yang sedang ia cari tahu namanya.

Dari tempatnya duduk sekarang, Sandra bisa melihat seorang laki-laki yang berdiri dari kursinya yang berada di barisan belakang berdiri dan mulai melangkah menuju pintu aula. Gadis itu terus mengamati laki-laki yang tengah berjalan itu, memastikan benar atau tidak jika laki-laki tersebut adalah orang yang ia cari.

"Oh. Jadi beneran dia," gumam Sandra setelah laki-laki tadi keluar dari aula. Ia kembali memutar kepalanya menghadap ke depan sambil terus menganggukkan kepalanya.

"Lo kenapa sih?" tanya Nadin yang duduk di samping Sandra dan menyadari jika perempuan yang duduk di sampingnya itu sejak tadi tidak bisa diam.

"Eh-gak papa. Hehe." Sandra hanya nyengir saat mendapat pertanyaan dari Nadin.

"Nadin Aulia, kelas X IPA 1."

"Berikutnya. Sandra Wijaya, kelas X IPA 3." Kedua gadis yang namanya baru saja disebut itu lantas saling bertukar pandang untuk sesaat.

"Yah, kita gak sekelas. Tapi gak papa, *good luck* deh buat lo di IPA 3," ucap Nadin pada Sandra.

"Lo juga." Keduanya kemudian berdiri dan melangkah bersama keluar dari aula.

Berarti harapan gue buat sekelas sama dia gak terwujud dong? Eh, tapi gak papa lah. Kan kelas kita cuma sebelahan. Sandra terkekeh sendiri saat mengucapkan kalimat tersebut dalam hatinya. Ia baru saja berpisah dengan Nadin yang akan menuju kelas barunya.

***

7 April 2019

Harumi

EMPAT

"Sandra," panggilan tersebut membuat Sandra memutar kepalanya menghadap belakang.

Tepat di bangku yang berada di belakangnya ada seorang laki-laki yang tadi memanggil namanya.

"Adit?" ucap Sandra kemudian.

"Ternyata bener elo, takutnya salah orang tadi." Laki-laki yang dipanggil Adit itu berkata sambil nyengir.

"Lo lagi, bosen gue ketemu sama lo mulu. Sekarang malah sekelas lagi," gerutu Sandra yang bisa didengar Adit.

"Lo mah jahat sama temen sendiri," ucap Adit pura-pura sedih.

"Eh iya, lo di sini cuma sendiri? Sohib-sohib lo pada ke mana?" tanya Adit.

"Kepisah gue sama mereka. Gue di sini cuma sendiri. Mereka pada nyebar,"

"Kasihan banget lo. Padahal lo semua udah kaya kembar kalo menurut gue," ucap Adit yang hanya dibalas anggukkan kepala Sandra karena setelahnya ada dua orang anggota Osis yang masuk.

Kringgg

Bel berbunyi tepat pukul 2 siang yang berarti pembelajaran telah selesai. Namun, karena kelas X masih dalam masa PLS, jadi pertemuan untuk hari kedua ini telah selesai.

"Karena bel udah bunyi, Kakak akhiri pertemuan kita hari ini. Semoga selamat sampai tujuan, dan semoga besok kita bertemu lagi. Selamat siang." Anggota Osis tersebut kemudian melangkah keluar yang langsung disusul oleh para siswa yang berjalan atau bahkan berlari dengan semangat untuk segera keluar dari sekolah.

Sandra berjalan santai menuju gerbang sekolah. Ia berhenti di dekat gerbang untuk mencari angkutan umum yang biasanya lewat.

Ia memilih naik angkutan umum karena cuaca hari ini cukup panas, dan jika ia pulang dengan berjalan kaki, sudah dipastikan jika sampai rumah nanti seragam yang dipakainya sekarang akan basah oleh keringat dan kulitnya pun akan menjadi belang.

Jadi ia memutuskan untuk menunggu di dekat gerbang yang teduh agar terhindar dari cahaya terang sang mentari.

Sudah sepuluh menit, namun tak ada angkutan umum yang lewat. Sandra menghela napas kasar saat ia melihat ponselnya yang mati akibat kehabisan daya.

Tin tin

Suara klakson beserta suara motor berhenti membuat Sandra mengangkat kepalanya menghadap ke arah depan. Di depannya kini ada seorang laki-laki yang memakai helm *fullface* sedang duduk di atas motornya.

"Nggak pulang San?" tanya laki-laki tersebut sambil menaikkan kaca helmnya.

"Gue sih tadi mau jalan kaki, tapi lo kan tahu ini panas banget. Ya kali nanti sampe rumah kulit gue jadi item gitu. Dari tadi juga gue udah nunggu angkutan umum, tapi gak

ada yang lewat. Terus tiba-tiba lo berhenti di sini," jawab Sandra dengan nada menggebu.

"Kode nih?" laki-laki itu tersenyum mengejek dari balik helmnya.

"Serah lo Lif. Lo mau langsung pulang juga gak peduli gue." Sandra berkata dengan perasaan yang sangat kesal pada laki-laki yang berada di depannya saat ini.

"Haha, gue tahu lo lagi PMS. Ayo naik." Alif, laki-laki yang berhenti dengan motornya tadi menyuruh Sandra untuk naik ke jok belakang motornya.

Sandra dengan wajah yang masih kesal tetap naik ke jok belakang motor Alif yang kemudian melaju meninggalkan area sekolah.

"Rumah ada orang gak San?" tanya Alif saat mereka masih melaju di atas motor.

"Ada, Mama di rumah kok," jawab Sandra.

"Berarti gue anter ke rumah nih?" tanya Alif lagi.

"Iya."

Tak lama motor tersebut sudah berhenti dengan mulus di depan rumah Sandra. Gadis itu lantas turun dari motor.

"Thank you Abang Alif," ucap Sandra.

"Sama-sama adek Sandra," balas Alif sambil mencubit pelan pipi Sandra.

"Eh ada Alif. Mampir dulu sini," Lita tiba-tiba muncul dari balik pintu gerbang.

"Mama mau ke mana?" tanya Sandra setelah melihat penampilan mamanya yang seperti orang yang akan pergi.

"Mau jemput Papa di bandara, kamu tunggu rumah aja ya. Alif suruh mampir sekalian sini buat nemenin kamu," ucap Lita.

"Siap Tan," ucap Alif dengan semangat. Ia kemudian kembali melajukan motornya memasuki pekarangan rumah Sandra.

"Mama berangkat ya sayang, Assalamualaikum." Lita kemudian melaju meninggalkan rumah dengan mobilnya.

"Masuk deh Lif," kedua remaja itu kemudian melangkah memasuki rumah.

Mereka berdua duduk di sofa ruang tamu sambil melepas penat setelah pulang sekolah.

"Sepi San kalo cuma berdua. Mending *calling* yang lain aja, ajakin ke sini. Mereka juga pasti udah balik," ucap Alif dan sejurus kemudian Sandra telah mengambil ponsel Alif yang berada di atas meja tanpa izin sang pemilik.

"Assalamualaikum. Doni manusia paling ganteng di Jawa ini datang teman-teman!" Dua orang yang sejak tadi masih duduk di sofa itu menolehkan kepala mereka bersamaan setelah mendengar ucapan heboh dari arah pintu.

"Waalaikumsalam. Kurang keras Don!" ucap Alif.

"Dalam rangka apa lo nyuruh kita kemari San?" tanya Farel yang mewakili dua laki-laki yang juga datang bersamanya.

"Ngumpul aja, kan kita sekarang pasti jadi jarang ngumpul," jawab Sandra.

"Terus, kenapa lo udah duluan di sini Lif? Lo juga masih pake seragam?" tanya Doni bingung.

"Gue tadi balik bareng dia." Alif menunjuk Sandra yang duduk di sampingnya menggunakan dagu.

"Terus sekarang kita ngapain?" tanya Bayu yang sejak tadi diam saja.

"Mabar ae," celetuk Doni yang langsung mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celananya diikuti ketiga laki-laki lainnya.

"Kalo kalian mabar, gue ngapain dong?" tanya Sandra dengan wajah kesalnya.

Farel melemparkan sebuah flash disk berwarna putih pada Sandra yang langsung ditangkap oleh gadis itu.

"Bumblebee."

"Beneran?" tanya Sandra antusias.

"Heem," dehem Farel kemudian duduk bersama ketiga temannya. Sementara Sandra langsung berlari menuju kamarnya dan saat kembali ke ruang tamu, ia terlihat membawa sebuah laptop beserta dengan earphone putih.

Jadilah ia menonton film tersebut dengan tenang padahal keempat laki-laki yang duduk di dekatnya itu sedang berteriak-teriak heboh hanya karena game online.

"Assalamualaikum." Seseorang mengucapkan salam dari arah pintu, namun tak ada seorangpun yang menjawab salamnya. Padahal di ruang tamu terlihat ada lima orang remaja yang sedang sibuk dengan dunianya masing-masing.

"Assalamualaikum." Pria yang berusia sekitar empat puluh tahunan itu kembali mengucapkan salam dengan suara yang lebih keras setelah mendekat pada keempat laki-laki yang sejak tadi terus-menerus berteriak dengan heboh.

"Eh-Waalaikumsalam. Om," Keempat laki-laki itu terkejut dan langsung membalas ucapan salam tadi.

"Kalian ini ya, masih muda tapi kelakuannya kaya gini," ujar pria tadi sambil menggelengkan kepalanya. Ia menoleh memperhatikan satu-satunya perempuan yang berada bersama keempat remaja laki-laki tadi, yang sedang sibuk dengan laptopnya.

"Sibuk banget ya?" Wijaya, papa Sandra melepas sebelah earphone yang dipakai Sandra dan membuat gadis itu mengangkat kepalanya sambil berdecak dan dengan wajah kesal.

"Apaan sih, kok ditar-" ucapan Sandra terhenti saat melihat pelaku pelepasan tadi.

"1."

"2."

"3."

Keempat laki-laki yang juga masih berada di sana menghitung hingga tiga secara bersamaan, dan setelah hitungan ketiga, mereka lantas menutup kedua telinganya masing-masing.

"Papa!" teriak Sandra dan langsung menubruk tubuh Wijaya dan memeluknya erat.

"Aduh. Pelan-pelan dong sayang. Gak malu sama mereka?" ucap Wijaya karena tubuhnya terhuyung ke belakang setelah Sandra memeluknya.

Keempat laki-laki yang masih sibuk dengan ponselnya masing-masing itu sempat menahan tawa karena ucapan pria itu.

Sandra melepas pelukannya kemudian mendongak dengan bibir mengerucut, "Ngapain malu sama mereka? Lagian, emang gak boleh, kangen-kangenan sama papa sendiri," ucap Sandra kesal.

"Ada angin apa San, kok lo jadi kaya gini?" celetuk Doni yang langsung mengundang tawa semua orang yang berada di sana.

"PMS dia," ucap Alif.

"Oh."

"Kalian lagi pada reuni nih ceritanya?" tanya Wijaya.

"Bukan reuni Pa, tapi mabar," jawab Sandra.

"Oh. Kalau gitu, lanjutkan anak-anak. Mumpung kalian ketemu sekarang. Papa mau istirahat dulu." Setelah mengucapkan itu, Wijaya berlalu dari hadapan kelima remaja itu.

"Udah abis San?" tanya Farel.

"Belum. Tinggal dikit lagi." Mereka kemudian melanjutkan kegiatan masing-masing seperti semula.

***

Selamat berpuasa

9 April 2019

Harumi

LIMA

"Selamat pagi semua!" ucap seorang guru perempuan yang berdiri di depan kelas Sandra.

"Pagi Bu!" jawab seisi kelas secara serentak.

"Oke, perkenalkan nama ibu adalah Nuri. Ibu akan menjadi wali kelas kalian selama kelas sepuluh ini. Ibu mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia," jelas Bu Nuri yang membuat para siswa menganggukkan kepalanya.

"Karena hari ini pelajaran belum dimulai, dan ibu juga belum mengenal kalian, maka nanti akan ibu panggil satu per satu untuk maju ke depan dan memperkenalkan diri kalian pada semua orang yang berada di sini." Bu Nuri terlihat membuka sebuah map dan kemudian membacakan nama yang harus maju ke depan.

"Adelia Fara," ucap Bu Nuri kemudian mengangkat kepalanya untuk melihat siapa siswa yang namanya ia sebut.

Seorang gadis berdiri dari bangkunya yang berada nomor dua dari depan. Gadis itu kemudian maju ke depan kelas dan mulai memperkenalkan dirinya.

"Halo. Perkenalkan, nama saya Adelia Fara, biasa dipanggil Adel atau Fara. Terimakasih." Adel kemudian kembali duduk di tempatnya.

"Berikutnya, Aditya Bagas." Adit dengan langkah percaya dirinya maju ke depan sambil sesekali mengedipkan sebelah matanya pada para siswa perempuan.

"Halo semua. Perenalkan, nama saya Aditya Bagas, biasa dipanggil Bagas," ucap Adit sambil kembali mengedipkan sebelah matanya.

"Idih, apaan lo. Nama panggilan lo itu Adit. Sok gaya-gayaan pake Bagas segala. Itu juga, mata lo kenapa? Kelilipan?" ucap Sandra cukup keras dari bangkunya. Adit melotot tak terima dengan ucapan Sandra, apalagi pada kata terakhir.

Ucapan Sandra sontak membuat seisi kelas tertawa. Tak terkecuali Bu Nuri yang sedang duduk di kursi guru.

"Ganggu aja lo San. Oke, lanjutkan. Umur saya lima belas tahun, hobi main *AOV, Mobile Legend, Free Fire, PUBG*, dan yang sejenisnya. Cita-cita ingin menjadi atlet *e-sport* profesional," ucap Adit sambil membusungkan badannya dan kemudian menepuk dadanya.

Setelah Adit selesai, acara perkenalan terus berlanjut dengan berbagai macam perkanalan yang unik. Ada yang saat berjalan maju tiba-tiba terjatuh hingga mengundang tawa, ada yang masih malu karena belum mengenal sama sekali dengan penghuni kelas, bahkan ada juga yang hanya berdiri diam di depan kelas karena lupa dengan apa yang akan dia lakukan di depan saking malu dan gugupnya.

"Selanjutnya, Sandra Wijaya," panggil Bu Nuri. Setelahnya, Sandra berdiri dari bangkunya dan berjalan dengan santai ke depan kelas.

"Hai semua. Kenalin, nama gue yang tadi udah disebutin sama Ibu Nuri. Sandra Wijaya, biasa dipanggil, nyahut," ucapan Sandra tersebut lantas mengundang tawa dari beberapa orang yang memahami maksud ucapan Sandra.

Sementara yang lain hanya diam karena tidak tahu maksud ucapan Sandra.

"Umur masih empat belas tahun, tapi *otw* lima belas. Hobi makan, tidur, nonton film, dengerin musik, main game, dan berkhayal." Lagi, ucapan gadis tersebut mengundang gelak tawa dari seluruh penghuni kelas.

"Kasian amat lo. Hobinya cuma ngayal aja," ledek Adit dari tempatnya duduk.

"Ye, sirik aja lo," balas Sandra yang masih berdiri di depan kelas.

"Oke lanjut. Cita-cita mau jadi ..." Sandra tampak berpikir saat akan melanjutkan ucapannya mengenai cita-cita.

"Preman pasar," celetuk Adit lagi.

"Wah, boleh juga tuh. Makasih Dit sarannya," ucap Sandra membalas ucapan Adit.

"Sekian dari saya, Wassalamualaikum." Sandra kemudian berjalan kembali ke bangkunya.

"Terimakasih untuk hiburannya Sandra, kamu ini sepertinya anak yang humoris," ucap Bu Nuri.

"Wah, makasih Bu. Saya jadi besar kepala ini," ucap Sandra asal.

"Kepala lo normal aja kok San, gak besar kaya yang lo bilang," ucap Adit polos. Eh, sok polos lebih tepatnya. Lagi, semua penghuni kelas tertawa riang karena kelakuan kedua orang tersebut.

Bruk.

Pantat Sandra menghantam mulus lantai koridor yang saat ini dipijaknya. Jam masih menunjukkan pukul 06.15 saat ini,

masih pagi bagi para siswa untuk datang ke sekolah jadi suasana sekolah masih cukup sepi.

Gadis itu mendongak untuk melihat tersangka yang menyebabkan pantatnya terasa nyeri saat ini.

Di depannya berdiri seorang laki-laki yang tinggi menjulang dengan sebuah tas yang berada di punggungnya juga sedang menatap Sandra.

Laki-laki itu mengulurkan tangannya untuk membantu Sandra berdiri. Dengan ragu gadis tersebut menerima uluran tangan dari laki-laki tadi dengan pandangan yang masih belum teralihkan.

"Awwhhh," rintihnya setelah berdiri dan ia merasakan nyeri di bagian pantat.

"Sorry," ucap laki-laki tersebut dengan wajah bersalah.

"Gue anter ke kelas," ucap laki-laki itu lagi kemudian menuntun Sandra yang kini berjalan tak seperti biasa karena rasa nyeri di pantatnya.

Duh, kok gue deg-degan gini sih, ucap Sandra dalam hati.

"Karma kali ya buat gue, kan waktu itu gue pernah nabrak lo," ucap Sandra pada laki-laki yang tengah menuntunnya berjalan menuju kelasnya.

Sandra memperhatikan wajah laki-laki itu dari samping dengan seksama. Hidung mancung, alis yang tak terlalu tebal, rahang yang kokoh, dan juga bibirnya yang Sandra yakini jika tersenyum akan sangat indah.

Laki-laki itu tiba-tiba tersenyum saat Sandra masih memperhatikan wajahnya. Sandra yang terkejut lantas

memalingkan wajahnya ke arah lain dengan pipi yang sudah memerah karena malu.

Senyumnya manis banget Ya Allah, batin Sandra.

"Udah sampe." Laki-laki itu berkata yang membuat Sandra tersadar dari lamunannya.

"Oh iya, makasih ya," ucap Sandra yang hanya dibalas dengan seluas senyum oleh laki-laki tadi. Kembali, Sandra dibuat tertegun hanya karena senyuman itu.

"Kayaknya gue suka lo deh, Abimanyu Pratama," gumam Sandra dengan suara yang sangat pelan kemudian memasuki kelasnya yang masih sepi dan hanya ada empat orang di dalamnya.

"Hei *bro*." Bima terkejut saat sebuah suara disertai dengan tepukan di bahunya membuatnya menoleh melihat sang pelaku. Ia sedang memasukkan bukunya ke dalam laci meja karena saat ini sudah jam istirahat pertama.

Ia mendapati dua orang laki-laki yang sedang berdiri di samping mejanya dengan wajah ceria.

"Kantin yok, gue udah laper banget nih," ucap salah satu diantara mereka berdua sambil mengusap perutnya.

Aldi, sahabat Bima yang paling tidak bisa diam, pecicilan, banyak tingkah, dan hal yang sejenis lainnya.

Sementara Dimas, sahabat Bima yang satunya lagi sifatnya juga sama seperti Aldi, namun Aldi tetap lebih parah. Bisa dibilang Aldi itu sebelas duabelas dengan Doni dalam hal kelakuan.

Mereka bertiga kemudian berjalan menuju kantin yang pasti sangat ramai sekarang.

"Pesen apa lo berdua?" tanya Aldi saat mereka telah sampai di kantin.

"Samain sama lo aja," ucap Bima. Aldi mengangguk kemudian berlalu pergi.

Sepeninggal Aldi, Bima mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kantin. Ia baru pertama kali ini memasuki kantin karena baru sekitar satu minggu ia resmi menjadi siswa SMA Nusa.

Saat matanya menyapu sekitar pintu memasuki kantin, ia melihat seorang gadis yang tengah duduk sambil memakan dengan lahap isi dari mangkuk yang berada di hadapannya.

Cukup lama Bima memperhatikan gadis itu, namun sang gadis yang menjadi arah pandang Bima tak kunjung sadar jika sedari tadi laki-laki itu tengah memperhatikannya. Tanpa laki-laki itu sadari, seluas senyum terbit di bibirnya.

Sandra langsung meraih minuman yang tadi dibelinya setelah menghabiskan semangkuk bakso pedas yang kini membuat mulutnya terasa panas. Ketika mengalihkan pandangannya, tak sengaja pandangannya bertemu dengan mata teduh seorang laki-laki yang duduk di sudut kantin.

Entah apa yang dirasakan Sandra, yang pasti gadis itu lantas berjalan cepat keluar dari kantin dengan membawa minumannya.

"Ngapain lo senyum-senyum sendiri? Udah gila?" suara tersebut membuat Bima tersadar dan segera mengalihkan pandangannya pada laki-laki yang duduk di sampingnya.

Bima memberikan tatapan tidak sukanya pada Dimas yang tadi berbicara.

"Oh gue tau. Lo abis liat kakak kelas yang bening ya, ngaku lo," ucap Dimas lagi, kini sambil menunjuk Bima menggunakan telunjuknya.

"Ngaco lo. Ada juga elo yang seleranya sama kakak kelas," balas Bima dengan wajah kesalnya.

***

11 April 2019

Harumi

ENAM

"SANDRA BANGUN!" Lita berteriak dari luar pintu kamar Sandra yang tentu saja langsung membuat gadis yang masih bermesraan dengan kasur dan gulingnya itu membuka mata.

Yang dilakukan selanjutnya adalah duduk dan melirik jam yang berada di nakas samping tempat tidurnya. Pukul 05.20.

Pantas saja mamanya tadi berteriak kencang untuk membangunkannya. Dengan segera gadis itu melangkah menuju kamar mandi dan setelah keluar, ia langsung menggelar sajadah dan juga mengambil mukena dari dalam lemarinya.

"Pagi Ma, Pa," ucap Sandra saat dirinya baru saja bergabung dengan kedua orang tuanya di meja makan.

"Pagi juga sayang," jawab Wijaya yang tengah menyantap nasi goreng dengan telur mata sapi di atasnya.

"Gimana, udah dapet teman baru di sekolah?" tanya Wijaya tiba-tiba.

"Waktu itu sih ada, tapi beda kelas," jawab Sandra kemudian memakan sarapannya.

"Sekarang, belum ada?" kini Lita yang bertanya.

Sandra menggeleng. "Mereka kayaknya masih pada jaim gitu, nanti lama-lama juga bakal ada yang deket. Emang

kenal, tapi cuma sebatas nama aja. Dan sekarang yang deket cuma sama Adit aja."

"Adit temen kamu SMP dulu itu?" tanya Lita.
Sandra mengangguk.

"Wah, pasti kelas kalian jadi rame banget."

"Betul sekali. Mama tahu aja." Sandra kemudian meminum air putih setelah menghabiskan sarapannya.

"Mau bareng Papa nggak?" tawar Wijaya.

"Enggak deh Pa, San ada janji sama Doni sama Adi buat berangkat bareng," jawab Sandra.

Mereka bertiga memang berbeda sekolah, namun jalan menuju sekolah kedua laki-laki itu melalui jalan raya depan sekolah Sandra yang sudah bisa dipastikan jika mereka tidak akan berbeda arah jika berangkat bersama.

"Naik motor?"

"Naik sepeda." Sandra kemudian mencium punggung tangan kedua orang tuanya.

"Sandra!" Terdengar suara dari luar rumah yang memanggil nama Sandra.

"San berangkat dulu. Assalamualaikum." Gadis itu lantas berlari kencang keluar rumah menghampiri dua laki-laki yang sudah menunggunya di depan rumah menggunakan sepeda mereka.

"Lo mau pake sepeda lo sendiri apa bonceng gue?" tanya Doni.

"Bonceng lo aja deh, gue gak yakin kalo ntar gue balik bakal kuat naik sepeda." Mereka bertiga kemudian melaju meninggalkan rumah Sandra.

Hari kamis, setelah jam istirahat pertama adalah jadwal olahraga untuk kelas Sandra. Kini semua anggota kelas telah berkumpul di lapangan basket karena materinya adalah basket.

"Kalian lari tiga kali putaran untuk pemanasan. Setelah selesai, nanti berkumpul lagi!" perintah Pak Tohir yang langsung meniup peluit yang menggantung di lehernya. Sesaat kemudian semua siswa tersebut mulai berlari dengan jumlah putaran yang telah ditentukan.

Para kaum perempuan tampak terengah-engah setelah selesai berlari tiga putaran lapangan basket yang cukup luas. Dengan nafas memburu dan keringat yang mengucur di pelipis, mereka semua kembali berbaris untuk mendengarkan materi yang akan mereka praktekkan.

"Hari ini kalian harus mencoba untuk drible dan juga shooting. Sekarang kalian buat kelompok dulu untuk latihan," perintah Pak Tohir.

Setelah terbentuk beberapa kelompok, guru laki-laki tersebut menyerahkan satu bola basket pada masing-masing kelompok.

"Waktu kalian dua puluh menit untuk latihan, setelah itu saya akan panggil satu per satu untuk praktek." Siswa-siswi itu kemudian berlatih menggunakan bola yang tadi telah diberikan Pak Tohir.

Dan dari kelompok inilah Sandra mendapatkan teman *perempuan* baru. Lia, Putri, Ayu, dan Anggi.

Lia si anak pendiam. Ayu yang juga pendiam di awal perkenalan, namun setelah perkenalan dia menjadi sosok yang *friendly*.

Sekitar dua puluh menit kemudian Pak Tohir kembali meiup peluitnya agar semua siswa kembali berkumpul dan segera melakukan praktek.

Banyak hal menarik terjadi saat penilaian tersebut. Mulai dari terlalu tinggi saat melempar bola yang akhirnya mengenai kepala orang itu sendiri hingga salah arah dalam melempar bola dan berakhir pada kepala Pak Tohir yang duduk berdiri tak jauh ring yang tentunya mengundang tawa semua orang.

"Baik, karena jam pembelajaran sudah berakhir sekarang kalian boleh kembali ke kelas. Oh iya, Sandra, kamu tolong kembalikan bolanya ke ruang olahraga ya. Ajak teman kelompok kamu tadi." Pak Tohir menyerahkan kunci ruang olahraga sebelum berjalan meninggalkan lapangan.

"Fahri, siniin bolanya. Mau gue balikin!" teriak Sandra pada Fahri yang malah melempar salah satu bola masuk ke dalam ring.

Setelah masuk, Fahri mengambil bola tadi dan melemparnya dengan asal. Ia kemudian berlari mengejar rombongan laki-laki lainnya yang sudah berjalan di depan.

Sandra berdecak karena bola yang sudah berada di tangannya terjatuh. Ia berjalan mengambil bola tersebut tanpa memperhatikan jika di depannya ada bola yang tadi dilempar Fahri.

"Awwwhhh!" pekiknya keras saat tubuhnya sudah terduduk di lapangan sambil meringis kesakitan.

Keempat perempuan yang juga diberi tugas untuk mengembalikan bola tadi langsung menoleh saat mendengar suara Sandra.

"Lo kenapa San?" tanya Ayu yang melihat Sandra masih pada posisi duduknya dengan dua bola yang berada di sisinya.

"Kayaknya tadi gue nginjek itu bola deh," ucap Sandra menunjuk bola yang tadi dilempar Fahri.

"Yaudah, kita bantu buat berdiri ya." Lia dan Anggi lantas membantu Sandra untuk berdiri. Namun bukannya berdiri, Sandra malah kembali terjatuh karena ia merasakan sakit pada pergelangan kakinya.

"Kaki gue sakit," keluhnya pada keempat temannya.

"Yu, lo sama Anggi bantuin Sandra ke UKS. Gue sama Lia yang balikin bolanya," ucap Putri Sandra menyerahkan kunci ruang olahraga yang tadi diberikan Pak Tohir.

"Ayo San kita bantuin." Kedua perempuan itu mengulurkan tangannya untuk membantu Sandra berdiri. Dengan susah payah Sandra berusaha berdiri. Ia kemudian dituntun untuk berjalan oleh kedua temannya itu.

Karena Sandra mengeluhkan kakinya yang sakit dan juga lelah berjalan tertatih, akhirnya mereka bertiga berhenti di depan kelas XI IPS 4 yang sepertinya sedang pelajaran seni musik.

"Capek San," keluh Ayu.

"San, lo tunggu di sini dulu ya, gue sama Ayu mau ngambil tandu aja di UKS," celetuk Anggi kemudian menarik tangan Ayu menuju UKS.

Tak lama kedua perempuan yang mengambil tandu tadi sudah kembali sambil berlari.

Namun kini mereka bingung, bagaimana cara membawa Sandra menggunakan tandu tersebut? Tandu tersebut seharusnya dibawa oleh empat orang, sementara mereka hanya berdua.

"Kenapa dek kok ada tandu segala?" Suara seseorang membuat mereka bertiga terlonjak kaget.

"Eh-ini kak, dia kakinya sakit tadi abis jatuh, sekarang mau kita bawa ke UKS tapi gak tahu gimana ngangkatnya soalnya kita cuma berdua," ucap Anggi.

"Oh, tunggu bentar ya." Kakak kelas laki-laki tadi berjalan memasuki kelas XI IPS 4.

"Kita bantuin dek," ucap kakak kelas tadi yang sudah berjalan bersama tiga orang temannya.

Sandra dituntun untuk berbaring di atas tandu yang kemudian diangkat oleh keempat kakak kelasnya tadi.

Karena UKS berada di ujung lorong kelas X, maka otomatis mereka akan melewati kelas mereka. Saat melewati koridor depan kelas, tak sedikit siswa yang memperhatikan kakak kelas yang berjalan sambil membawa tandu diikuti dua orang perempuan di belakang mereka.

Sandra menolehkan kepalanya saat kebetulan mereka melewati depan kelas X IPA 4.

Boleh gak sih kalo gue berharap elo yang ngangkatin gue. Ucap batin Sandra saat matanya menangkap seseorang yang tengah menulis di bangkunya.

***

12 April 2019

Harumi

TUJUH

[Edisi Revisi 21.06.19]

Kringgg

Bel pulang sekolah membuat Sandra terbangun dari tidur siangnya di UKS. Tadi, setelah keempat kakak kelasnya mengantar sampai UKS, petugas PMR datang untuk melihat kondisi Sandra. Mereka mengatakan jika kaki Sandra terkilir dan sebaiknya dipijat.

Setelahnya petugas PMR mengatakan agar Sandra istirahat dan tentu saja disambut dengan sorakan bahagia oleh gadis itu karena ia tak perlu mengikuti tiga jam pelajaran terakhir. Dan jadilah gadis itu tertidur hingga bel pulang berbunyi.

"Sandra. Nih, gue bawain tas lo." Anggi menyerahkan tas berwarna hitam itu pada pemiliknya.

"Makasih." ucap Sandra.

"Lo baliknya gimana? Kan susah jalan," tanya Ayu.

"Ntar aja mikir baliknya. Sekarang lo berdua bantuin gue keluar aja dulu," ucap Sandra yang diberi anggukkan kepala dua orang perempuan di hadapannya.

Mereka berdua membantu Sandra hingga halaman depan sekolah, walaupun sesekali berhenti karena ada yang mengeluh lelah.

"Terus lo balik gimana San?" tanya Anggi.

"Adit!" seru Sandra tiba-tiba.

Adit yang tadinya berjalan menuju parkiran sepeda motor membelokkan langkahnya menghampiri ketiga perempuan tersebut.

"Napa?" tanya Adit pada Sandra.

"Anterin gue balik dong, lo liat noh kaki gue." ucap Sandra menunjuk kaki kirinya menggunakan dagu.

"Kenapa, keliatan baik aja." ucap Adit yang membuat Sandra menghela napas.

"Gue tadi jatuh, terus kaki gue kekilir sampe bengkak tuh. Jadi, gue mau lo anterin gue balik." ucap Sandra yang mengulurkan tangannya agar Adit membantunya berdiri.

"Lo tunggu sini aja, biar gue ambil motor dulu." ucap Adit kemudian berlari meninggalkan Sandra yang masih mengulurkan tangan kanannya.

Tak lama Adit muncul dengan mengendarai motornya. Anggi dan Ayu yang masih berada di sana segera membantu Sandra untuk naik ke atas motor Adit.

Sandra membonceng di atas motor Adit dengan posisi miring. "Duluan ya," ucap Sandra pada dua temannya yang masih setia berdiri di sana.

Adit kemudian melajukan motornya meninggalkan kedua perempuan tadi. Saat baru saja keluar dari gerbang sekolah, Sandra yang tak sengaja menoleh ke belakang melihat dua orang laki-laki dengan sepeda mereka menatap Sandra bingung.

Sandra hanya tersenyum pada mereka berdua sambil mengangkat kaki kirinya yang bengkak karena terkilir.

"Assalamualaikum." Sandra mengucapkan salam setelah dirinya telah berdiri di depan pintu rumahnya.

"Waalaikumsalam." jawab seseorang dari dalam dan kemudian membukakan pintu yang ternyata adalah Lita.

"Loh, kamu kenapa San?" tanya Lita setelah melihat Sandra yang ternyata berjalan dengan dibantu Adit.

"Jatuh Ma," jawab Sandra santai.

"Tante," Adit menyapa dan mencium punggung tangan Lita.

"Langsung balik ya San. Tante, saya pamit." pamit Adit.

"Thanks Dit." ucap Sandra yang dibalas anggukan kepala laki-laki itu.

Lita kemudian membantu Sandra berjalan memasuki rumah.

"Kamu bersih-bersih dulu, nanti makanan mama bawain ke kamar. Nanti sore mama panggilin tukang urut." Sandra mengangguk kemudian melangkah menuju kamarnya dengan langkah terseot.

Sore harinya, tukang urut yang tadi dikatakan Lita sudah datang. Saat kakinya diurut oleh wanita yang dipanggil Lita tersebut, Sandra tidak bisa untuk tidak berteriak kencang. Bagaimana tidak, pergelangan kakinya yang terkilir itu malah diputar-putar dan ditarik hingga mengeluarkan bunyi 'klek' karena pijatan tukang urut.

Sandra bahkan sampai mengeluarkan air matanya karena tidak tahan dengan rasa sakit saat diurut juga minyak gosok yang digunakan oleh tukang urut tersebut bereaksi panas pada kulitnya.

"Mungkin seminggu lagi sudah bisa jalan seperti biasa." kata tukang urut tersebut setelah selesai bermain dengan kaki Sandra.

"Ditahan ya dek, panasnya gak lama kok. Nanti juga hilang sendiri." ucap wanita tersebut.

"Kalau begitu saya permisi dulu," Lita mengantarkan tukang urut tersebut hingga ke depan pintu.

"Sakit San?" tanya Lita setelah kembali duduk di samping Sandra yang masih membersihkan sisa air matanya.

"Sakit banget Ma, mana sekarang rasanya panas banget lagi." keluh Sandra dengan wajah kesal.

"Yang sabar, kan biar cepet sembuh." Sandra hanya mengangguk.

Pagi harinya Sandra berangkat lebih pagi karena tadi ia berangkat bersama Wijaya yang hari ini ada jadwal praktek pagi di rumah sakit. Pukul 06.15 gadis itu telah berjalan di koridor menuju ke kelasnya.

Sekolah masih cukup sepi saat ini. Sandra kemudian mendudukkan dirinya di bangku sekolah yang berada di depan kelasnya untuk melepas rasa lelah setelah berjalan dengan susah payah dari gerbang sekolah hingga ke kelas. Untung saja kelasnya berada di lantai satu, jadi ia tak perlu kesusahan untuk menaiki tangga.

"Berarti beneran dia yang kemarin dibawa pake tandu." gumam seseorang dari pintu kelasnya sambil terus memperhatikan Sandra.

Sandra menolehkan kepalanya saat ia merasa ada yang memperhatikannya. Namun saat ia menoleh, orang yang

diyakininya sejak tadi memperhatikannya itu langsung menarik kepalanya ke dalam pintu kelas.

"Orang iseng kali ya," gumam Sandra sambil mengangkat kedua bahunya kemudian beranjak memasuki kelas.

"Hai San, udah diurut kaki lo kemaren?" tanya Ayu saat Sandra baru saja memasuki kelas.

"Udah kok kemaren. Beuh, lo gak tahu aja gimana rasanya. Kaki gue diputer-puter, ditarik-tarik sama itu tukang urut. Mana minyak gosoknya panas banget lagi." jawab Sandra menggebu.

"Sekarang masih sakit San?" pertanyaan itu keluar dari Anggi.

"Masih. Tapi kata mama gue disuruh belajar jalan sendiri." kedua perempuan tadi hanya mengangguk.

Setelahnya Sandra juga mendapat pertanyaan dari beberapa teman kelasnya yang juga sudah berada di kelas perihal kakinya yang terkilir itu.

Istirahat pertama, Sandra merasakan ingin buang air kecil. Maka dari itu ia melangkah menuju toilet seorang diri karena semua penghuni kelasnya telah melarikan diri menuju kantin.

Sandra berjalan dengan susah payah menuju toilet di ujung koridor karena tidak ada yang menemaninya.

Tanpa gadis itu sadari, seorang laki-laki tengah mengikuti langkahnya sejak tadi.

"Bener dugaan gue, lo itu orangnya ceroboh." gumam laki-laki tersebut sambil tersenyum.

Ia kemudian memasuki salah satu toilet laki-laki karena memang itulah tujuannya.

"Aduh, perjuangan banget sih buat sampe kelas aja." gerutu Sandra saat ia baru saja keluar dari toilet.

Saat melewati depan toilet laki-laki, ia terkejut saat seseorang tiba-tiba keluar dari sana.

Sandra mengelus dadanya akibat rasa terkejutnya. Namun saat ia melihat siapa sosok laki-laki tersebut, tiba-tiba ia merasa gugup.

Kok gue harus ketemu sama Bima sih, kan jadi gugup gue. Sandra berucap dalam hati.

Sandra kembali melanjutkan langkahnya walaupun dengan langkah yang pelan karena kakinya masih sakit.

Sementara itu, laki-laki yang tadi hanya diam sambil tersenyum saat melihat Sandra yang telah berjalan pergi.

Cklek

Pintu terbuka dan langsung disambut dengan teriakan gadis kecil yang juga berlari menuju pintu.

"Ak Abii!" teriak gadis kecil tersebut menyambut kedatangan kakaknya.

"Aduh Al, hati-hati dong. Kan kakak kaget." Bima berkata karena Alsya, adiknya itu langsung memeluk kakinya.

"Hai Al," Alsya menengok ke belakang Bima saat mendengar suara orang lain.

Di belakang Bima, berdiri dua orang laki-laki yang memakai pakaian yang sama dengan Bima.

"Gak kangen sama Kak Aldi?" tanya Aldi sambil merentangkan tangannya yang langsung disambut oleh Alsya.

"Lo berdua jagain Alsya bentar, gue mau ganti baju dulu." Bima melangkah menuju kamarnya di lantai dua rumahnya. Sementara kedua temannya tengah sibuk bermain dengan adiknya.

Tak lama Bima sudah kembali ke bawah dengan setelan rumahan. Celana pendek dengan kaos hijau.

"Alsya, ayo bobok dulu sayang." seorang wanita tiba-tiba datang. Ia adalah Ana, ibu Bima dan Alsya.

"Eh, ada kalian berdua." ucap Ana yang melihat kehadiran Aldi dan Dimas.

"Tante nidurin Alsya dulu ya," Ana kemudian berlalu dengan menggendong Alsya untuk ditidurkan.

"Terus lo berdua mau ngapain?" tanya Bima yang telah bergabung duduk di sofa.

"Gak tahu." jawab Dimas sambil mengangkat bahu.

"PS aja." Aldi berkata kemudian berdiri dan mengambil peralatan untuk bermain PS.

Bima hanya menghela nafas, jengah dengan kelakuan Aldi.

Ia kemudian merebahkan tubuhnya di atas sofa dan memejamkan matanya.

"Lo gak ikut main Bim?" tanya Aldi.

"Itu cuma bisa buat berdua dodol." jawab Bima yang masih memejamkan matanya, membiarkan kedua sahabatnya

bermain.

*****

17 April 2019

DELAPAN

[Edisi Revisi 21.06.19]

Sejak tadi Sandra hanya berguling-guling di atas sofa. Bergonta-ganti posisi yang dirasa nyaman untuk kakinya yang masih sakit.

Hari ini hari libur karena hari Minggu, dan ia hanya berdiam diri di rumah sambil menonton televisi yang tayangannya sama sekali tidak ada yang menarik perhatiannya.

"Assalamualaikum." terdengar ucapan salam dari beberapa orang secara bersamaan. Dan tak lama muncul dua orang laki-laki.

"Loh, udah sembuh kaki lo San?" tanya Bayu.

"Masih sakit kalo buat gerak," jawab Sandra yang kini mengubah posisinya menjadi duduk.

"Kita waktu itu gak paham kalo lo pulang dibonceng Adit itu karena kaki lo kekilir. Terus kemarin Mami bilang ke gue kalo kaki lo kekilir gegara jatuh." ucap Doni.

"Mami tau dari mana?" tanya Sandra.

"Tau." jawab Doni sambil mengedikkan bahunya.

"Dua lagi pada ke mana? Biasanya kalo ke sini pada bareng," ucap Sandra.

"Alif tadi katanya masih ngantuk, paling ntar juga nyusul. Kalo Farel kan lo tahu sendiri sekarang hari Minggu, udah pasti dia lagi ke gereja." Sandra mengenggukkan kepalanya.

"Ini gimana ceritanya sampe lo bisa jatoh?" tanya Bayu.

Sandra menghela napas. Lelah karena sudah banyak orang yang bertanya tentang kronologis kejadian yang membuat kakinya bisa terkilir. Namun ia tetap bercerita pada kedua sahabat sablengnya itu.

"Haha. Terus yang bawa lo dari lapangan ke UKS siapa? Cowok apa cewek? Ganteng gak? Lo suka gak sama dia?" tanya Bayu beruntun sambil tertawa.

"Yang bantuin emang cowok sih, kakak kelas lagi. Tapi gak ada yang ganteng. Penampilannya aja udah *bad boy* banget."

"Haha. Gak kaya harapan lo dong? Kan harapan lo kalo jatuh kaya gini yang nolong cowok ganteng, terus ada adegan tatap-tatapan, dan berujung saling suka. Iya kan," ledek Doni yang membuat Sandra ingin membuang kedua laki-laki di depannya ini ke planet Jupiter. Eh, tapi memang benar apa yang dikatakan Doni. Sandra memang selalu berharap seperti itu jika dirinya terjatuh. Masih ingat kan, jika salah satu hobi Sandra adalah menghayal?

Tiba-tiba ia tersenyum mengingat sosok laki-laki yang kemarin sempat bertemu dengannya di depan toilet sekolah.

"Nah kan. Lo lagi bayangin kalo pas jatoh ditolong cowok yang lo suka kan, ngaku lo." tuduh Doni yang melihat Sandra tersenyum sendiri.

Sandra segera tersadar dari lamunannya dan langsung menatap tajam Doni dan Bayu yang kini tengah tertawa riang.

"Balik aja sono lo berdua! Gak niat banget sih jengukin gue." ucap Sandra yang sudah sangat kesal.

"Lah, siapa juga yang niat jengukin elo. Orang tujuan kita ke sini cuma buat main." Sandra akhirnya melemparkan bantal sofa tepat pada wajah kedua laki-laki yang masih saja tertawa.

Kringgg

"Kantin." ucap Sandra begitu bel istirahat berbunyi. Ia bersama dengan Ayu, Putri dan Anggi berjalan bersama menuju kantin.

Untuk masalah kakinya yang sempat terkilir, kini Sandra sudah bisa berjalan walaupun kadang-kadang masih terasa nyeri pada pergelangan kakinya saat ia berjalan dalam waktu yang cukup lama.

"Pesen apa? Biar gue sama Putri yang pesen." ucap Anggi.

"Gue soto sama es teh aja deh," ucap Ayu.

"Gue gak laper, jus mangga aja deh satu." ucap Sandra.

"Beres." Putri dan Anggi kemudian pergi untuk memesan.

Seperti biasa, Sandra langsung mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kantin. Siapa tahu jika nanti pandangannya menangkap laki-laki yang masuk dalam kategori ganteng menurutnya.

Ia masih sibuk memperhatikan seisi kantin sampai pandangannya terhenti di sebuah meja.

Di meja itu duduk dua orang laki-laki yang tengah menyantap makanannya. Namun Sandra masih saja

mengedarkan pandangannya karena ia belum menemukan seseorang yang sejak tadi ia cari keberadaannya.

Matanya masih sibuk mencari dan, dapat. Ia melihat seseorang yang sedari tadi ia cari keberadaannya sedang duduk sendirian di samping lapangan basket.

"Liatin apa lo." ucap Ayu tiba-tiba.
Sandra yang masih sibuk memperhatikan laki-laki tersebut tentu saja terlonjak kaget.

"Huh, ngagetin aja lo."

"Lagian elo, gue perhatiin lo dari tadi kaya lagi nyari orang gitu. Emang lo liatin apa sih?" tanya Ayu.

"Liat cogan." ucap Sandra kemudian berdiri dan mengambil jus mangga dari tangan Putri yang baru saja sampai. *"Bye."* ia kemudian berjalan meninggalkan ketiga temannya yang menatapnya bingung.

"Woy, itu belum dibayar Sandra!" seru Putri yang baru saja menyadari jika jus mangga milik Sandra itu belum dibayar.

"Bayarin dulu. Ntar gak bakal gue ganti!" balas Sandra tanpa membalikkan tubuhnya.

Sandra berjalan di koridor yang cukup ramai dilalui karena saat ini masih jam istirahat. Saat penglihatannya melihat ke arah lapangan basket, tak sengaja ia melihat seseorang di sana. Ia lupa jika tujuannya pergi dari kantin adalah untuk melihat laki-laki tersebut dari dekat.

Dengan langkah santai gadis itu berjalan menuju laki-laki yang masih duduk tersebut. Namun setelah jaraknya cukup dekat, Sandra langsung bersembunyi di balik pilar yang berada di dekatnya.

Ia melihat laki-laki tersebut mengeluarkan sesuatu dari saku celananya yang Sandra yakini jika itu adalah obat namun tidak hanya satu macam. Ada beberapa macam obat yang dikeluarkannya dari saku celananya. Setelahnya, laki-laki itu langsung meminum obat tersebut dengan air mineral yang sedari tadi berasa di sampingnya.

"Dia sakit kali ya. Tapi obatnya banyak banget." gumam Sandra kemudian berjalan pergi.

"Bu Linda kosong woy!" seru Ardi yang langsung disambut teriakan heboh dari seluruh penghuni kelas.

"Ada tugas gak?" tanya Sandra dari bangkunya.

"Guru piket bilang sih gak ada."

Jam kosong adalah surga dunia bagi siswa seperti Sandra. Karena mereka akan terbebas dari pelajaran yang cukup menguras pikiran. Apalagi Bu Linda adalah guru mata pelajaran Fisika yang tentunya akan sangat menguras pikiran dengan segala rumus dan hitungannya. Apalagi jika jam kosong dan tidak ada tugas seperti ini.

Setelah ketua kelas memberi tahu jika tiga jam Fisika kosong, para penduduk kelas langsung sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ada yang langsung berkumpul dan membicarakan kabar yang sedang viral, ada yang menelungkupkan kepalanya untuk tidur, ada yang berkumpul di belakang ruangan untuk mabar *game online*, ada yang ngacir pergi ke kantin, ada yang jalan-jalan di dalam kelas, dan ada juga yang mengadakan konser dadakan di depan kelas. Termasuk salah satunya adalah Sandra.

Dengan bermodalkan sapu, kemoceng, serta gagang pel dan spidol mereka berdiri di depan kelas sambil memegang alat-

alat tersebut layaknya sebuah band yang sedang konser.

"Cek-cek. Baik, selamat siang teman-teman!" ucap Sandra yang berperan sebagai vokalis dengan menggunakan gagang pel.

"Siang!" jawab teman-temannya serentak.

"Oke, kami dari band Anak Gesrek hari ini akan membawakan sebuah lagu untuk menghibur kalian semua. Selamat menikmati." Sandra mamberi kode pada temannya yang lain untuk memulai musik. Sudah seperti band sungguhan saja.

Adit yang menjadi *drummer* segera memulai aksinya dengan memukul meja hingga membuat suara yang selaras dengan lagu yang akan dinyanyikan.

Tak lama Sandra mulai bernyanyi dengan menggunakan gagang pelnya.

'Sayang, opo koe krungu jerite atiku mengharap engkau kembali.'

'Sayang, nganti memutih rambutku.
Ra bakal luntur tresnoku.'

"Ayo nyanyi semuanya." Sandra mengarahkan gagang pelnya ke arah teman-teman kelasnya yang langsung disambut dengan suara nyanyian mereka.

Sandra terus melanjutkan kesruannya bersama teman-teman band abal-abalnya hingga tak menyadari jika seseorang melewati koridor depan kelasnya tanpa mengalihkan pandangan dari gadis itu.

"Lo itu unik." gumam orang tersebut sambil tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

*****

17 April 2019

SEMBILAN

[Edisi Revisi 21.06.19]

Pagi ini Sandra sarapan bersama kedua orang tuanya. Hal yang mungkin jarang terjadi karena kadang ayahnya, Wijaya ke luar kota untuk melakukan operasi di beberapa rumah sakit besar di kota tersebut karena Wijaya termasuk dokter yang sudah senior di bidangnya.

Dokter spesialis penyakit dalam.

Hari ini pun ia akan bertolak ke Jakarta untuk melakukan operasi usus buntu di salah satu rumah sakit ternama di sana.

"Pagi Ma, Pa." Sandra ikut bergabung bersama kedua orang tuanya yang sudah berada di meja makan.

"Pagi sayang," jawab Wijaya yang tengah menyesap kopi.

"Papa jadi berangkat nanti?" tanya Sandra seyelah mendudukkan dirinya di kursi yang berhadapan dengan papanya.

"Iya. Tapi masih nanti agak siang." jawab Wijaya.

"Oh iya San. Mama besok juga mau nyusul Papa ke sana, soalnya saudara jauh ada yang nikah di sana. Kamu di sini gak papa kan?" tanya Lita.

Sandra memang sudah biasa seperti ini. Ditinggal papanya untuk melakukan operasi di luar kota dan kadang mamanya juga ikut untuk menemani suaminya. Jadi ia sudah terbiasa ditinggal kedua orang tuanya seperti ini, mungkin besok ia

akan menginap di rumah salah satu dari keempat sahabat kampretnya itu.

"Mama kemarin udah ngomong sama Mamanya Farel, katanya kamu nginep di sana aja. Darel juga pulang hari ini katanya." terbukti, Sandra pasti akan menginap di rumah salah satu dari keempat laki-laki yang gesrek itu.

"Iya deh Ma, padahal San pengen nginep di tempatnya Alif aja." ucap Sandra dengan wajah ditekuk.

"Loh, emang kenapa?" tanya Lita.

"San ada PR matematika. Kan kalo sama Alif pasti bisa ngerjainnya." jawab Sandra.

Lita menghela napas.

"Itu mah bisa karena Alif yang ngerjain, bukan kamu." ledek Lita sementara Sandra hanya nyengir.

"Iya, palingan nanti pas Alif ngerjain kamu tinggal tidur." sambung Wijaya menanggapi ucapan istrinya.

"Udah ayo. Papa anterin sekolahnya," ucap Wijaya kemudian berdiri diikuti Sandra di belakangnya.

Bel pulang sekolah baru berbunyi beberapa menit yang lalu, namun kelas Sandra kini sudah sepi karena para penghuninya sudah berlari secepat kilat agar tidak terjebak macet di koridor sekolah.

Saat keluar kelas, ia menyempatkan untuk menengok ke arah kanan entah untuk apa. Namun sepertinya keberuntungan sedang berpihak kepadanya.

Di depan pintu kelas IPA 4, berdiri seorang laki-laki yang entah sejak kapan telah menarik hatinya.

Abimanyu Pratama.

Laki-laki yang tengah berdiri di depan pintu kelasnya itu terlihat sedang berbicara dengan temannya, mungkin. Sandra pun tidak tahu.

Dan hal yang membuat Sandra betah memandangi laki-laki itu karena sedari tadi Bima menampilkan senyumnya yang sangat manis menurut Sandra saat berbicara dengan temannya itu.

Tanpa diduga, Bima mengalihkan pandangannya ke arah Sandra yang sontak saja membuat gadis itu juga mengalihkan pandangannya dan berjalan meninggalkan kelas sambil berusaha menutupi rasa malunya karena telah tertangkap basah telah memperhatikan laki-laki yang sekarang masih menatapnya itu.

Sampai di pintu gerbang sekolah, ia berdiri sambil sesekali melihat ke arah jalan raya yang cukup ramai kendaraan itu.

Tin tin

Suara klakson membuat gadis itu menoleh melihat sang pelaku. Seorang laki-laki yang masih memakai seragam sekolah dengan motor sportnya berhenti di depan Sandra tanpa membuka helm yang menutupi wajahnya.

"Lama banget sih, lo bilang tadi udah deket." gerutu Sandra pada Farel.

"Jalan rame banget San. Lo kan tau gimana kondisi jalan kalo pas jam bubar sekolah gini." jawab Farel yang tak terima disalahkan Sandra.

"Iya-iya. Udah, buruan." Sandra memukul pundak Farel setelah dirinya duduk di belakang Farel.

"Lo kata gue ojek lo." ucap Farel kesal. Ia kemudian mengegas motornya dengan kecepatan yang cukup tinggi karena keadaan jalan sedang cukup sepi.

"Liatin apa lo?!" Bima terkejut saat seseorang tiba-tiba menepuk bahunya sambil bertanya, tidak lebih tepatnya berteriak di telinganya.

"Liatin gebetan baru ya?" tebak Aldi sambil menunjuk wajah Bima dengan telunjuknya.

"Sok tahu lo." balas Bima kemudian meninggalkan Aldi.

"Lo suka sama cewek Bim?" tanya Dimas yang berjalan bersama Bima menuju parkiran motor.

"Maybe." jawab laki-laki itu sambil mengangkat bahu.

Sandra langsung turun dari motor setelah Farel memberhentikan motornya di depan rumah laki-laki itu.

"Lo langsung masuk aja, gue mau masukin motor dulu." ucap Farel yang diangguki Sandra.

Gadis itu mulai melangkah memasuki rumah yang tak terlalu besar milik keluarga Farel. Sudah lama ia tidak berkunjung ke rumah ini. Terakhir kali saat ia masih kelas IX.

"Sandra." Sandra menoleh saat mendengar sebuah suara. Ia kemudian berjalan menuju ruang makan di rumah tersebut karena suara yang tadi memanggilnya berasal dari sana.

"Sini, makan dulu." ucap Dian, ibu Farel.

"Aduh Ma, masa dateng-dateng langsung makan." ucap Sandra merasa tidak enak. Padahal dalam hati ia bersorak senang karena perutnya sudah merasakan lapar.

"Tadi mama kamu bilang kalau kamu gak mau pas ditawarin buat bawa bekal. Jadi Mama masak banyak buat kamu sama Darel hari ini." ucap Dian.

"Sandra ganti baju dulu deh Ma, nanti biar makannya sekalian sama kembar." ucap Sandra yang diangguki Dian. Ia kemudian melangkah menuju ruangan yang berada di bawah tangga yang biasa digunakannya jika ia menginap di rumah ini.

Tak lama Sandra susah kembali. Kali ini ia sudah berganti pakaian dengan menggunakan celana pendek bawah lutut serta kaos berwarna putih dengan tulisan *girls* di tengahnya.

Ia sampai di meja makan bersamaan dengan Farel dan Darel.

"Darel. Ya ampun, gue kangen banget sama lo." ucap Sandra sambil memeluk tubuh Darel.

"Wiss, kalem San, kalem. Ntar kalo gue jatoh gimana coba?" gerutu Darel karena pelukan tiba-tiba dari Sandra.

"Lo sih, lama gak pulang. Udah lupa sama rumah?" ucap Sandra.

"Gue di sana juga juga sibuk kali San, mana bisa sering-sering pulang. Abis dong duit gue buat beli tiket." ucap Darel.

"Siapa suruh kuliah di sana. Universitas di sini juga banyak kali."

"Udah-udah, kita makan dulu. Lanjut ributnya nanti aja." Dian menengahi adu mulut antara Sandra dan anaknya.

Jika kalian bertanya siapa Darel. Jawabannya, dia adalah kembaran Farel. Dan pasti ada pertanyaan, mengapa Darel sudah kuliah sementara Farel masih sekolah?

Itu karena dulu Darel mengikuti program akselerasi yang membuat dirinya sudah berada di bangku perkuliahan. Meninggalkan saudara kembarnya yang masih berada di bangku SMA.

"Lo berapa hari di sini Rel?" tanya Sandra pada Darel setelah mereka menyelesaikan acara makan mereka.

"Ya paling tiga sampai empat hari lah,"

"Wih, tumben lama. Biasanya juga cuma sehari dua hari." cibir Sandra.

"Huh. Gue suntuk di sana. Gak ada orang yang model kaya lo, yang cerewet, banyak tingkah, pokoknya yang modelan kaya lo gini deh." ucap Darel.

"Wah, makasih loh pujiannya." bukannya marah ataupun kesal karena ucapan Darel, Sandra justru berterimakasih karena ucapan Darel yang dianggapnya sebagai pujian.

"Sinting ni orang." ucap Farel sambil menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Sandra.

"Baru tahu lo kalo Sandra sinting?" tanya Darel dengan nada yang cukup keras kemudian tertawa.

"Lo berdua kok jahat sih. Tadi aja muji-muji gue, sekarang pada ngatain kalo gue sinting." ucap Sandra kesal.

"Lah, sapa yang bilang kalo itu tadi pujian buat elo." Sandra semakin kesal karena ucapan Darel yang disertai tawanya bersama Farel.

*****

18 April 2019

SEPULUH

[Edisi Revisi 21.06.19]

Sandra berjalan di koridor untuk menuju ke kelasnya. Dengan langkah santai, ia berjalan di koridor yang saat ini cukup ramai dilalui para siswa.

"Halo epribadehhh! Pacarnya *Johnny Orlando* udah dateng nih. Karpet merahnya dong!" ucapan Sandra menggema di ruang kelasnya. Membuat siswa yang sudah berada di kelas tersebut menutup telinga mereka dan juga memberikan sumpah serapah pada gadis itu.

"Noh karpet merah." sebuah buku catatan tiba-tiba terlempar ke hadapan Sandra.

"Apaan nih, orang gue bilang karpet merah juga. Masa dilempar buku sih," gerutu gadis itu pada Adit, pelaku pelempar buku tadi.

"Gue tau lo belum ngerjain PPKn. Sekarang udah jam tujuh kurang lima belas menit," ucap Adit sambil melihat jam yang menempel di bawah foto orang nomor satu di Indonesia itu.

Sandra melebarkan matanya. Ia lupa jika hari ini ada pelajaran PPKn, dan ia belum mengerjakan tugas yang diberikan pada pertemuan minggu lalu.

Ia langsung berlari menuju bangkunya dan langsung mengeluarkan buku tugasnya untuk menyalin tugas dari buku yang dilemparkan Adit tadi. Tak peduli siapa pemilik buku tersebut, yang penting ia harus menyalin tugas tersebut karena PPKn adalah mata pelajaran pertama hari

ini dan Bu Dini, guru yang mengampu sangat terkenal dengan ketegasannya pada para siswa yang tidak tertib.

"Sandra lo belum piket!" sebuah teriakan masuk ke telinga gadis yang tengah menyalin tugas tersebut.

"Bentar Nggi, suruh lari keliling lapangan entar gue sama Bu Din." Sandra tak mengindahkan ucapan Anggi yang menyuruhnya piket.

Anggi melangkah mendekati Sandra sambil membawa sebuah sapu di tangan kanannya.

"Lo piket sekarang atau denda lima ribu." ucap Anggi dengan penuh penekanan sambil meletakkan sapu tersebut di atas meja Sandra.

Sandra melebarkan matanya. Bagaimana bisa dia tidak piket saja harus membayar denda lima ribu. Itu tidak akan terjadi.

Gadis itu segera meninggalkan tugas menyalinnya dan segera menyapu lantai kelas. Ia tidak akan mau mengeluarkan uangnya hanya untuk membayar denda. Bisa dibilang jika Sandra itu termasuk orang yang pelit.

Kringgg

Tepat setelah Sandra selesai menyapu lantai kelas, bel masuk berbunyi nyaring. Gadis itu segera kembali ke bangkunya untuk menyelesaikan tugas yang tadi belum selesai ia salin dari buku yang entah milik siapa.

"Tugas gue! Adit, bukunya tadi mana?!" teriak Sandra saat tak mendapati buku yang tadi berada di atas mejanya.

"Diambil sama yang punya." jawab Adit santai.

"Kan gue belum selesai." pekik Sandra heboh.

"Selamat pagi anak-anak." ucap Bu Dini tiba-tiba yang membuat Sandra langsung diam di tempat memikirkan nasib yang akan menimpanya hari ini.

"Pagi Bu!"

"Silahkan kumpulkan tugas yang saya berikan minggu lalu. Yang belum mengerjakan, yang ketinggalan, dan yang belum selesai mengerjakan silahkan keluar dari kelas ini selama jam saya berlangsung." ucap Bu Dini yang langsung membuat Sandra membeku di tempat.

"Ada yang belum atau tidak mengerjakan?" tanya Bu Dini yang matanya menyapu seluruh penjuru kelas.

Sandra dengan ragu mengangkat tangannya.

"Kamu tidak mengerjakan Sandra?" tanya Bu Dini.

"Belum selesai Bu." jawab Sandra takut-takut.

"Berapa nomor yang belum kamu kerjakan?"

"Tiga Bu."

"Silahkan keluar dari kelas saya dan lari keliling lapangan upacara tiga kali!" perintah Bu Dini tegas.

Sandra bergegas keluar dari kelas menuju lapangan upacara dengan berlari. Ia keluar kelas sendiri karena hanya dia yang belum selesai mengerjakan, lebih tepatnya menyalin tugas dari Bu Dini. Dengan segera gadis itu menjalankan hukumannya yaitu berlari memutari lapangan upacara.

Lelah. Tentu saja, Sandra baru menyelesaikan putaran keduanya dengan nafas yang memburu karena hari ini cuaca sedang cerah, walaupun ini masih pagi. Memutari lapangan upacara yang luasnya bukan main itu termasuk hal yang berat bagi Sandra yang memiliki tubuh yang berisi.

Keringat telah mengalir membasahi wajahnya setelah dua putaran ini. Memang cukup melelahkan, tapi ia justru bersyukur karena Bu Dini menyuruhnya untuk keluar kelas dan berlari hari ini. Jadi ia bisa cuci mata dengan melihat kakak kelas yang sedang jam pelajaran olahraga di lapangan basket.

Jika dilihat, sepertinya yang sedang jam olahraga tersebut adalah kelas XII. Dan beruntungnya lagi, banyak laki-laki yang termasuk dalam kategori *ganteng* versi Sandra yang memang maniak cogan.

Setelah menyelesaikan putaran ketiganya, Sandra mengistirahatkan tubuhnya dengan duduk di sisi lapangan yang cukup teduh karena adanya pohon beringin.

Penglihatannya menangkap seorang laki-laki yang tengah berjalan di koridor lantai satu. Sandra memicingkan matanya untuk memastikan siapa laki-laki itu.

Benar, dia adalah laki-laki yang membuat Sandra kerap memikirkannya akhir-akhir ini.
Siapa lagi jika bukan Abimanyu Pratama.

Namun kini gadis itu mengerutkan dahinya saat memperhatikan wajah laki-laki itu yang pucat. Seperti orang yang tengah sakit.

"Pucet banget mukanya. Sakit kali ya," gumam Sandra saat Bima sudah tak terlihat lagi karena sudah memasuki kelasnya.

Karena merasakan haus dan lelah setelah berolahraga mengelilingi lapangan, Sandra meninggalkan lapangan untuk menuju kantin dan membeli minuman karena tadi Bu Dini tidak mengatakan jika ia harus kembali ke kelas setelah menyelesaikan hukumannya.

"Assalamualaikum," ucap Sandra kemudian berjalan menuju bangkunya. Tak menghiraukan Bu Dini yang sedang berdiri di depan kelas.

"Sandra. Dari mana kamu?" tanya Bu Dini yang melihat muridnya itu duduk di bangkunya.

"Kantin Bu." jawab gadis itu santai.

"Kan saya nyuruh kamu buat lari, bukan jajan ke kantin." ucap Bu Dini.

"Tapi tadi Ibu gak bilang kalau habis lari saya harus langsung ke kelas. Lari tiga putaran itu capek Bu, makanya saya ke kantin buat beli minuman." balas Sandra tak mau kalah.

Ayu menyenggol lengan Sandra yang duduk sebangku dengannya.

"Berani banget sih lo jawab ucapan Bu Dini." ucapnya sambil berbisik.

"Kalo gak gue jawab ntar malah dikata bisu gue." Ayu memutar bola matanya mendengar jawaban dari gadis yang sudah dua bulan menjadi teman sebangkunya itu.

"Eh tapi gue harus berterimakasih sama BuDin." ucap Sandra.

"Buat apa?" tanya Ayu bingung.

"Karena hukuman lari tadi, kan gue jadi bisa cuci mata. Lumayan lah, pagi-pagi udah liat kakel yang nyegerin di mata." jelas Sandra yang kembali membuat Ayu mendengus.

"Apalagi mereka lagi main basket, makin gemes deh gue."

"Serah lo San." geram Ayu membuat Sandra tertawa kecil.

"Beneran suka kali ya gue sama dia," gumam Sandra saat dirinya kini tengah berguling-guling ria di atas kasur di kamarnya.

"Au ah." ucapnya kemudian bangkit dan keluar dari kamarnya.

"Mama masak apa." tanya Sandra ketika melihat Lita yang sedang berkutat di dapur.

"Sambel teri." mata Sandra berbinar ketika mendengar jawaban dari Lita.

"San mau bantuin dong." pinta Sandra yang langsung ditolak Lita.

"Kamu itu nanti bukannya bantuin tapi malah ngerecokin mama masak." bibir gadis itu mengerucut karena ucapan Lita, tapi ia juga membenarkan kalimat tersebut.

"Kamu duduk aja, atau kalo enggak ya nonton TV aja sana." Sandra melangkah dengan malas menuju ruang depan untuk menonton televisi seperti yang diperintahkan mamanya.

Cklek

Pintu rumah terbuka menampilkan sosok Wijaya dengan wajah lelahnya.

"Kamu kenapa San?" tanya Wijaya yang melihat wajah anaknya yang ditekuk.

"Ngambek dia karena gak dibolehin bantu masak." sahut Lita yang tengah menyusun makanan yang baru saja matang di meja makan.

"Emang kenapa kok gak dibolehin bantu?" tanya Wijaya yang masih bingung.

"Kalau San bantu, bukannya jadi nanti malah bubrah makanannya." jawab Lita lagi.

"Makanya kamu itu belajar masak San biar nanti kalau udah nikah bisa masakin suami." ucap pria itu pada anaknya.

"Jauh banget sih Pa mikirnya. San kan masih kelas sepuluh, baru masuk umur lima belas, masa udah bahas suami segala." ucap Sandra menanggapi ucapan papanya.

"Emang kamu nanti gak mau nikah?" tanya Wijaya.

"Ya mau, tapi kan masih lama Pa."

"Udah-udah. Sini makan dulu." Lita menengahi perdebatan antara suami dan anaknya.

*****

2**0 April 2019**

SEBELAS

[Edisi Revisi 21.06.19]

"Abi, makan malam dulu Kak." Bima yang tadinya berada di meja belajarnya, langsung melepas kacamatanya setelah mendengar panggilan dari ibunya.

Di meja makan sudah ada Ana yang masih menyusun makanan, Alsya yang sedang bermain dengan sendok dan garpu bersama Lutfi, ayah Bima.

"Kamu besok izin aja ya Kak. Besok jadwal rutin kamu loh." ucap Ana.

Bima hanya mengangguk mengiyakan ucapan ibunya.

"Kamu masih kuat kan Bi? Gak ada masalah kan sampai sekarang?" tanya Lutfi yang dijawab dengan gelengan kepala Bima.

Abi, adalah nama panggilan Bima di lingkungan keluarganya. Dan panggilan Bima itu adalah nama panggilan di luar lingkungan keluarganya. Tapi terkadang kedua sahabatnya juga memanggilnya dengan nama Abi.

Setelah menyelesaikan makan malamnya, Bima beranjak dari tempatnya duduk. Ia melangkah menghampiri Alsya dan mengecup pipi kanan adiknya itu singkat.

"Ak Abi." pekik Alsya karena ulah Bima itu membuat gadis kecil itu kehilangan sesendok nasi yang hampir masuk ke mulutnya.

Bima hanya terkekeh melihat raut wajah menggemaskan adiknya. Ia kembali melangkah menuju tangga untuk

sampai ke kamarnya.

Belum sampai kakinya menyentuh anak tangga pertama, tiba-tiba ia merasakan sakit yang luar biasa pada bagian perutnya. Tak lama pandangannya menjadi kabur dan semuanya menjadi gelap.

"Abi!" teriak sepasang suami istri yang masih duduk di ruang makan itu. Mereka segera menghampiri anak sulung mereka dan langsung membopongnya masuk ke dalam mobil yang berada di garasi.

Panik? Tentu saja. Pasangan suami istri itu bahkan melupakan anak mereka yang masih kecil dan kini tengah menangis saking paniknya melihat Bima yang sudah pingsan dengan wajah yang pucat.

Dengan cepat, Lutfi mengemudikan mobilnya meninggalkan rumah untuk menuju ke rumah sakit.

"Bu, baksonya satu kuahnya banyakin." Sandra berteriak memesan semangkuk bakso di kantin saat istirahat pertama.

Ia kemudian berjalan ke salah satu meja untuk memakan bakso yang kini sudah berada di tangannya.

Setelah mendapatkan meja yang kosong, Sandra segera menambahkan beberapa sendok sambal dan sedikit kecap pada bakso yang tadi dipesannya. Ia memang sendiri saat pergi ke kantin. Teman-temannya tidak ikut dengan alasan membawa bekal dari rumah dan juga sedang malas berjalan ke kantin.

"Bu sotonya dua. Yang satu gak pake toge." Sandra menoleh saat mendengar suara yang tak jauh darinya.

Di depan penjual soto yang berada di dekat tempatnya duduk, gadis itu bisa melihat dua orang laki-laki yang salah satunya adalah orang yang berteriak memesan soto tadi.

Sandra sebenarnya tak menghiraukan kedua laki-laki tersebut, namun ia baru menyadari satu hal. Seperti ada yang hilang dari kedua laki-laki itu. Dan Sandra menemukan jawabannya. Salah satu laki-laki yang biasanya selalu bersama dengan kedua laki-laki itu tidak muncul sosoknya.

Apakah dia memang tidak ikut ke kantin, atau malah tidak berangkat sekolah? Sandra berdecak kesal. Jika benar laki-laki itu tidak berangkat, lantas ia tidak akan bisa mencuri pandang dari laki-laki yang mungkin disukainya itu hari ini.

Tiba-tiba ia merasa tidak semangat. Entah karena apa. Yang pasti, Sandra akan merindukan senyum laki-laki pendiam itu walau hanya untuk satu hari ini.

Uhuk!

Sandra tersedak kuah baksonya sendiri saat teringat sesuatu.

"Apa dia gak masuk karena sakit? Kan kemaren muka dia pucet banget." gumam Sandra.

"*Get well soon* deh kalo lo beneran sakit." tanpa sadar gadis itu tersenyum setelah mengucapkan kalimat tersebut. Padahal orang yang menjadi tujuan dari ucapannya tersebut entah sedang berada di mana sekarang.

"Gue duluan ya." Sandra melambaikan tangannya pada Putri dan Lia yang tadi berjalan bersamanya hingga ke pintu gerbang. Putri dan Lia kompak menganggukkan kepala mereka.

"Balik ke rumah sakit sebentar ya San." ucap Wijaya ketika ia telah melajukan mobilnya tapi bukan ke arah rumah mereka.

"Mau ngapain Pa?" tanya Sandra dengan kening berkerut.

"Dompet Papa ketinggalan dan tadi Mama nyuruh Papa beli makanan buat kita makan siang di rumah." Sandra hanya membulatkan mulutnya menyahuti ucapan Wijaya.

"Kamu mau nunggu di sini apa ikut masuk?" tanya Wijaya pada anaknya setelah melepas sabuk pengaman.

"Di sini aja deh Pa. Tapi jangan lama-lama." ucap Sandra.

"Nanti kalau lama kamu susul Papa aja ke dalem." ucap Wijaya saat akan menutup pintu.

Sandra menghela nafas. Papanya yang tadi mengatakan hanya mengambil dompet saja hingga kini belum kembali, padahal sudah lebih dari dua puluh menit pria itu meninggalkan mobil.

Karena bosan, Sandra memutuskan untuk keluar dari mobil dan menyusul Papanya ke dalam rumah sakit tempat praktek Papanya.

"Eh," ucap Sandra saat dirinya menabrak tubuh seorang gadis kecil yang berjalan di depannya.

"Aduh, maaf ya Dek." Sandra mengambil posisi jongkok hingga tubuhnya sejajar dengan tubuh anak kecil yang ditabraknya tadi.

Anak perempuan itu tersenyum dan mengangguk pada Sandra membuat Sandra merasa gemas pada gadis kecil itu

dan akhirnya memberikan beberapa kecupan dk kedua pipi gadis kecil itu.

"Al, Bunda cariin ternyata sampai sini." ucap seseorang tiba-tiba.

"Loh Al, kamu sama siapa sayang?" tanya wanita yang diyakini Sandra adalah ibu dari anak perempuan di depannya itu.

"Ak antik nda." ucap anak kecil tersebut pada wanita yang tadi bertanya.

"Bu, maaf tadi adeknya gak sengaja ketabrak." ucap Sandra kembali berdiri.

"Oh. Gak papa kok. Kalau gitu kita masuk dulu ya." wanita itu menggendong anak perempuannya.

"Dada Ak." tangan gadis kecil itu melambai pada Sandra saat ibunya menggendongnya kembali masuk ke dalam rumah sakit.

Dari arah pintu masuk bangunan rumah sakit itu, tampak Wijaya yang berjalan keluar melalui pintu.

"Papa lama banget sih," gerutu Sandra.

"Maaf, tadi Papa ngobrol dulu sama temen." jawab Wijaya terkekeh melihat raut wajah kesal anaknya.

Di sisi lain, seorang wanita memasuki sebuah ruangan dengan seorang gadis kecil yang berada dalam gendongannya.

"Dari mana Bun?" tanya seorang laki-laki yang tengah berbaring di brankar dengan wajah pucatnya.

"Dari depan, beliin Al susu." laki-laki itu hanya mengangguk lemah.

"Udah baikan Kak?" tanya wanita itu pada anaknya yang tengah berbaring lemah.

"Lumayan lah Bun,"

"Oh iya, tadi Bunda liat perempuan yang pake seragam sekolah sama kaya punya kamu di depan. Kayaknya juga masih kelas sepuluh, sama kaya kamu." laki-laki itu mengerutkan dahinya.

"Tingginya mungkin sebahu kamu, rambutnya sepunggung, dan kalau Bunda lihat sih kayaknya dia tomboy gitu." Ana menjelaskan ciri-ciri perempuan yang bertemu dengannya tadi.

Entah apa yang ada di dalam pikiran laki-laki itu hingga tanpa sadar bibirnya menampilkan lengkung senyum ketika mendengar ciri-ciri yang disebutkan wanita yang kini duduk di kursi sampingnya. Terlintas nama seseorang beserta gambaran wajah seorang perempuan yang menurutnya sesuai dengan ciri-ciri perempuan yang disebutkan ibunya.

"Kamu kenapa Kak, kok senyum-senyum gitu?" tanya Ana heran melihat anak sulungnya yang masih saja tersenyum.

"Eh, gak papa kok Bun." Bima gelagapan karena tertangkap basah tengah tersenyum saat memikirkan seorang perempuan.

"Kamu lagi suka sama cewek ya?" goda wanita itu pada anak laki-lakinya.

"Apaan sih Bun," Bima tersenyum malu walau dengan wajahnya yang masih pucat membuat Ana terkekeh.

*****

21 April 2019

DUA BELAS

[Edisi Revisi 21.06.19]

"*Thank you* Farel." ucap Sandra sesaat setelah dirinya turun dari motor milik Farel yang berhenti tak jauh dari gerbang sekolahnya.

Sandra kemudian berjalan memasuki area sekolahnya dengan langkah santainya. Dari arah parkiran motor siswa, ia bisa melihat siluet laki-laki yang seharian kemarin tak terlihat keberadaannya.

Laki-laki itu berjalan tanpa mengetahui jika sedari tadi ia menjadi sasaran pandangan Sandra.

"Udah sembuh dia." gumam Sandra sambil mengikuti langkah laki-laki itu dari belakang. Tentunya tanpa sepengetahuan laki-laki yang diikuti langkahnya.

Bima menghentikan langkahnya, begitupun dengan Sandra yang masih mengikuti langkahnya dari jarak yang tidak terlalu jauh. Laki-laki itu berhenti karena ada seorang perempuan yang menyapanya dan juga mengobrol dengannya.

"Siapa sih tu cewek? Ganggu pemandangan aja." gerutu Sandra tak suka pada perempuan yang masih asyik berbicara dengan Bima. Sandra tiba-tiba merasa tak suka pada perempuan itu, bukan hanya karena telah mengganggu pemandangannya, tapi juga karena perempuan itu bisa mengobrol dengan Bima sedangkan dirinya tidak.

Obrolan kedua orang itu tak lama terhenti. Si perempuan kembali berjalan ke arah yang berlawanan dengan Bima dan

Sandra yang mengikutinya.

"Suka kali ya dia sama Bima, PDKT gitu. Tapi, masa yang ceweknya sih yang maju, gak banget." ucap Sandra setelah perempuan itu berlalu.

"Weh, gimana Bim, udah sehat?" suara tersebut membuat Sandra terkejut. Laki-laki yang sejak tadi terus ia ikuti kini telah sampai di depan kelasnya. Dan kini sedang mengobrol dengan kedua temannya.

"Manis banget Ya Allah." ucap Sandra saat melihat Bima menampilkan lengkung senyum di bibirnya hingga tak sadar, gadis itu tersenyum.

"Woy! Ngintip siapa lo?" seseorang menepuk bahu Sandra tiba-tiba.

Sandra langsung menarik tangan Ayu agar bersembunyi di balik pintu kelas mereka agar tidak ketahuan jika Sandra sedari tadi sedang mengintip laki-laki yang masih berdiri di depan kelas IPA 4 itu.

"Ngintip siapa lo?" tanya Ayu lagi karena pertanyaan sebelumnya belum terjawab.

"Gue gak ngintip."

Baru saja Ayu akan mengajukan pertanyaan kembali, tiba-tiba Mila, teman sekelasnya memanggil Ayu dari dalam kelas. Sandra bisa bernapas lega karena Ayu tidak jadi bertanya tentang mengintip.

Sandra kembali melongokkan kepalanya untuk melihat laki-laki yang sepertinya masih berdiri di depan pintu kelas yang berada di samping kelasnya. Tiba-tiba Bima menolehkan

kepalanya tepat saat Sandra juga tengah melihat ke arahnya.

Dengan segera gadis itu kembali menarik kepalanya masuk ke dalam pintu kelasnya.

"Bego banget sih gue." rutuk gadis itu sambil berjalan menuju bangkunya.

Sementara di luar kelas, Bima yang sempat melihat kelakuan Sandra hanya tersenyum.

"Lo tadi ngeliatin siapa sih San?" Sandra mendengus kesal karena Ayu masih menanyakan pertanyaan yang sama dengan tadi pagi.

"Gue gak ngeliatin siapa-siapa Yu." jawabnya untuk yang kesekian kalinya.

"Lo suka sama anak kelas sebelah?" tebak Ayu yang sebenarnya tepat sasaran. Namun, pertanyaan tersebut justru membuat Sandra berpikir.

Gue emang suka sama dia. Tapi, apa dia mau sama cewek modelan gue kaya gini? Dia kan pendiem anaknya. Sedangkan gue, cerewet, gak bisa diem, tomboy? Mungkin iya juga. Batinnya yang menjawab pertanyaan yang dilontarkan Ayu tadi.

"Woy! Malah ngelamun lo." Sandra kembali ke alam sadarnya setelah Ayu menepuk punggungnya cukup keras.

"Apa?" tanya Sandra.

"Pikun lo. Baru juga gue tanya, masa udah lupa?" Sandra kembali mendengus mendengar ejekan dari Ayu yang mengatakan jika dirinya pikun.

"Lo ada suka sama anak kelas sebelah?" pertanyaan yang sama untuk kedua kalinya keluar dari bibir Ayu.

"I-" baru saja akan menjawab pertanyaan Ayu, bel pulang sekolah berbunyi yang membuat ucapannya terhenti.

"Gimana?" tanya Ayu karena tadi Sandra belum sempat menjawab dan sudah terpotong suara bel.

"Ya enggaklah." ucap Sandra yang sebenarnya tak yakin dengan jawabannya sendiri.

"Iya juga gak papa kali," ucap Ayu kemudian tertawa.

Huh. Untung gak tanya lagi. Ucap Sandra dalam hati.

"Gue duluan ya San," ucap Ayu tak lama setelah guru yang mengajar pada jam terakhir tersebut keluar kelas.

Sandra berjalan sendiri keluar saat keluar dari kelasnya. Menapakkan kakinya di lantai koridor yang masih ramai oleh lalu lalang para penghuni sekolah yang baru keluar dari kelasnya masing-masing.

Dengan sepasang *earphone* yang bertengger manis di kedua telinganya, gadis itu berjalan sendiri menyusuri koridor sambil sesekali menganggukkan kepalanya mengikuti irama lagu yang diputar dari ponselnya.

Sampai di gerbang depan sekolah, ia menengokkan kepalanya ke kanan dan ke kiri untuk mencari angkutan umum yang biasa lewat. Namun ternyata tak ada satupun yang melintas.

"Adi!" Sandra berteriak cukup keras saat ia melihat sosok Bayu yang melintas dengan mengendarai motornya.

"Kenapa?" tanya laki-laki itu setelah Sandra mendekat ke arahnya.

"Lo mau bonceng?" tanya Bayu yang dibalas gelengan kepala Sandra.

"Gue pengen bonceng sepeda. Yang lain mana?" tanya Sandra.

"Gue sih tadi liat Doni jalan ke parkiran sepeda. Terus pas gue keluar gerbang gue juga liat ada Alif yang pake sepeda juga." jawab Bayu.

"Oh, oke. Gue nungguin mereka aja deh, lo kalo mau duluan gak papa." ucap Sandra.

"Gue temenin. Ntar lo dikira gak ada yang mau mungut lagi, kan kasian gue." ledek Bayu yang dilanjutkan dengan tawanya dan wajah kesal dari Sandra.

Bayu menepikan motornya ke dekat gerbang sekolah Sandra yang cukup teduh karena ada pohon beringin yang cukup besar.

"Bening-bening San. Lo gak ada niat buat ngenalin gue sama anak sini gitu?" celetuk Bayu tiba-tiba membuat Sandra menolehkan kepalanya dari yang sebelumnya menatap ponsel.

"Lo nyuruh gue ngenalin lo sama anak sini, lo serius?" tanya Sandra.

"Oh iya. Gue lupa, lo mana ada kenal sama cewek. Kelakuan aja gak ada cewek-ceweknya, mana mau mereka temenan sama lo."

"Itu tau." ucap Sandra kemudian disusul tawa keduanya.

"Noh mereka." Bayu menunjuk ke arah dua orang laki-laki yang mengendarai sepeda dengan jarak yang tak terlalu jauh dengannya.

"Doni!" lagi, Sandra berteriak memanggil salah satu sahabat gesreknya itu. Membuat beberapa siswa dari sekolahnya juga ikut menatap ke arahnya.

"Ngapain lo berdua nongkrong di sini?" tanya Doni setelah dirinya mendekat ke arah Sandra dan Bayu.

"Nongkrong *mbahmu*. Gue nungguin lo, lagi pengen dibonceng sepeda." ucap Sandra.

"Yaudah ayo." ucap Doni.

Sandra segara naik ke belakang sepeda Doni dan berdiri di atas pijakan yang biasa digunakan untuk membonceng dengan posisi berdiri.

Keempat remaja itu segera beranjak meninggalkan tempat teduh di bawah pohon beringin di dekat gerbang untuk menuju rumah mereka masing-masing.

*****

25 April 2019

TIGA BELAS

[Edisi Revisi 22.06.19]

Kasur. Tempat paling nyaman bagi semua orang karena benda tersebut seperti mempunyai daya tarik tersendiri, apalagi di saat kita merasakan lelah. Dan lagi, malam minggu seperti saat ini membuat para jomblo betah di tempat satu ini termasuk Sandra yang saat ini hanya berguling-guling di atas kasurnya sambil bernyanyi tidak jelas dengan kedua lubang telinga tersumbat earphone.

"Woy! Gue panggilin dari tadi gak nyaut ternyata lagi karaoke." Sandra berdecak ketika seseorang menarik penyumbat telinganya itu dan berteriak tepat di telinganya.

"Apaan sih Di. Ganggu tau nggak?" Sandra membalas teriakan Bayu dengan ketus.

"Lagian lo dari tadi kita panggil gak ada nyaut sama sekali." Alif ikut menimpali dengan jengah.

"Emang lo berdua mau ngapain manggil-manggil gue segala." tanya Sandra setelah mematikan musik yang masih mengalun dari ponselnya.

"Main. Udah cepet lo siap-siap. Kita tunggu di bawah." ucap Bayu kemudian melangkah keluar dari kamar Sandra diikuti Alif di belakangnya.

"Ck. Ganggu orang lagi asik aja sih," gerutu Sandra setelah kedua laki-laki tadi keluar dari kamarnya.

Tak lama ia telah keluar kamar dengan setelan celana *jeans* dan kaos lengan pendek berwarna merah yang dibalut jaket

hitam. Tak lupa, dengan sandal jepit hijau yang talinya sudah hampir putus.

"Malah nonton lo pada." ucap Sandra yang melihat dua orang laki-laki yang sedang menonton televisi sambil memakan cemilan yang berada di meja.

"Gak ada yang ngelarang juga." jawab Bayu kemudian berdiri setelah mematikan televisi.

"Loh, kalian mau ke mana?" tanya Wijaya yang tiba-tiba muncul dari pintu depan rumah.

"Mau main Om, udah lama gak keluar bareng." jawab Bayu.

"Cuma bertiga?" tanya Wijaya mengerutkan dahinya. Para remaja ini biasanya jika ada acara pasti berlima, lah ini hanya ada tiga.

"Yang dua masih di rumah Doni Om." ucap Alif.

"Pergi dulu Pa," pamit Sandra disusul kedua laki-laki.

"Hati-hati, jangan kemaleman pulangnya." ucap Wijaya sebelum ketiga remaja itu melangkah keluar rumah.

Sandra mendengus. Ternyata keempat laki-laki gesrek yang sayangnya adalah sahabatnya itu mengajaknya menuju pasar malam yang berada tak jauh dari tempat tinggal mereka.

"Kalian pikir gue anak kecil, masa malem minggu diajak main ke sini sih." ucap Sandra pada keempat laki-laki yang sedang sibuk dengan kegiatan masing-masing.

"Doni yang ngajak." bisik Alif di telinga Sandra.

"Berarti tujuannya udah jelas kalo dia yang ngajak. Lo jangan ketularan mereka Lif, cukup lo aja yang otaknya lurus." ucap Sandra pelan yang membuat Alif tertawa.

"Sabar aja San, kita juga udah jarang punya waktu kan buat kumpul atau main bareng kaya gini." sahut Bayu tiba-tiba.

"Iya deh," ucap Sandra pasrah.

Mereka berlima kemudian menaiki kora-kora, wahana yang cukup menantang adrenalin karena kecepatannya. Dan setelah selesai, kini mereka sedang menikmati siomay yang tadi dibeli sambil berjalan-jalan mengelilingi tempat tersebut.

"Eh Don, itu tuh." Farel menepuk bahu Doni sambil menunjuk ke arah depan mereka.

Doni langsung menolehkan kepalanya ke arah yang ditunjuk Farel. Di depan mereka, berdiri seorang perempuan cantik bertubuh tinggi semampai dengan rambut sepunggung dan memakai pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuhnya.

"Bener kan yang gue bilang," ucap Sandra pada Alif yang berjalan di sampingnya.

"Maklum, orang mah kalau *playboy* ya tetep aja *playboy*. Gak kenal tempat." balas Alif.

"Don, cafe yuk. Gue laper nih," ucap Sandra pada Doni yang masih belum mengalihkan pandangannya.

"Iya San, gue juga laper." timbrung Bayu sambil mengusap perutnya.

"Kalo laper ya makan, ngapain bilang ke gue? Lo kata gue emak lo. Lagian lo berdua, baru juga abis satu bungkus

masa udah laper lagi." ucap Doni.

"Ntar kalo lo kita tinggal lo jadi kaya orang ilang lagi. Lagian kan elo yang ngajakin ke sini." Sandra memutar bola matanya kemudian beranjak meninggalkan keempat laki-laki itu.

"Gue ikut San." Bayu menyusul langkah Sandra yang belum jauh.

"Huh. Gak bisa apa ya, biarin mata gue seger bentar." gerutu Doni.

"Kalo mau seger siram aja pake es. Gue jamin langsung seger Don." celetuk Alif yang mengundang tawanya bersama Farel kemudian ikut beranjak meninggalkan Doni yang masih menggerutu.

"Nasi goreng *seafood* lima mbak." ucap Doni pada pelayan yang mendatangi mejanya untuk mencatat pesanannya.

Mereka berlima akhirnya menuju ke kafe seperti yang diucapkan Sandra dan Bayu untuk mengisi perut mereka yang masih belum kenyang.

"Darel udah balik Rel?" Sandra bertanya pada Farel mengenai kembarannya yang beberapa hari lalu pulang.

"Udah, baru dua hari yang lalu."

"Si Ipin balik Rel? Kok lo gak ada bilang ke kita?" ucap Doni yang semula bermain ponsel.

"Lo juga gak nanya. Lagian dia kemaren juga cuma ngedekem aja di rumah. Gak pergi ke mana-mana."

Tak lama seorang pelayan membawakan makanan yang tadi sudah mereka pesan.

Sandra menghentikan langkahnya saat ia merasa ada yang tidak beres dengan sandal jepit yang ia gunakan.

"Lo kenapa San?" tanya Farel yang menyadari jika Sandra tertinggal di belakang.

"Sandal gue copot nih," Sandra menunjukkan tali sandalnya yang memang sudah putus.

"Lagian katrok banget sih lo, siapa suruh pake sendal jepit." ledek Doni.

"Gue gak katrok, lo aja yang gaya. Ke pasar malem aja pake sepatu segala." Sandra memutar bola matanya.

"Terus gimana?" tanya Bayu.

"Gimana apanya? Ya pulang lah." jawab Sandra santai.

"Lo mau nyeker gitu?" tanya Farel.

"Emang kenapa? Gak ada larangan kalo gak boleh nyeker juga. Buruan deh." Sandra langsung naik ke belakang sepeda Doni karena mereka memang memakai sepeda malam ini.

"Lo pernah kepikir gak San, misal kita lagi main gini tiba-tiba ketemu cowok yang naksir sama lo terus cowok itu jadi ilfeel gegara liat lo jalan sama empat cowok sekaligus. Atau bahasa lainnya, mikir kalo lo tuh cewek yang gak bener gitu." celetuk Bayu tiba-tiba saat mereka tengah melaju di atas sepeda.

"Enggak. Ngapain juga gue mikirin orang lain, mikirin diri sendiri aja belum becus gue." jawab Sandra enteng.

"Betul. Gue setuju sama elo San." ucap Doni semangat sambil mengacungkan jempolnya.

"Gak kreatif lo. Lo yang bener naik sepedanya, ntar kalo jatoh kan gue juga ikut." Sandra memukul kepala belakang Doni karena sepeda yang mereka naiki menjadi sedikit oleng.

"Ye maap San." ucap Doni melas.

"Lagian nih ya Di, gue kan jomblo, jadi mau jalan sama siapa aja bebas lah." ucap Sandra menyambung ucapannya yang tadi.

"Ya kan cuma misal San." ucap Bayu.

"Kenapa lo tiba-tiba nanya gitu tadi?" tanya Sandra pada Bayu.

"Gak papa, kali aja kan kita lagi main kaya gini terus ada yang ngelabrak lo kaya di film-film gitu. Yang ada berantemnya gitu, kan seru." jelas Bayu yang membuat keempat sahabatnya teebahak.

"Korban film lo Di." ledek Farel.

"Lo lagi suka sama cewek Di?" tanya Sandra dengan mata menyipit ke arah Bayu yang langsung menoleh ke arahnya.

"Kenapa lo nanya gitu? Gue masih betah jomblo kali." ucap Bayu.

"Kali aja elo yang ngalamin kaya yang lo bilang tadi."

Sandra turun dari sepeda Doni saat mereka telah sampai di depan rumah gadis itu.

"Ati-ati semua." ucap Sandra sambil berkeliling menyalami tangan keempat laki-laki gesrek yang menjadi sahabatnya itu.

"Sampe rumah langsung sholat isya. Dan untuk Farel, jangan lupa besok pagi ke gereja." ucap Sandra.

Farel mendengus. "Padahal gue udah niat mau molor sampe siang besok." ucap Farel.

"Gak boleh Farel, itu dosa." ucap Alif yang meniru gaya bicara Sandra.

"Ih, abang Alif tau aja kalo aku mau bilang kaya gitu." ucap Sandra yang membuat keempat laki-laki itu bergidik geli.

"Udah, masuk sono. Kita juga mau balik dulu." Sandra membuka pagar rumahnya kemudian dan keempat laki-laki tadi juga kembali mengayuh sepeda mereka untuk kembali menuju rumah mereka masing-masing.

*****

27 April 2019

EMPAT BELAS

[Edisi Revisi 22.06.19]

Suasana kelas X IPA 4 saat ini sangat ramai. Banyak yang berkumpul untuk bergosip ria, ada yang sudah meluncur ke kantin, ada pula yang tidur dengan buku yang digunakan untuk menutupi wajah. Jam pelajaran Bahasa Indonesia yang sangat jarang kosong kini guru yang mengampu sedang tidak hadir karena sakit.

Di sebuah bangku yang berada di samping tembok kelas, ada tiga orang laki-laki yang sedang membicarakan sesuatu.

"Gue rasa anak kelas sebelah itu naksir deh sama lo deh Bim," ucap Aldi sambil memasukkan kacang yang telah ia buka kulitnya ke dalam mulut.

"Anak kelas sebelah, siapa?" tanya Dimas yang tak tahu orang yang dimaksud Aldi.

"Itu yang kelakuannya kaya cowok." jelas Aldi sambil kembali memasukkan kacang ke dalam mulutnya.

"Emang iya Bim?" Dimas menoleh menatap Bima dengan tatapan bertanya.

"Gue gak tau." balas Bima cuek, padahal dalam hatinya ia bertanya darimana Aldi bisa mendapatkan pernyataan tersebut. Namun jika benar pun, ia tentu merasa bahagia, entah karena apa.

"Oh iya, gue kemarin ada ketemu sama dia." ucap Dimas yang membuat kedua sahabatnya lantas menoleh ke arahnya.

"Kapan?" tanya Aldi yang memang orangnya gampang kepo.

"Malem minggu kemarin. Gue liat dia di cafe sama tiga atau empat cowok gitu." jelas laki-laki yang duduk di sebelah Bima itu.

"Mereka juga kelihatannya akrab banget, orang cuma makan aja ketawanya gak bisa pelan sampe pengunjung lain pada nengok ke mereka."

"Wih, beneran lo Dim? Jarang banget ada cewek yang main malem-malem sama cowok. Banyak lagi." sahut Aldi asal.

Apa cowok yang dimaksud Dimas itu cowok yang waktu itu sama dia? Tanya Bima dalam hati.

"Mikirin apa lo." Aldi melemparkan sebiji kacang tepat di wajah Bima.

"Sialan lo Di." maki Bima kemudian melempar Aldi dengan pulpen yang berada di atas mejanya dan tepat mengenai dahi laki-laki yang duduk di atas meja itu.

"Sialan juga lo Bim." ucap Aldi sambil mengusap dahinya yang terkena lemparan pulpen dari Bima.

"Kalo lo sendiri gimana Bim?" tanya Dimas yang Bima ketahui itu bukanlah sebuah pertanyaan, melainkan sebuah kalimat untuk menggodanya.

"Gimana apanya?" tanya Bima tak paham.

"Ya gimana reaksi lo kalo tu cewek beneran naksir sama lo." ujar Dimas sambil tangannya ikut mencomot kacang dari tangan Aldi.

"Heh. Mau ngapain tangan lo." Aldi langsung menepis tangan Dimas yang hendak mengambil kacangnya.

"Minta kali Di," ucap Dimas.

"Minta-minta, beli dong. Gak modal banget sih jadi laki." cibir Aldi.

"Jadi gimana Bim?" tanya Aldi mengulangi pertanyaan Dimas yang belum dijawab Bima.

"Gak tau gue," jawab Bima acuh. Namun tak lama, sebuah lengkung senyum terbit di bibirnya.

"Kalo kata gue sih, Bima juga naksir sama tuh cewek." Dimas berbisik pada Aldi sambil menunjuk Sandra yang kebetulan lewat di depan kelasnya menggunakan dagu.

"Bisa jadi, bisa jadi." Aldi menjawab sambil menganggukkan kepalanya.

"DIMAS! KACANG GUE LO AMBIL TAI!" teriak Aldi setelah menyadari jika kacang yang berada di tangannya telah berkurang dan juga Dimas sudah tidak ada di dalam kelas lagi.

"BERBAGI ITU INDAH DI!" balas Dimas dari luar kelas sambil berteriak juga.

"Itu kan cewek yang kemarin," gumam Sandra saat dirinya melihat seorang perempuan yang kemarin ia lihat berbicara dengan Bima.

"Huh. Gue mah apa kalo dibandingin sama dia. Udah jelas gue kalah," ucap Sandra setelah mengamati perempuan tersebut.

Dengan tubuh tinggi, kulit putih, berparas cantik, dan sepertinya feminin. Tidak seperti dirinya yang *tomboy*.

"Wajar sih kalo Bima pilih dia." gumam Sandra lagi.

"Loh, kok gue jadi mikirin Bima sih?" gadis itu menggelengkan kepalanya. Ia kemudian masuk ke toilet karena panggilan alam.

"Wah, lega gue." ucap Sandra setelah keluar dari toilet.

Ia berjalan untuk kembali ke kelasnya karena sekarang masih jam pelajaran. Walaupun bel istirahat tinggal sepuluh menit lagi.

Bruk!

"Aawwhhh!" Sandra yang tadinya berjalan santai, kini telah jatuh terduduk di lantai koridor depan kelas X IPA 4 dengan keras. Ia mendongakkan kepalanya untuk melihat pelaku yang membuat pantatnya terasa sangat nyeri sekarang.

"KACANG GUE!" pekik laki-laki yang menabrak Sandra.

"Woy! Lo kalo jalan liat-liat dong!" ucap Sandra keras karena laki-laki yang menabraknya tadi bukan membantunya untuk berdiri tetapi malah meratapi nasib kacangnya yang telah berserakan di lantai.

"Eh, sorry." Dimas, laki-laki yang menabrak Sandra tadi mengulurkan tangannya.

"Lo kalo jalan pake mata dong. Pantat gue nyut-nyutan nih gara-gara lo." tangan Sandra memegang pantatnya yang terasa sangat nyeri karena ia jatuh cukup keras.

Dimas mendengus. "Kan gue udah minta maaf." ucapnya.

"Bim, lo ditikung sama Dimas noh," Aldi menunjuk dua orang yang sedang berdebat di luar kelasnya menggunakan dagu.

"Kacang gue Ya Allah!" Dimas menunduk untuk memungut kacangnya yang sudah berserakan di lantai, hasil mencuri dari tangan Aldi.

Baru saja Sandra akan menjawab, sebuah kacang beserta kulitnya sudah mendarat mengenai dahi Dimas yang masih menunduk.

"Itu kacang gue nyet!" seru Aldi yang melempar kacang. "Makanya, jangan maling. Allah akan memberikan azab kepada mereka yang suka mencuri dan berbuat hal yang jahat." ucap Aldi yang membuat Dimas mendengus. Sementara Bima hanya tersenyum karena ia yakin Dimas pasti akan menjawab ucapan Aldi.

"Lo gak pantes jadi ustadz Di. Kelakuan aja kaya gitu mau ceramahin gue." ucap Dimas.
Sandra memutar bola matanya. Ia belum beranjak karena pantatnya memang masih terasa sangat nyeri.

"Siapa yang bilang gue mau jadi ustadz? Itu tadi gue ngambil dari acara yang emak gue tonton." ucap Aldi yang masih setia memakan kacangnya.

"Acara apaan ada kalimat kaya gitu?" tanya Dimas.

"Azab." belum sempat Aldi menjawab, mulut Sandra lebih dulu mengeluarkan kata tersebut.

"Bhahahahaha." tiba-tiba Dimas tertawa kencang.

"Azab kok ditonton." ucapnya.
Sandra juga ikut tertawa. Namun tiba-tiba ia terdiam dan

terpaku pada satu titik.

Di dalam kelas, seorang laki-laki yang duduk berhadapan dengan Aldi tengah tertawa mendengar ucapan Dimas tadi. Sandra tak melepaskan pandangannya pada laki-laki itu, hingga orang yang menjadi objek pandangannya juga menatapnya. Masih dengan senyum di bibir laki-laki itu.

Diabetes gue kalo liat dia senyum kaya gini terus. Ucap batin Sandra.

Kringgg

Bel istirahat yang tiba-tiba berbunyi membuat Sandra kembali ke alam sadarnya dan segera mengalihkan arah pandangnya.

Ia merasa malu karena telah tertangkap basah oleh Bima yang sampai sekarang masih saja tersenyum dan juga melihat ke arahnya.

Gadis itu lantas berlari menuju kantin. Namun ia tak tau jika saat ia berlari, kacang yang baru saja selesai dikumpulkan oleh Dimas terinjak oleh sepatunya hingga membuat kacang-kacang tersebut hancur.

"KACANG GUE!" pekik Dimas untuk yang ketiga kalinya.

"Itulah azab yang nyata dari Allah bagi seorang pencuri." ucap Aldi sambil tertawa.

"Bima, cewek lo noh." ucap Dimas yang kesal saat ia memasuki kelas.

Lucu juga lo. Ucap Bima dalam hati saat teringat adegan tatap mata bersama Sandra tadi.

*****

29 April 2019

LIMA BELAS

[Edisi Revisi 22.06.19]

"Dia tadi senyum ke gue, *oh my god!*" Sandra berteriak heboh di dalam kamarnya sambil menggigit gulingnya.

"Melayang gue Ya Allah." pekiknya kemudian menenggelamkan wajahnya pada bantal.

"Kamu kenapa San, kok teriak-teriak?" terdengar suara ketukan pintu diikuti suara Wijaya membuat Sandra menoleh.

"Gak kenapa-napa Pa." teriak Sandra menjawab pertanyaan Papanya.

"Udah malem, gak usah teriak-teriak." ucap Wijaya lagi.

"Iya." balas Sandra kembali berteriak, namun ia kembali mengembunyikan wajahnya pada bantal.

"Mimpi indah nih gue. Mimpiin senyumnya dia," gumam Sandra sambil melihat langit-langit kamarnya.

Tak lama ia telah masuk ke alam mimpi, dan entah benar-benar memimpikan senyum laki-laki tadi siang atau tidak. Yang pasti, bayangan senyum Bima tadi sianglah yang menjadi pengantar tidurnya malam ini.

"Kok sepi sih?" gumam Sandra saat dirinya tengah berjalan di koridor menuju kelasnya dan ia melihat suasana kelasnya sangat sepi dan senyap jika dilihat dari luar.

Ia melirik jam tangan di lengan kirinya. "Baru jam enam dua puluh."

Saat sudah sampai di depan pintu yang hanya terbuka sedikit itu, Sandra langsung mengerti jika para penghuni kelasnya sedang menggelar contekan massal.

Di meja yang ditempati Putri, ada sekitar tujuh sampai delapan orang yang sedang berebut agar bisa melihat jawaban yang ada di buku catatan Putri yang diletakkan di tengah meja.

Keadaan yang serupa juga terjadi di meja Lia, Fara, dan Amel. Bahkan di meja Lia ada sekitar sepuluh orang, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama tak mau mengalah untuk bisa melihat jawaban dari buku mereka.

"PR apaan Li?" tanya Sandra pada Lia yang duduk di bangkunya bersama Ayu, sedangkan di bangku depannya ada Putri yang duduk sambil menghadap ke belakang sambil bertopang dagu.

"Bu Siti." jawab Lia kemudian berdiri dan duduk di samping Putri.

"Matematika?" tanya Sandra lagi yang dibalas anggukkan kepala tiga perempuan itu.

"Lo udah ngerjain Yu?" tanya Sandra pada Ayu sambil mengeluarkan buku catatan matematikanya dari dalam tas.

Ayu tidak menjawab, namun tangannya meraih sebuah buku dari laci meja dan meletakkannya di depan Sandra.

"Uh, Ayu baik deh. Langsung peka." ucap Sandra alay.

"Nomor lima belum Li?" Lia menoleh ke arah Kinan yang bertanya dengan nada keras padanya. Membuat beberapa orang mengeluh karena suara Kinan terasa sangat menusuk indra pendengaran mereka.

"Susah, gak nemu gue." jawab Lia kalem.

"Oke deh. Makasih Li, Put." teriak Kinan sambil membawa bukunya kembali ke bangkunya.

Perlahan, teman-temannya yang lain juga ikut meninggalkan meja yang dijadikan tempat berkumpul mereka untuk mendapatkan jawaban.

"Done." ucap Sandra setelah selesai menyalin tugas tersebut dari buku Ayu.

Tak lama berselang, bel masuk juga berbunyi dengan nyaring membuat Putri dan Lia beranjak dan kembali ke bangku mereka masing-masing.

"Selamat pagi anak-anak." ucap Bu Siti saat memasuki kelas.

"Pagi Bu."

"Bukunya di letakkan di atas meja semuanya." perintah Bu Siti yang langsung dilakukan oleh seluruh anggota kelas. Bu Siti adalah guru matematika yang tidak mempunyai kesan galak. Beliau adalah salah satu guru yang asik dan bisa membuat candaan yang membuat jam pembelajaran menjadi lebih seru dan tidak tegang. Itulah mengapa banyak siswa yang menyukai pelajaran Bu Siti karena sifat beliau tersebut.

Bahkan jika memberi PR, beliau hanya akan berkeliling untuk melihat hasil pekerjaan siswanya kemudian dibahas bersama-sama. Tidak ada yang namanya hukuman karena tidak mengerjakan PR.

Setelah memimpin berdoa, guru matematika tersebut kemudian berjalan untuk melihat hasil pekerjaan dari siswa-

siswinya.

"Loh, kamu fotokopi di mana Sandra?" tanya Bu Siti karena melihat jawaban pekerjaan milik Sandra dan Ayu sama. Tidak ada yang berbeda.

"Di tempatnya Ayu Bu." jawab Sandra sambil nyengir.

"Sekarang kamu buka fotokopi ya Ayu?" tanya Bu Siti yang membuat seisi kelas tertawa.

"Hehe, iya Bu." kekeh Ayu.

Bu Siti berjalan ke meja belakang Sandra, tempat Adit duduk.

"Kamu fotokopi ke tempat Anggi?" tanya Bu Siti saat melihat hasil yang tertulis di buku Adit sama dengan yang ada di buku Anggi.

"Bukan Bu." jawab Adit cepat.

"Terus, Anggi yang fotokopi di tempat kamu?" tanya Bu Siti lagi.

"Bukan juga Bu,"

"Terus fotokopi di mana?"

"Tempatnya Lia Bu." ucap Adit sambil nyengir. Bu Siti hanya mengangguk kemudian kembali berjalan ke depan kelas.

"Siapa lagi yang buka fotokopi selain Ayu dan Lia?" tanya Bu Siti setelah berdiri di depan kelas.

Putri, Fara, dan Amel mengangkat tangan mereka.

"Kalian pagi-pagi udah buka fotokopi, dibayar berapa?" tanya Bu Siti pada anak yang menjadi tempat fotokopi jawaban dari para teman-temannya.

"Gak dibayar Bu. Kan sama temen sendiri, jadi mereka ikhlas." teriak Kinan dari bangku belakang.

"Iya Bu, mereka kan mau beramal biar dapat pahala." sahut Sandra dari bangkunya.

"Iya-iya. Kalau gitu, besok satu kelas fotokopi aja sekalian." canda Bu Siti.

"Siaaaapppp!" jawab para penghuni kelas serentak dengan suara tawa masing-masing.

"Iya sih bagus, tapi endingnya gantung." ucap Ayu yang mengomentari film yang tayang perdana di televisi kemarin. Ia, Sandra, dan Putri sedang berjalan bersama menuju kantin.

"Iya. Film aja digantungin, apalagi gue yang udah nunggu lama tapi gak ada kepastian." celetuk Sandra yang langsung mendapat sorakan dari kedua temannya.

"Sok bijak lo." cibir Ayu.

"Gak cocok lo jadi orang bijak." ucap Putri.

"Lah, gue juga gak tanya pendapat lo berdua tentang orang bijak." ucap Sandra.

"Serah lo." Putri dan Ayu berucap bersamaan kemudian berjalan meninggalkan Sandra.

"Woy! Kok gue ditinggal sih?!" Sandra berteriak di tengah koridor yang ramai dilalui siswa lainnya. Karena tidak

memperhatikan jalan, Sandra menabrak seseorang saat baru saja akan memasuki kantin.

"Eh sorry." ucap Sandra pada perempuan yang tengah mengambil snack yang jatuh di lantai.

"Iya, gak papa kok." ucap perempuan tersebut sambil tersenyum.

"Duluan ya." ucap perempuan itu kemudian berlalu meninggalkan Sandra yang seperti sedang mengingat sesuatu. Tapi ia kemudian berjalan memasuki kantin.

Saat sampai di meja yang ditempati Ayu dan Putri, Sandra langsung disuguhi semangkuk mi ayam yang baru saja dipesan oleh Putri.

"Lo nabrak siapa San?" Ayu bertanya saat Sandra sedang menambahkan sambel dan kecap pada mi ayamnya.

"Gak tau, gak kenal gue."

"Itu tadi kayaknya Siska deh," ucap Putri.

"Siska siapa?" tanya Sandra penasaran.

"Dia anak IPS." Sandra dan Ayu hanya membulatkan mulut mereka.

"Oh iya, baru inget gue. Dia kan mantannya si Bima." ucap Putri tiba-tiba.

Uhuk

Sandra tersedak sepotong ayam yang baru saja masuk ke mulutnya, dan ayam itu telah sampai di tenggorokannya setelah Putri mengatakan kalimat tersebut.

"Lo kenapa San?" tanya Ayu karena Sandra tersedak secara tiba-tiba.

"Pedes." jawab Sandra sekenanya. Karena memang mi ayamnya terasa pedas akibat ia memasukkan sambal yang terlalu banyak.

"Bima siapa Put?" tanya Ayu dengan dahi berkerut.

"Anak IPA 4." jawab Putri sambil menyuapkan sebutir bakso ke dalam mulutnya.

"Kok lo tau kalo dia mantannya Bima?" tanya Sandra yang sangat penasaran dengan sosok Siska yang disebut Putri sebagai mantan dari Bima.

"Mereka dulu satu sekolah, dan sekolah gue gak jauh sama sekolah mereka. Setau gue sih mereka pacaran hampir tiga tahun selama SMP." jelas Putri.

"Awet bener." komentar Ayu.

"Gue awalnya juga berpendapat gitu. Tapi gak ada yang tau pasti sih kenapa mereka bisa putus." ucap Putri.

Sandra terdiam. Pikirannya menjelajah bebas hingga sampai ke hutan Amazon, eh. Ia seperti sedang memikirkan sesuatu.

Mantan ya? Tapi mereka emang cocok sih, pantes kalo bisa sampe tiga tahun. Kok gue jadi mikirin mereka sih? Sandra menggelengkan kepalanya untuk menghilangkan pikiran yang tiba-tiba bersarang di kepalanya.

"Lo kenapa San?" tanya Putri karena melihat Sandra menggelengkan kepala.

"Eh. Gak papa. Habis baca tasbih gue, makanya geleng-geleng kepala." ucap Sandra disertai dengan cengiran di akhir kalimatnya.

"Tumben nyebut lo." cibir Ayu.

"Lo tuh ya, bukannya bilang alhamdulillah malah dikatain tumben." balas Sandra.

*****

30 April 2019

ENAM BELAS

[Edisi Revisi 22.06.19]

Sejarah. Pelajaran yang paling membosankan, *right*? Mata pelajaran satu ini mungkin banyak dibenci oleh kalangan orang yang susah *move on*. Kenapa? Kalian pasti tau alasannya. Karena sejarah adalah mata pelajaran yang membahas tentang hal-hal atau kejadian yang sudah lampau. Bisa dibilang, sejarah adalah pelajaran yang mengingatkan kita pada masa lalu.

Dan kini kelas Sandra sedang berlangsung pembelajaran mata pelajaran tersebut. Seorang wanita berusia sekitar setengah abad tengah berdiri di depan kelas sambil menjelaskan tentang *masa lalu* kepada muridnya. Walaupun siswa yang benar-benar memperhatikan bisa dihitung dengan jari.

Tak sedikit siswa yang telah berkelana jauh ke alam mimpinya, apalagi para laki-laki. Tak jauh berbeda dengan teman-temannya, Sandra juga ikut menelungkupkan kepalanya di atas lipatan tangannya dan ikut menjelajah ke alam mimpi.

"Kalian kerjakan halaman 213. Nanti kalau sudah selesai dikumpulkan di meja ibu. Ibu mau ada rapat dulu." guru yang sedari tadi menjelaskan tentang masa lalu itu berkata sambil membereskan buku yang menjadi bahan ajarnya di atas meja.

"Ketua kelas, nanti bukunya jangan lupa dikumpulkan ya." Ardi yang semula masih menikmati mimpi indahnya langsung terbangun setelah guru tadi memberikan amanah padanya.

"Woy, entar bukunya kumpul di meja guru aja!" seru Ardi yang masih dengan muka bangun tidurnya setelah guru yang mengajar sejarah tadi keluar kelas. Laki-laki itu kembali menyembunyikan kepalanya ke dalam lipatan tangan dan kembali menjemput mimpinya.

Dari 36 siswa di kelas, hanya sekitar delapan anak yang mengerjakan tugas yang tadi diberikan. Sisanya, kebanyakan tidur, ada juga yang malah bergosip ria, ada yang berkeliling kelas untuk mendapatkan jawaban dari teman.

"Woy San, lo mau ngerjain gak?" Ayu menepuk bahu Sandra yang membuat gadis tersebut membuka matanya.

"Apa Yu?" tanya Sandra yang masih setengah sadar.

"Ada tugas, lo mau ngerjain gak?" tanya Ayu lagi. Ia memang tidak tidur seperti Sandra, tapi ia hanya bergabung dalam kelompok rumpi yang kebetulan berkumpul di dekat bangkunya.

"Dikumpul kapan?" tanya Sandra lagi tanpa mengubah posisi.

"Ntar balik." jawab Ayu.

"Males ah. Yang lain juga pada molor kan?" Sandra membenarkan posisinya agar mendapat posisi yang lebih nyaman untuk melanjutkan tidurnya.

Dua puluh menit berikutnya, Sandra telah sepenuhnya sadar dari tidur siangnya. Ia menatap seisi kelas yang ternyata masih banyak temannya yang sibuk dengan alam mimpinya. Jam pelajaran sejarah adalah dua jam, dan satu jam pelajaran baru saja habis.

Dengan langkah gontai, gadis itu bangkit dari kursinya dan berjalan keluar kelas menuju toilet untuk mencuci wajahnya.

Namun Sandra menghentikan langkahnya beberapa meter dari toilet. Ia melihat seorang laki-laki yang berjalan dengan tangan kiri memegang bagian perut bawah sedangkan tangan kanannya meraba tembok.

Gadis itu terdiam. Sepertinya ia tahu siapa laki-laki itu.

Benar saja. Saat laki-laki itu masuk ke dalam toilet laki-laki, Sandra dapat melihat wajah laki-laki yang seperti sedang menahan sakit itu.

Tak mau ambil pusing, Sandra kembali melanjutkan langkahnya menuju toilet untuk mencuci wajahnya. Tak hanya sekali gadis itu membasuh wajahnya menggunakan air karena wajah bangun tidurnya masih sangat terlihat jika hanya sekali. Setelah basuhan ke lima, baru ia mengelap wajahnya menggunakan tisu yang ia bawa di saku roknya.

"Kelar." ucapnya setelah membuang tisu ke tempat sampah.

Bersamaan dengan ia keluar dari pintu toilet, seseorang juga keluar dari pintu toilet laki-laki. Sosok laki-laki itu langsung mencuri perhatian Sandra. Itu laki-laki yang ia lihat berjalan sambil meraba tembok tadi.

Wajahnya terlihat pucat dan bisa juga terlihat lemas tak bertenaga. Itu yang dilihat Sandra dari laki-laki itu.

Tersenyum. Laki-laki itu melempar senyum pada Sandra meskipun bibirnya terlihat sangat pucat.

Sandra ingin melangkah, namun melihat keadaan laki-laki itu ia menjadi ragu. Laki-laki itu mulai melangkah. Hampir

sama seperti tadi, ia berjalan dengan pelan sambil sesekali tangannya bertumpu pada tembok agar tubuhnya tidak ambruk.

Hingga pada langkah ke lima, tubuhnya sudah tidak kuat dan hampir jatuh jika saja Sandra tak segera menahan tubuhnya.

"Lo gak papa?" tanya Sandra khawatir.

Bima menggeleng.

"Gue bantu aja ya, ntar kalo jatuh di sini dan gak ada yang liat kan repot." Sandra membantu Bima berjalan meskipun langkah kaki laki-laki itu pelan.

"Gue anter ke UKS aja ya? Muka lo pucet gitu," Bima tak menjawab. Ia hanya menampilkan seulas senyum di bibir pucatnya.

Jangan terpesona dulu San, lo harus bawa dia ke UKS dulu. Ucap Sandra dalam hati karena melihat senyum laki-laki yang sedang ia tuntun dari samping itu.

Aduh. Mana jantung gue deg-degan lagi, kalo dia denger gimana? Kan kacau. Lagi, Sandra berkata dalam hatinya.

Mereka berdua memasuki ruang UKS yang cukup sepi. Sepertinya sedang tidak ada yang dirawat di UKS sekarang. Sandra menyuruh Bima untuk berbaring di ranjang sementara ia memanggilkan petugas yang jaga.

"Ini udah ada petugasnya. Gue balik kelas dulu ya." ucap Sandra yang di belakangnya ada seorang laki-laki anggota PMR yang sedang bertugas.

"Thanks." Bima berkata pelan karena kondisinya yang lemah, namun ucapannya masih bisa didengar Sandra karena gadis itu berbalik dan membalasnya dengan senyum.

Apa dia bener suka sama gue? Bima tersenyum melihat kepergian Sandra.

Ayu heran melihat Sandra yang sejak kembali dari toilet tadi lebih banyak diam. Biasanya Sandra akan berteriak heboh di kelas saat mencari contekan tugas. Dan kini, gadis itu tengah menyalin tugas Ayu dengan diam. Tak ada kalimat yang keluar dari mulutnya sedari tadi. Bahkan saat meminjam buku Ayu pun, Sandra hanya berdiri dan mengambil buku Ayu yang sudah dikumpul di meja guru tanpa bicara sepatah kata pun.

Hingga Ayu sempat berpikir, apakah tadi ia berbuat salah pada Sandra hingga gadis itu diam tak berbicara?

Tepat saat bel istirahat kedua berbunyi, bertepatan dengan Sandra yang selesai menyalin tugas dari buku Ayu ke bukunya.

"Lo gak sholat San?" Ayu bertanya pada Sandra karena perempuan yang duduk sebangku dengannya itu tidak ikut mengeluarkan mukena seperti dirinya dan sebagian teman-temannya.

"Ada tamu gue," Ayu mengangguk kemudian melangkah keluar kelas bersama beberapa teman perempuan.

Tiba-tiba Sandra merasakan nyeri pada perutnya. Mungkin bawaan tamu bulanannya. Dengan segera ia melangkah keluar kelas. Tidak berlari, tapi hanya berjalan cepat.

Namun tiba-tiba ia menghentikan langkah. Penglihatannya melihat laki-laki yang tadi ia bantu berjalan ke UKS. Tau siapa? Pasti tau lah.

Laki-laki itu sedang duduk di dalam kelas, namun yang mencuri perhatian Sandra bukan karena wajah maupun keberadaan laki-laki itu. Yang lebih menarik perhatiannya adalah karena Bima yang masih terlihat pucat sedang meminum obat. Tidak hanya satu obat, melainkan ada beberapa jenis obat yang langsung diminum oleh laki-laki itu.

Setelah selesai meminum obat tersebut, Bima tampak kembali memegang perut bagian sampingnya sambil meringis seperti menahan sakit yang teramat.

Beberapa pertanyaan yang terlintas di pikiran Sandra. Sebenarnya dia sakit apa? Jika hanya masuk angin, kenapa obat yang diminum sebanyak itu tadi? Dan kenapa yang dari tadi dipegang bagian perut bawah sampingnya?

Sandra tiba-tiba kembali berjalan karena nyeri pada perut yang tadi sudah hilang, kini kembali terasa lagi.

*****

1 Mei 2019

TUJUH BELAS

[Edisi Revisi 22.06.19]

Sandra bernapas lega. Bel yang sedari ia tunggu akhirnya berbunyi. Kalian pasti tau kan bel yang ditunggu siswa sekolah selain bel istirahat itu bel apa?

Setelah guru yang mengajar jam terakhir keluar meninggalkan kelas, Sandra langsung ikut berdesakan bersama siswa yang lain di koridor. Saat telah sampai di pintu gerbang, Sandra bingung. Tadi mamanya mengabari jika ia tidak ada di rumah karena berkunjung ke rumah nenek Sandra. Jika ia pulang, maka sudah pasti ia akan di rumah sendirian karena papanya juga belum pulang.

Tiba-tiba ponsel yang berada di saku roknya bergetar. Sebuah pesan dari papanya yang langsung membuat Sandra tersenyum.

"Alif!" tepat saat Sandra mengangkat kepalanya, di depannya melintas seseorang dengan mengendarai motornya.

Alif yang mendengar suara Sandra segera menepikan motornya mendekati Sandra yang masih berdiri di dekat gerbang.

"Kenapa?" tanya Alif setelah berhenti di dekat Sandra.

"Anterin gue dong ke rumah sakit." Sandra nyengir.

"Gak ada orang di rumah?" Sandra mengangguk.

"Gak mau main ke rumah gue aja?" tawar Alif.

"Besok deh, gue lagi pengen cuci mata." Alif mendengus.

"Cuci mata aja pikiran lo." Sandra hanya terkekeh mendengar ucapan Alif. Gadis itu kemudian naik ke jok belakang motor Alif.

Hanya sekitar dua puluh menit mereka berdua telah sampai di rumah sakit tempat praktek papa Sandra.

"Makasih." ucap Sandra yang baru saja turun dari motor Alif.

"Pulang sama Om kan?" tanya Alif.

"Iya kok,"

"Kalo gitu gue tinggal ya," Alif kembali memacu motornya meninggalkan Sandra.

Sandra melangkah memasuki area rumah sakit. Tak sedikit perawat yang menyapanya karena Sandra memang sering datang ke sini saat masih SMP dulu. Apalagi Sandra juga adalah anak dari salah satu dokter senior di sini.

"Sandra." gadis itu menoleh saat seseorang memanggil namanya.

"Kak Hendra!" Sandra berhambur memeluk laki-laki dengan jas putih yang tadi memanggilnya.

"Kamu nyari papa kamu?" Sandra mengangguk.

"Tadi sih kakak lihat masih ada beberapa pasien, kamu mau nunggu di mana?" tanya Hendra.

"Ruangan kakak kosong kan?" tanya Sandra.

"Kamu mau nunggu di ruangan kakak?" Sandra mengangguk dengan semangat.

"Yaudah, kamu ke sana dulu. Kakak mau ke kantin dulu, nanti sekalian Kakak kasih tau papa kamu kalau kamu di ruang Kakak." Hendra mengelus puncak kepala Sandra sebelum berjalan menuju kantin rumah sakit.

"Nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" gumam Sandra saat melihat beberapa mahasiswa yang sedang dalam masa koas berlalu lalang di sekitarnya. Karena memang inilah salah satu tujuan Sandra ke rumah sakit. Untuk cuci mata dengan melihat para mahasiswa koas karena tak sedikit dari mereka yang memiliki wajah ganteng versi Sandra.

Sandra melangkah memasuki ruang Hendra. Ini bukan kali pertamanya memasuki ruangan Hendra, karena sebelumnya ia juga sempat beberapa kali memasuki ruangan tersebut.

Ia meletakkan tas sekolahnya di atas meja yang berada di ruangan tersebut dan mendudukkan dirinya pada kursi.

Tangannya bergerak mengambil sebuah figura kecil yang berada di atas meja. Foto seorang anak laki-laki yang berusia sekitar satu tahunan.

Dokter Hendra memang masih cukup muda, usianya baru menginjak 27 tahun dan ia telah dikaruniai seorang anak laki-laki.

Sandra awalnya disuruh Wijaya untuk memanggil Hendra dengan sebutan Om, tapi karena usia Hendra tersebut Sandra menolak memanggil Om dan mempertahankan panggilannya dengan sebutan Kakak.

Cklek

Pintu ruangan terbuka menampilkan Hendra yang mambawa sebuah plastik.

"Kamu udah makan belum?" tanya Hendra pada Sandra yang tengah asik bermain ponsel.

"Belum." Sandra mengangkat kepalanya dan matanya langsung menatap plastik yang dibawa Hendra.

"Kakak bawain makanan nih," Hendra mengangkat plastik tersebut di depan Sandra.

"Wah, Kakak baik deh." Sandra segera beranjak menuju dari duduknya menuju Hendra yang tengah membuka dua bungkus lontong sayur.

"Papa kamu masih ada dua pasien tadi, mungkin gak lama lagi ke sini." Sandra hanya mengangguk karena mulutnya sedang penuh makanan.

Tak butuh waktu lama bagi Sandra untuk menghabiskan satu porsi lontong sayur yang tadi dibawakan Hendra.

"Assalamualaikum." suara seseorang membuat dua orang yang baru saja menyelesaikan acara makannya menoleh ke pintu.

"Waalaikumsalam,"

"Udah lama San?" Wijaya menghampiri anaknya yang duduk di sofa ruangan tersebut.

"Iya. Pasien Papa banyak ya?" tanya Sandra.

"Lumayan." jawab Wijaya sambil menyenderkan tubuhnya yang lelah.

Hendra kembali sambil membawa dua gelas air putih di tangannya.

"Ini Dok." Hendra menyerahkan salah satu gelas tadi pada Wijaya.

"Makasih Ndra. Kan sudah saya bilang, kalau tidak sedang tugas panggil Om aja." Hendra hanya nyengir.

"San ke toilet bentar ya Pa," belum sempat Wijaya menjawab, Sandra sudah berlalu keluar dari ruangan tersebut.

"Kalian habis makan tadi?" tanya Wijaya karena dirinya tadi sempat melihat Hendra sedang membereskan bungkus makanan.

"Iya Om. Itu Sandra emang gak berubah ya, dari dulu kalau makan pasti gak bisa pelan-pelan. Gak ada jaim-jaimnya juga." Wijaya tertawa begitupun dengan Hendra.

"Dia itu memang beda, sahabatnya aja ada 4 cowok semua." mata Hendra membulat.

"Beneran Om?" tanyanya tak percaya.
Wijaya mengangguk mantap.

"Entah sifat dia itu nurun dari siapa. Perasaan saya sama istri dulu gak ada yang sifatnya kaya dia." curhat Wijaya.

"Ya berarti sifat Sandra yang kaya gitu itu nurun dari campuran gen Om sama Tante Lita." ucap Hendra yang mengundang tawa Wijaya

Di sisi lain, Sandra yang berjalan hendak kembali ke ruangan Hendra tiba-tiba menghentikan langkah. Matanya menangkap sosok laki-laki yang memakai seragam yang sama dengan yang ia gunakan sekarang dan jaket hitam yang di tenteng dengan sebelah tangan. Dan sepertinya ia mengetahui siapa laki-laki itu.

Laki-laki itu sedang berada di tempat penebusan obat saat ini. Apa dia berobat karena saat di sekolah tadi sakit? Karena tadi Sandra juga melihatnya sedang meminum beberapa obat sekaligus.

Sandra melanjutkan langkahnya menuju ruangan Hendra. Mungkin nanti ia akan bertanya pada papanya atau Hendra saja tentang laki-laki itu. Tunggu, tapi kan papanya dokter spesialis penyakit dalam? Dan ia belum tau laki-laki tadi sakit apa.

"Huh. Gue cari tau sendiri aja deh," gumam Sandra sebelum membuka pintu ruangan Hendra.

"Udah San?" Wijaya bertanya pada anaknya setelah melihat Sandra memasuki ruangan.

"Udah. Ayo Pa pulang, San pengen mandi. Gerah," rengek Sandra pada papanya yang membuat Hendra tertawa.

"Kamu beneran udah SMA San? Kok gak berubah manjanya." ledek Hendra yang langsung diberi tatapan tajam oleh Sandra.

"Kakak mah jahat," ucap Sandra.

"Ayo Pa." Sandra kembali merengek dan Hendra kembali tertawa.

"Saya pulang dulu Ndra. Makasih tadi udah nampung Sandra." Wijaya terkekeh karena ucapannya sendiri.

"Ih, Papa kok jahat juga sih? Dikata San itu air apa? Pake ditampung segala." Sandra berjalan menghampiri Hendra dan mencium punggung tangannya.

"San pulang dulu Kak, kapan-kapan main lagi deh. Oh iya, titip salam buat Firman sama Mbak Feby deh, bilang dari Sandra cantik anaknya Papa Wijaya." ucap Sandra sambil terkikik geli.

"Iya nanti Kakak sampein. Sering-sering main ke sininya." ucap Hendra sambil menarik hidung Sandra pelan.

"Siap. Assalamualaikum." ayah dan anak itu melangkah keluar ruangan.

"Waalaikumsalam."

*****

2 Mei 2019

DELAPAN BELAS

[Edisi Revisi 22.06.19]

"Kamu tadi periksa sayang?" tanya Ana pada Bima saat mereka sedang makan malam.

"Iya Bun,"

"Gimana kata dokter?" tanya Ana hati-hati. Namun tidak terdengar jawaban apapun yang keluar dari mulut laki-laki itu.

Pandangan anak sulungnya itu berubah kosong.

"Abi ke kamar dulu Bun," Bima beranjak dari duduknya sambil membawa segelas air putih.

"Tolong liatin Alsya sekalian, siapa tau dia kebangun." ucap Ana.

Bima tidak menjawab, ia hanya mengangguk. Sementara Ana menghela napas. Mungkin anak laki-lakinya itu tidak ingin membuatnya kepikiran dengan kondisinya.

Bima memasuki kamarnya dengan langkah gontai. Sepulang sekolah tadi ia memang memeriksakan kondisi tubuhnya ke rumah sakit dan dokter memberinya obat untuk mengurangi rasa sakit akibat penyakit yang menyerang salah satu organ vitalnya.

Ia mengambil obat yang tadi didapatkannya sewaktu periksa. Ada empat jenis obat yang harus ia minum sekaligus. Itulah mengapa ia membawa air putih tadi.

Selesai minum obat, laki-laki itu merebahkan dirinya di atas kasur sambil menatap langit-langit kamarnya. Tiba-tiba ia teringat kejadian di sekolah tadi siang. Dan entah kenapa, pikirannya menampilkan bayangan wajah khawatir dari gadis pecicilan yang kerap tertangkap basah sedang mencuri pandang padanya itu.

Ya, siapa lagi gadis itu jika bukan Sandra.

"Dia beneran suka sama gue kali ya," gumamnya pelan sambil tersenyum.

Namun tak lama senyum itu menghilang. "Apa dia masih suka sama gue kalau dia tahu keadaan gue yang sebenernya?" tanyanya pada diri sendiri.

Kini ia kembali tersenyum, miris. Seakan teringat sesuatu, tangannya bergerak mencari ponsel yang tadi ia letakkan di atas kasur.

Bima
Kayaknya dia beneran suka sama gue deh.

Tak lama setelah pesan itu terkirim, ponselnya berbunyi karena jawaban dari orang yang tadi ia kirimi pesan.

0872XXXXXXXX
Oke, gue bakal bantu lo.

"San pergi dulu Ma, Pa." pamit Sandra pada kedua orang tuanya.

"Hati-hati. Kalau selesainya malem nginep aja." ucap Lita.

"Iya. Assalamualaikum,"

"Waalaikumsalam." Sandra langsung berlari keluar rumah dengan sebuah ransel yang melekat di punggungnya. Setelah mengambil sepedanya, ia mengayuh sepedanya melintasi jalan dengan lampu yang berjejer sebagai penerangan.

Sepuluh menit kemudian ia telah sampai di sebuah rumah. Setelah memarkirkan sepedanya di garasi rumah tersebut, Sandra berjalan menuju pintu rumah tersebut dan mssuk begitu saja setelah mengucapkan salam.

"Dimana-mana kalo tamu dateng itu ketuk pintu dulu," Sandra nyengir mendengar ucapan tuan rumah yang berjalan dari lantai dua.

"Hehe. Maaf, kebiasaan sih."

"Makanya jangan dibiasain."

"Iya-iya."

"Loh Sandra?" kedua remaja yang tadi menolehkan kepala mereka saat mendengar suara seseorang.

"Mau belajar sama Alif?" tanya wanita berhijab itu.

"Iya Bun," Sandra menghampiri wanita tersebut dan mencium punggung tangannya.

"Udah makan malam?" tanya Wina.

"Belum." jawab Sandra semangat.

"Makan dulu yuk, belajarnya habis makan aja." mendengar itu, Sandra langsung berlari menuju ruang makan yang telah tersusun beberapa makanan di atas meja.

Selesai makan malam, Sandra dan Alif masih berada di meja makan tersebut. Sementara Wina tengah mencuci piring yang tadi digunakan makan malam.

"Ayo buruan." ucap Alif.

"Bun, maaf ya San gak bisa bantu." ucap Sandra pada Wina.

"Gak papa. Kamu belajar sama Alif aja sana." Sandra mengangguk kemudian menyusul Alif yang tadi telah berjalan lebih dulu.

Sandra langsung mengeluarkan buku dari dalam tasnya setelah ia sampai di ruang tamu. Sementara Alif sudah duduk dan sedang membaca bukunya.

"Yang kaya gini Lif, gue gak paham." Sandra menunjukkan soal PR yang tadi siang diberikan guru matematikanya.

Alif mengambil alih buku tugas Sandra dan mengambil pensil dari tangan Sandra.

"Ya elo ke sini dong. Masa gue yang ngerjain lo gak ngapa-ngapain." Sandra berpindah duduk menjadi di samping Alif.

Gadis itu melihat sambil sesekali mengangguk mendengarkan penjelasan cara mengerjakan soal dari Alif.

"Sekarang coba lo kerjain sendiri." ucap Alif setelah selesai menjelaskan rumus dari soal PR Sandra.

Sandra langsung mengerjakan sisa soal PRnya karena rumusnya sama dengan yang tadi diajarkan Alif. Sementara Alif juga sibuk dengan deretan rumus fisikanya.

Apakah kalian bertanya, kenapa Sandra bertanya matematika pada Alif? Itu karena Alif bisa diandalkan dalam

hal hitung-menghitung termasuk diantaranya adalah matematika, fisika, atau ekonomi sekalipun.

Sahabat yang bisa diandalkan bukan?

Sandra langsung menjatuhkan tubuhnya di atas karpet setelah menyelesaikan empat soal matematikanya. Satu lembar kertas HVS pun telah penuh dengan coretan tangannya.

"Udah selesai?" tanya Alif tanpa mengalihkan pandangannya dari buku.

"Udah," jawab Sandra.

"Lo mau pulang apa tidur sini?" tanya Alif lagi.

Sandra melihat jam yang menggantung di dinding. Pukul setengah sembilan. Jadi, selama itukah ia mengerjakan empat soal matematika?

"Kalo mau tidur di sini aja dulu. Ntar gue bangunin kalo gue udah selesai." ucap Alif karena tidak mendengar jawaban dari Sandra.

Mata Sandra terpejam, namun ia tidak tidur. Ia masih sepenuhnya sadar karena ia sedang memikirkan sesuatu, atau lebih tepatnya seseorang.

Dia sakit apa sih sebenernya? Tanyanya dalam hati dengan gusar.

Masih dengan mata terpejam Sandra bertanya, "Lif, organ yang ada di perut bagian belakang bawah itu apa ya?"

Alif yang tadinya masih fokus pada bukunya, kini menoleh menghadap Sandra.

"Emang kenapa?" tanya Alif.

"Enggak, tanya aja."

"Organ bagian belakang bawah perut itu ginjal." jawab Alif. Sandra langsung membuka matanya dan duduk tegap.

"Ginjal?" tanya Sandra.

"Iya. Emang kenapa sih?" Sandra hanya menggeleng kemudian kembali merebahkan tubuhnya.

Ginjal? Setau gue penyakit ginjal itu gak ada yang gak serius deh. Tapi apa bener dia sakit ginjalnya? Karena lelah plus bingung dengan tebakan asalnya, tanpa sadar kini ia telah hanyut di dunia mimpi.

Sandra menggeliat karena ia merasa seseorang telah mengguncang tubuhnya.

"Bangun San, sekolah." perlahan mata gadis itu terbuka dan terlihatlah sosok laki-laki yang sudah memakai seragam sekolah.

"Lo tadi malem gue bangunin tapi gak bangun-bangun juga. Gue seret ke sini deh," ucapan Alif membuat Sandra tersadar dari lamunannya mengenai bagaimana ia bisa sampai di kamar ini. Kamar yang biasa ia gunakan saat menginap di rumah Alif.

"Cepetan kalo gak mau gue tinggal!" teriak Alif yang baru saja melangkah keluar. Sandra langsung berlari ke kamar mandi.

Lima belas menit setelahnya Sandra telah bergabung bersama keluarga Alif menikmati sarapan. Ia belum

memakai seragam sekolah karena tadi malam memang ia tidak mempersiapkannya.

"Loh San, kamu gak bawa seragam?" Toni, ayah Alif bertanya.

"Enggak Om, tadi malam sih rencananya gak mau nginep. Tapi malah ketiduran." Sandra nyengir menjawab pertanyaan Toni.

"Ketiduran, tapi pas dibangunin gak bangun juga." cibir Alif.

"Yuk berangkat, entar kesiangan lagi." Alif mengambil tas yang ia letakkan di samping kursi kemudian berdiri.

"San pamit dulu Bun, Om." Sandra juga ikut mengambil tasnya setelah berpamitan pada kedua orang tua Alif.

"Sepedanya gue tinggal dulu ya Lif, ntar gue ambil deh." ucap Sandra.

"Iya. Udah buruan." Sandra segera naik ke jok belakang motor Alif yang kemudian melaju menuju rumahnya.

Sandra pulang hanya untuk mengganti seragam dan memakai sepatu saja. Ia berangkat pun masih dengan diantar Alif.

"Makasih. Nanti gue baliknya bareng yang lain aja deh, bosen sama Bang Alif mulu dari tadi malem." ucap Sandra setelah dirinya turun dari motor Alif.

"Ye, udah dibantuin ngerjain PR juga." Alif meraup wajah Sandra menggunakan tangan kanannya.

"Udah sono masuk, gue berangkat dulu." Alif masih menyempatkan untuk mencubit pipi Sandra sebelum ia

mengegas motornya.

Sandra menggerutu karena cubitan Alif membekas merah pada pipinya. Saat membalikkan tubuh, ia melihat seseorang berdiri tak jauh darinya dan melihat ke arahnya dengan senyum masam kemudian berlalu pergi.

*****

5 Mei 2019

SEMBILAN BELAS

[Edisi Revisi 22.06.19]

Upacara kali ini terasa sangat lama. Mungkin karena dua upacara yang digabungkan dalam satu waktu.

Upacara rutin hari Senin dan upacara serah terima jabatan untuk anggota kepengurusan Osis yang lama ke anggota kepengurusan yang baru. Hingga jam menunjukkan pukul delapan pun upacara masih berjalan, walaupun banyak siswa yang telah tumbang dan dibawa ke UKS. Tak sedikit juga yang bergerak mundur dari barisan kelas mereka agar mendapat tempat yang teduh di bawah pohon yang berada di sisi lapangan.

Tak terkecuali kelas Sandra. Bahkan gadis itu sekarang tengah berdiri di bawah pohon beringin sambil mengipas wajahnya menggunakan topi upacaranya. Hal serupa juga dilakukan sebagian besar siswa, baik itu kelas sepuluh, sebelas, bahkan kelas dua belas sekalipun. Mereka tidak peduli jika nanti ditegur maupun dihukum karena tidak baris dengan rapi. Sekarang yang paling penting adalah terhindar dari panasnya matahari dan mendapatkan tempat yang teduh juga angin sepoi dari kipasan topi mereka.

Di tengah lapangan, Gio, selaku ketua Osis yang jabatannya akan berhenti hari ini sedang menandatangani surat pernyataan perpindahan jabatan pada Arin, siswa kelas XI IPS 2 yang mulai hari ini resmi menjadi ketua Osis SMA Nusa.

Tepat pukul delapan lebih dua puluh menit upacara baru selesai. Sebelum barisan dibubarkan oleh komandan pleton

pun, barisan masing-masing kelas telah lebih dulu membubarkan diri dan berlari meninggalkan lapangan. Dan tempat yang paling banyak dituju adalah kantin.

Sandra pun tak luput dari pasukan itu, ia tadi langsung menarik tangan Anggi dan Putri dan menyeret mereka berdua menuju kantin.

"Put, sana lo pesen es jeruk dua. Bilang esnya yang banyak." ucap Sandra sambil menyerahkan uang bergambar Frans Kaisiepo pada Putri.

Sandra menjatuhkan kepalanya di atas meja kantin yang dingin dan tangannya juga tak berhenti bergerak mengipaskan topi upacara ke arah wajahnya.

"Lo gerah gak sih Nggi?" tanya Sandra dengan mata terpejam.

"Hooh. Gila sih ini tadi upacaranya hampir dua jam. Untung Anggi sabar Ya Allah." Anggi ikut menjatuhkan kepalanya seperti Sandra.

Tak lama Putri kembali dengan empat gelas es jeruk di kedua tangannya.

Sandra langsung mengambil dua gelas dari tangan kiri Putri dan langsung meminumnya hingga satu gelas es jeruk tersebut habis. Hanya menyisakan es batunya saja. Setelah itu ia kembali menjatuhkan kepalanya dan menempelkan gelas yang hanya berisi es batu tadi pada pipi kirinya, sedangkan satu gelas yang masih utuh ia tempelkan pada pipi kanannya.

"Gurunya mau bikin satu sekolah pingsan massal apa ya? Upacara hari Senin aja udah banyak yang pada tepar, eh ini malah ditambah upacara sertijab." gerutu Sandra dengan

mata tertutup sambil menikmati dinginnya es di kedua pipinya.

"Sandra." suara seseorang membuat Anggi dan Putri menoleh. Sementara Sandra tetap tak bergerak, membuka matanya pun tidak karena ia telah hapal dengan pemilik suara ini.

"Ngapain Din?" tanya Sandra.

"Gue gabung di sini dong, mejanya udah penuh semua. Kakak kelas semua lagi," Sandra mengangkat kepalanya kemudian mengedarkan pandangan. Ternyata benar, susah tidak ada meja yang kosong, dan kebanyakan siswa yang berada di kantin ini adalah kakak kelas.

"Duduk aja." Nadin langsung duduk di kursi samping Putri yang masih kosong.

"Kalo gak kenal ya kenalan dulu lah." ucap Sandra setelah melihat wajah bingung Putri dan Anggi.

"Oh iya, kenalin gue Nadin." Nadin mengulurkan tangannya yang langsung disambut oleh kedua perempuan bingung tadi.

"Gue Putri."

"Anggi."

"Dia itu yang duduk sama gue waktu masih kelompok dulu." Nadin mengangguk membenarkan ucapan Sandra.

"Gue sedih nih San." curhat Nadin.

"Kenapa? Karena Kak Gio udah bukan ketos lagi?" Nadin mengangguk.

"Heem. Gak lama lagi juga udah UN kelas dua belas. Abis itu kan udah gak ketemu lagi sama dia." ucap Nadin dengan wajah sedih.

"Sok lo. Emang lo siapanya? Kenal aja enggak." cibir Sandra.

"Emang kenapa sih kok lo sedih gitu?" tanya Putri yang sebenarnya penasaran dengan obrolan antara Sandra dan Nadin.

"Dia itu salah satu fansnya Kak Gio yang gak rela kalo bentar lagi mantan ketua Osis itu lulus." jawab Sandra membuat kedua temannya mengangguk.

"Cewek lo kepanasan tuh. Coba lo samperin, siapa tau langsung seger." Aldi berkata sambil menunjuk Sandra yang masih setia pada posisinya yaitu meletakkan kepalanya di atas meja kantin dan ada dua gelas es yang masih setia menempel di pipi kanan dan kirinya.

"Kayak gitu udah seger kali. Pipinya udah ketempelan es batu, matanya juga udah seger dari tadi ngeliatin kakak kelas mulu. Gue sih bisa nebak kalo itu cewek maniak banget sama yang cakep-cakep." celetuk Dimas sambil memasukkan sebiji bakso ke dalam mulutnya.

"Kalo udah kepincut sama kakak kelas, apalagi yang cakep, udah gak ada harapan lo *bro*." Bima menggeram. Mengapa kedua sahabatnya ini justru malah membuatnya kesal. Bukankah waktu itu sudah dikatakan jika kedua sahabatnya ini sampai tau jika ia menyukai gadis itu maka mereka tidak akan berhenti untuk menggoda maupun memanasi keadaan seperti ini.

Pandangannya pun sedari tadi masih tak lepas dari gadis itu. Seperti mempunyai daya tarik tersendiri bagi penglihatannya. Wajahnya yang menurut Bima lucu saat ini.

Dengan mata terpejam sambil menikmati dinginnya es di kedua pipinya dan juga sesekali menyahuti ucapan temannya.

Bahkan tanpa sadar laki-laki itu tersenyum melihat Sandra saat ini. Gadis yang unik. Itulah pendapat Bima mengenai Sandra.

Sandra membuka matanya setelah dirasa dinginnya es batu telah menjalar pada kedua pipinya. Masih dengan posisi kepala di atas meja, ia bisa melihat seorang laki-laki yang tengah melihat ke arahnya sambil tersenyum dan ia membalas tatapan itu.

Kejadian yang terjadi selama beberapa detik hingga tepukan Anggi pada bahunya membuatnya mengalihkan pandangan.

Sementara di tempat Bima, Aldi kembali menggodanya karena ia melihat Bima sedang memperhatikan Sandra sambil tersenyum.

"Lo liat kaya tadi juga dia gak bakal bisa langsung pindah duduk di samping lo." Bima menoleh pada Aldi karena secara tidak langsung, sahabatnya yang satu ini mengganggu dirinya.

"Biarkan dia berimajinasi Di. Lo sih gak pernah ngerasain jatuh cinta." tawa Dimas dan Bima pecah seketika karena ucapan Dimas.

"Mending gue lah, gak pernah jatuh cinta. Lah elo, sekalinya jatuh cinta langsung kelewatan. Elo jatuh cinta cuma buat koleksi mantan doang kan?" balas Aldi.

Memang diantara mereka bertiga Dimas adalah orang yang paling suka berganti pasangan. Atau bahasa lainnya adalah

playboy. Bahkan hingga saat ini ia sudah mempunyai sekitar sembilan mantan pacar. Mulai dari kakak kelas, adik kelas, orang yang baru pertama bertemu, hingga teman sekelas. Namun saat duduk di bangku SMA ini ia belum pernah kembali menjalin hubungan dengan alasan, nanti mantannya semakin banyak dan ia takut jika ia menikah suatu saat nanti banyak mantannya yang datang dan protes serta meminta balikan padanya, seperti pada sinetron begitu.

*****

12 Mei 2019

DUA PULUH

[Edisi Revisi 22.06.19]

Sandra melambatkan langkahnya. Beberapa meter di depannya berdiri dua orang laki-laki dan perempuan yang sedang bercanda ria dengan tangan sang perempuan yang mengapit lengan kiri sang laki-laki.

Mungkin saat ini ia masih dalam fase *suka* pada laki-laki tersebut, tapi entah mengapa perasaan sakit atau yang biasa disebut *cemburu* itu bisa ia rasakan sekarang. Hanya dengan melihat dua orang yang berada di depannya itu.

Saat berpapasan, pandangan Sandra tak pernah lepas dari wajah sang laki-laki yang terus menampilkan senyumnya dan juga pada tangannya yang masih diapit oleh perempuan yang berjalan di sampingnya.

"Eh elo yang waktu itu ketabrak sama gue ya?" Sandra mengangkat kepalanya ketika si perempuan bersuara.

"Sorry ya." ucap perempuan tersebut sambil tersenyum. Namun Sandra bisa menangkap maksud lain dari senyuman perempuan itu.

"Eh, iya." ucap Sandra berusaha untuk tidak melihat ke arah sang laki-laki.

"Oh iya, kenalin. Gue Siska." perempuan itu mengulurkan tangannya.

"Sandra," jawab Sandra sambil membalas uluran tangan Siska. Namun saat ia telah menerima uluran tangan perempuan tersebut, ia malah merasakan jika tangannya

justru dicengkeram erat oleh perempuan yang kini masih saja tersenyum sinis itu.

"Gue duluan ya," ucap Sandra karena tidak mau berlama-lama melihat kejadian yang entah sejak kapan membuatnya sesak dan sakit itu.

"Siska cuma mantan kan? Atau mereka balikan?" gumam Sandra setelah berlalu dari dua orang tadi.

"Terus kalo mereka balikan gue gimana dong? Gue udah terlanjur suka sama dia," gumam Sandra yang gusar dengan perkiraannya sendiri.

"Eh, elo suka kan sama cewek sebelah itu." tanya Aldi pada Bima membuat Dimas ikut menoleh ke belakang karena ia duduk di depan Bima dan Aldi.

"Cewek yang nginjek kacang gue waktu itu?" tanya Dimas sambil bertopang dagu.

Bima tersenyum mengingat kejadian hari itu. Hari dimana Sandra telah tertangkap basah sedang memperhatikan dirinya.

"Lo suka sama dia Bim?" Aldi kembali bertanya.

Bima menoleh. Ia tak menjawab, hanya menampilkan sebuah lengkung senyum yang langsung bisa ditangkap maksudnya oleh kedua sahabatnya.

"Sejak kapan?" tanya Dimas langsung ke intinya.

Sejak pertama kali gue lihat dia. Bima menjawab, dalam hati. Namun yang keluar dari mulut Bima adalah, "kepo lo."

Sedetik kemudian ia terdiam. Kenapa mulutnya mengatakan dua kata itu tadi. Sudah dipastikan jika setelah ini kedua orang laki-laki itu akan mulai menggodanya dengan membubuhkan nama Sandra.

"Gokil bro." komentar Aldi dengan semangat.

"Kalo gue lihat nih ya Bim, elo emang cocok deh sama dia. Elo yang pendiem sama dia yang cerewet." benar kan apa yang ditebaknya tadi? Kini kedua sahabatnya itu mulai menggodanya dengan menyertakan nama Sandra.

"Jadi, udah *move on* nih?" Dimas kembali menggodanya dengan mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi.

"Wah bener. Lo udah berhasil *forget* sama mantan ya Bim. *Good job bro.*" Aldi mengangkat dua jempol tangannya, membuat Dimas dan Bima saling bertukar pandang seakan mengatakan *temen lo tuh*.

Kelas mereka saat ini sedang dalam kondisi yang tidak tenang. Bahkan mungkin tidak hanya kelas X IPA 4 saja yang ramai, kelas-kelas lain pun saat ini sudah bisa dipastikan jika keadaannya hampir sama. Ramai.

Itu karena semua guru saat ini sedang mengadakan rapat untuk membahas ujian semester yang akan dimulai sekitar tiga minggu lagi. Maka dari itu semua kelas, dari kelas sepuluh hingga kelas dua belas jam kosong. Banyak siswa yang langsung memadati kantin, entah itu untuk makan atau hanya sekedar duduk dan bercengkerama dengan temannya.

Tak sedikit juga yang memadati tribun lapangan basket karena ada pertandingan mendadak antar kelas sebelas. Dan tentu kebanyakan penontonnya adalah kaum hawa yang rela kehabisan suara mereka hanya untuk menyoraki

para pemain laki-laki yang kebanyakan memiliki wajah *ganteng* menurut mereka.

"Oh iya. Ngapain lo tadi gandengan sama Siska Bim?" Dimas bertanya karena tadi ia sempat melihat kejadian itu.

"Sumpah lo Dim?" tanya Aldi heboh.

Dimas hanya mengangguk kemudian kembali melihat ke arah Bima.

"Lo gak balikan sama dia kan?" tanya Aldi.

"Enggak lah. Kangen sama gue katanya." ucap Bima yang sebenarnya adalah kebohongan. Karena ia tau maksud sebenarnya dari kelakuan Siska yang ingin berjalan bersamanya tadi.

Sandra berjalan sendiri menuju kantin. Teman-temannya saat ini sedang menonton pertandingan basket antar kelas sebelas itu. Sebenarnya tadi Anggi mengajaknya, namun ia tolak dengan alasan ingin mengisi perut. Dan hingga kini para guru masih belum selesai dengan rapat mereka membuat para siswa merasa sangat senang tentunya.

Berjalan melewati depan kelas X IPA 4 yang di depan kelasnya sedang duduk tiga orang laki-laki yang wajahnya sudah cukup familiar bagi Sandra membuatnya tak menyesal menolak ajakan Anggi tadi. Walaupun ia tidak bisa menonton wajah ganteng para kakak kelasnya itu, tapi setidaknya ia bisa melihat wajah laki-laki yang selalu saja membuat detak jantungnya meningkat walau hanya mendengar namanya.

Tiga orang itu adalah Dimas, Aldi, dan tentu saja Bima. Aldi nampak sedang duduk di kursi panjang yang memang diletakkan di depan kelas sambil memegang sebuah ukulele

dan juga bersenandung kecil meski suaranya dapat memekakan telinga.

Sementara Dimas duduk di samping Bima sambil sesekali ikut bernyanyi mengikuti lagu yang dimainkan Aldi. Dan yang terakhir, Bima. Laki-laki yang duduk di tengah itu tampak hanya memandang ke depan. Ke arah lapangan upacara yang juga ramai oleh pertandingan sepakbola dadakan antar kelas sepuluh.

"Eh eneng tomboy. Sendirian aja?" suara Aldi tersebut membuat langkah Sandra terhenti.

"Emang kenapa?" tanya Sandra.

"Mau ditemenin abang Bima gak nih?" Aldi menyenggol lengan Bima.

Sandra tidak menjawab. Ia kemudian mengalihkan pandangannya pada laki-laki yang juga tengah melihat ke arahnya, laki-laki yang tadi disebutkan namanya oleh Aldi. Kontak mata itu terjadi selama beberapa detik.

Kutatap dua bola MATAMU.

Suara petikan ukulele beserta suara Aldi dan Dimas membuat kontak mata kedua orang itu terhenti. Dimas memang sengaja menekan kata MATAMU saat bernyanyi tadi karena ia melihat jika sahabatnya dan gadis tomboy itu tengah bertatap-tatap ria.

Sandra langsung mengalihkan pandangannya dengan degup jantung yang lebih cepat dari biasanya. Setelahnya ia kembali melangkah menuju kantin setelah berhenti beberapa saat tadi.

"EH NENG! JADINYA GAK MAU NIH, DITEMENIN SAMA ABANG BIMA?!" Aldi berteriak lantang karena Sandra melangkah cepat.

"Lo apaan sih," ucap Bima setelah Aldi berteriak sambil menggetok kepala laki-laki yang memegang ukulele itu.

"Gimana Bim? Deg-degan gak tadi pas tatap-tatapan?" Dimas menggoda sambil menarik turunkan alisnya.

Aldi kembali memetik senar ukulelenya kemudian kembali bersenandung yang langsung disahuti oleh Dimas.

Kenapa hatiku cenat-cenut tiap ada kamu.

"Gak ada lagu lain?" komentar Bima yang mendengar lagu yang dinyanyikan oleh kedua sahabatnya adalah lagu jaman dirinya masih SD dulu. Lagu yang sangat old.

"Gak ada. Emang kenapa, mau *request*?" tanya Aldi percaya diri.

"Suara kaya kaleng rombeng aja sok-sokan nawarin *request*." ledek Dimas disusul tawanya yang menggelegar.

"Itu lagu udah sejak jaman kita masih SD. Gak ada lagu yang lebih modern?" tanya Bima.

"Eh eh eh. Biarpun itu lagu udah sejak jaman kita SD, kita tetep harus inget sama lagu itu." ujar Aldi.

Dimas dan Bima mengrrnyit bingung. "Emang kenapa?" tanya Dimas.

"Karena kita tidak seharusnya melupakan hal yang pernah pernah ada di masa lalu." jawaban itu sontak saja membuat Dimas dan Bima mendorong kepala Aldi secara bersamaan.

"Gaje lo." ucap mereka berdua kemudian beranjak.

*****

6 Mei 2019

DUA PULUH SATU

[Edisi Revisi 22.06.19]

'Kamu jahat Mas. Ternyata kaya gini kelakuan kamu di belakang aku?!'

'Kamu tega selingkuh sama sahabat aku sendiri Mas.'

'Emang kenapa kalau aku selingkuh? Dia lebih perhatian sama aku daripada kamu!'

Sandra sempat terkejut saat membuka pintu rumah dan mendengar suara tersebut.

Namun rasa terkejutnya itu seketika hilang kala ia melihat mamanya yang tengah duduk di sofa dengan wajah seriusnya memperhatikan layar televisi.

"Assalamualaikum Mama. San pulang!" Sandra sengaja berteriak agar mamanya mendengar suaranya.

Lita menoleh dengan wajah yang tampak kesal. "Waalaikumsalam. Gak usah teriak-teriak San, mama lagi fokus ini." ucap Lita dengan nada kesal.

"Hehe. Maaf Ma, San sengaja." kekeh Sandra kemudian berlalu menuju dapur dan menuangkan segelas air putih ke dalam gelas.

"Kamu pulang sama siapa San?" Lita bertanya saat Sandra baru berjalan dari dapur.

"Bareng Alif. Soalnya tadi ngambil sepeda dulu di rumah dia. Oh iya, bundanya Alif tadi titip salam buat Mama. Kangen katanya soalnya udah jarang ketemu."

"Waalaikumsalam. Iya sih, kita jadi jarang ketemu. Apalagi kalian sekarang gak satu sekolah lagi, pasti jadi lebih jarang ketemunya."

"Assalamualaikum." ibu dan anak itu kompak menolehkan kepala mereka ketika mendengar ucapan salam.

"Waalaikumsalam, kok Papa udah pulang?" tanya Sandra karena yang mengucap salam tadi adalah Wijaya.

"Hari ini cuma ada satu jadwal operasi aja. Makanya udah pulang," jawab Wijaya yang ikut duduk bergabung bersama istri dan anaknya di sofa.

"Kamu juga baru pulang sayang?" Wijaya bertanya pada Sandra sambil mengusap kepala anak tunggalnya itu.

"Iya. San ke kamar dulu, Mama sama Papa kalau mau berduaan silahkan aja." ucap Sandra kemudian berdiri.

"Kamu tau aja San." Wijaya menjawab ucapan Sandra kemudian mendekat pada Lita dan merangkul bahu istrinya itu agar bersandar padanya.

Ujian semester sudah dimulai pada hari Senin ini. Dan mata pelajaran pertama adalah Matematika.

Hal itu tentu membuat Sandra yang pada dasarnya malas dengan pelajaran hitung-menghitung itu tak berhenti berceloteh sepanjang pagi hanya karena mata pelajaran pertama yang diujikan adalah matematika.

"Itu guru sengaja pada mau bikin kita stress apa ya? Masa hari pertama langsung matematika sih." terbukti, bahkan hingga waktu istirahat pun Sandra masih menggerutu tidak jelas.

"Gue setuju sama lo San. Mana soalnya bikin otak serasa mau meledak lagi," Anggi ikut menyambar ucapan Sandra. Sandra kini bersama Ayu, Anggi, dan Putri sedang berada di kantin. Ya, hanya sekedar untuk membeli air mineral.

"Lo pada baru matematika aja udah kaya gini. Abis ini masih ada IPS coy, ekonomi." ya, walaupun mereka mengambil jurusan IPA, tapi bukan berarti tidak ada pelajaran IPS kan?

"Ya Allah, kenapa engkau limpahkan cobaan yang berat kepada hamba-hambamu ini Ya Allah." ucap Sandra mendramatisir sambil mengangkat kedua tangannya seperti sedang berdoa.

"Kalo menurut gue nih ya, ini bukan cuma ujian semester. Tapi ujian hidup." ucap Ayu yang langsung dibalas setuju yang lainnya.

"Betul tuh, gue setuju." ucap Putri.

Sandra hanya ikut mengangguk saja tanpa berkata. Sampai arah pandang matanya melihat seseorang yang entah kenapa selalu saja membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Hingga dua menit berikutnya Sandra masih belum mengalihkan pandangannya dari laki-laki yang sedang duduk bersama dua sahabatnya itu.

Namun setelah itu, Sandra segera mengalihkan pandangannya ketika teringat satu hal. Dan tepat saat Sandra mengalihkan pandangannya itu, laki-laki itu juga tengah melihat ke arahnya.

Inget Sandra, lo itu gak ada apa-apanya dibanding sama si mantan. Lagian kan kemarin dia juga masih deketan sama mantan. Ucap Sandra dalam hati saat jantungnya berdetak lebih cepat seperti sekarang ini.

Tapi gue udah terlanjur suka sama dia. Tanpa sadar gadis itu mendengus kasar hingga membuat ketiga temannya menoleh.

"Lo kenapa San?" Ayu adalah orang pertama yang bertanya.

"Kesel." Sandra menjawab sambil matanya kembali mengarah pada laki-laki yang tidak melihat ke arahnya lagi itu.

"PMS lo ya?" tebak Putri yang dibalas anggukkan kepala Sandra.

Saat berjalan keluar dari kantin, Sandra berpapasan dengan Siska yang sepertinya akan menuju ke kantin. Sandra kembali mendengus kasar.

Malah ketemu sama dia lagi, kan makin bikin gue kesel. Batin Sandra saat Siska tampak melempar senyum padanya, senyum sinis. Namun ia hanya membalasnya dengan senyum paksa.

Huh. Tenangkanlah hati, perasaan, dan pikiran hamba Ya Allah. Untuk seminggu ini aja, San pengen serius buat ujian dulu Ya Allah.

Satu sepeda disusul tiga sepeda motor berhenti di halaman sebuah rumah. Para pengendara kendaraan tersebut kemudian turun setelah mematikan mesin dan juga menurunkan standar.

Empat laki-laki beserta satu perempuan itu berjalan memasuki rumah yang pintunya tertutup.

Setelah masuk, mereka berlima langsung menjatuhkan diri mereka di atas sofa. Melepas penat setelah seharian berpikir ujian semester yang sudah berasa seperti ujian hidup.

"Loh, kok nggak bilang kalau pada mau mampir ke sini?" seorang wanita muncul dari salah satu pintu kamar yang terletak tak jauh dari dapur.

"Hehe, iya Mam. Balik sekolah langsung ke sini soalnya." jawab Sandra mewakili keempat laki-laki lainnya.

"Pada mau main atau mau ngapain nih, kok hadir semua?" wanita itu kembali bertanya.

"Mau belajar bareng Mam, buat ujian besok." Doni menjawab.

Ya, tujuan mereka berlima ke rumah Doni adalah untuk belajar bersama karena mata pelajaran yang diujikan besok sama. Mungkin itu adalah jadwal dari pemerintah, jadi semua sekolah sama jadwalnya. Juga karena jadwal ujian untuk esok hari adalah IPA. Mata pelajaran yang tak luput dari deretan angka dan rumus yang membuat otak sesara ingin meledak.

Dan tentu saja, orang yang paling diandalkan dalam hal ini adalah Muhammad Alif Pradana.

Kegiatan yang mereka sebut dengan *belajar bareng* itu berakhir saat adzan asar berkumandang. Itu saja karena Alif yang buru-buru pulang karena sudah ada janji untuk pergi bersama ibunya.

Setelah itu mereka berpencar menuju rumah masing-masing. Alif, dan Bayu dengan sepeda motornya, Farel dengan sepedanya dan Sandra yang berjalan kaki. Mereka berempat bersama-sama meninggalkan rumah Doni.

Sandra sampai di rumahnya bersamaan dengan Wijaya yang baru saja masuk ke halaman rumah dengan mobilnya.

"Baru pulang San?" tanya Wijaya sambil merangkul pundak Sandra dan berjalan beriringan masuk ke rumah.

"Iya Pa, abis dari rumah Doni." jawab Sandra kemudian mendudukkan tubuhnya di sofa yang juga ada Lita yang sedang menonton azab.

"Mama emang sekarang jarang keluar rumah ya?" tanya Sandra tiba-tiba.

"Emang kenapa?" Lita menoleh bingung.

"Kok pada nitip salam buat Mama? Bilangnya kangen gitu, kemarin Bunda Alif, ini tadi Mami Yulia."

"Oh, kalau mereka memang Mama sekarang udah jarang ketemu." jawab Lita yang kembali mengalihkan pandangannya pada layar televisi.

*****

8 Mei 2019

DUA PULUH DUA

[Edisi Revisi 22.06.19]

Satu minggu sudah ujian semester dilaksanakan, dan hari ini adalah hari terakhir pelaksanaan ujian tersebut.

Karena hanya satu mata ujian, maka disaat jam baru menunjukkan pukul sepuluh pun bel sudah berbunyi nyaring.

Hampir semua siswa yang keluar dari ruang ujian memasang raut wajah yang bahagia. Seperti orang yang baru saja terbebas dari penjara. Tak lama, koridor yang awalnya sepi kini telah penuh dengan lautan manusia berwajah bahagia. Tentu saja karena telah terbebas setelah satu minggu terjebak dalam situasi yang dinamakan ujian.

"Kita itu libur abis ujian atau abis ambil rapor sih?" Sandra bertanya saat dirinya bersama dengan Anggi, Putri, dan Lia tengah berjalan bersama manusia-manusia lainnya melewati koridor.

"Ya abis ambil rapor lah," jawab Putri.

"Masih lama dong? Terus abis ujian ini besok kita ngapain?" tanya Sandra lagi.

"Kalo gak salah sih kemarin anak Osis bilang mau ada *class meeting*." celetuk Anggi.

Sandra membuang napas kasar. "Harus berangkat dong? Gak tau gue lagi pengen hibernasi apa ya," ucap Sandra membuat ketiga perempuan yang berjalan bersamanya itu mendorong kepalanya secara bersama.

"Molor mulu lo! Belajar kek biar tambah pinter." seru Anggi tepat di telinga kiri Sandra. Membuat gadis itu langsung mengusap telinganya.

"Lombanya apa aja?" suara lembut dari Lia membuat ketiga temannya menoleh padanya.

"Gak tau. Itu acara mulainya juga masih hari Rabu." jelas Anggi membuat semua mengangguk.

Kini mereka telah sampai di depan gerbang yang masih ramai oleh lautan manusia yang berjalan meninggalkan sekolah. Lima menit berikutnya terdengar suara seseorang yang memanggil nama Sandra membuat keempat perempuan itu menoleh.

Di sebelah kanan mereka telah ada empat orang laki-laki yang menaiki motor mereka masing-masing.

"Itu siapa San?" bisik Anggi yang melihat keberadaan keempat laki-laki yang menggunakan seragam yang berbeda-beda.

"Mereka? Orang gila." jawab Sandra yang sengaja menekan kata gila kemudian tertawa.

"Heh. Kualat lo ngatain orang tua gila." Doni yang mendengar ucapan Sandra tadi langsung membalas.

"Halah, emang gila kan lo semua." ucap Sandra tak mau kalah.

"Iyain dah, biar cepet." ucap Farel.

"Kenalan sono." Sandra mendorong tubuh Anggi ke arah keempat laki-laki itu.

"Wah, lo mau ngenalin gue sama temen lo nih San? Baik banget sih," ucap Doni sambil berlagak menata rambutnya dengan melihat ke spion motornya.

"Dia temen gue Don, jangan lo embat. Gak tega gue kalo temen gue lo jadiin mantan sama elo." ucap Sandra seolah memperingati.

"Iye-iye."

"Guys. Kenalin, ini Doni." Sandra menunjuk Doni yang tengah memperhatikan sekelompok perempuan yang baru saja melintas di sampingnya. "Dia itu *playboy* cap kaki seribu. Udah tua juga dia, sahabat gue yang paling error." Doni mendelik mendengar kalimat yang diucapkan Sandra.

"Yang itu Farel." Sandra menunjuk Farel yang juga tengah memperhatikan perempuan yang melintas sama seperti Doni. "Dia itu hampir sama kaya Doni, tapi masih mending Farel sih. Dia yang paling beda diantara kita semua." Farel mengangguk mendengar ucapan Sandra.

"Beda apanya?" Putri mengerutkan dahi bingung.

"Beda keyakinan." ketiga perempuan itu hanya mengangguk sambil membulatkan mulut.

"Kalo dia itu Bayu, atau kita sih manggilnya Adi." Sandra menunjuk Bayu yang berada di samping Doni. Laki-laki itu sedang sibuk dengan ponselnya. "Adi itu orangnya nyebelin, tapi kocak. Yah, intinya asik dia orangnya."

"*And the last*, Alif." Sandra menunjuk Alif yang berada di sebelah Farel. "Dia itu orang yang otaknya paling lempeng diantara kita berlima. Tapi kadang-kadang juga ikut gila sih," Sandra nyengir setelah melihat Alif yang melotot padanya karena kalimat terakhir yang keluar dari mulutnya.

"Oke, perkenalan selesai. Sekarang kalian perkenalan sendiri."

"Gue Anggi." ucap Anggi sambil tersenyum kikuk.

"Gue Putri." Putri pun tak jauh berbeda dengan Anggi.

"Gue Lia." ucap Lia dengan suaranya yang lembut.

"Salam kenal cewek-cewek cantik," ucap Doni yang langsung mendapat jitakan dari Sandra di kepalanya.

"Udah gue bilang, jangan lo embat temen-temen gue." geram Sandra.

"Kalo gitu, gue duluan ya. Hati-hati lo semua." ucap Sandra setelah dirinya naik ke jok belakang motor Bayu. Tak lama kelima remaja itu meninggalkan sekolah dan tiga perempuan yang masih menatap kepergian Sandra CS.

"Gila. Makanya Sandra kelakuannya kaya gitu, temennya aja laki semua." ucap Putri yang disusul tawa Anggi dan Lia.

"Persahabatan yang unik. Itu Sandra gak takut apa ya, temenan sama laki semua." ucap Anggi.

"Lo gak liat tadi? Sandra aja berani ngejitak kepalanya si Doni." ucap Putri yang kemudian kembali tertawa.

"Si Sandra emang spesies langka di dunia ini. Hampir punah, perlu dilindungi." celetuk Lia yang membuat tawa mereka kian lebar.

Kelima remaja tadi kini telah sampai di sebuah tempat-sebut saja taman-yang sedang ramai dikunjungi. Dan kebanyakan adalah siswa sekolah seperti mereka karena juga masih memakai seragam sekolah.

Di tempat ini juga banyak para pedagang yang berjajar di tepi taman dengan berbagai macam barang dagangan. Tampak juga beberapa komunitas yang berkumpul di tempat ini. Karena tempat ini memang cocok untuk dijadikan tempat berkumpul. Di sudut utara tampak beberapa orang dengan papan skateboard mereka, sementara di sisi timur ada sekelompok orang dengan sepeda mereka tengah melakukan beberapa aksi.

Mereka berlima memutuskan untuk duduk di tengah-tengah taman yang juga digunakan banyak orang untuk duduk karena tempatnya yang luas.

"Eh buset." keempat remaja itu sontak menoleh menatap Alif yang baru saja berucap sambil melihat pada layar ponselnya.

"Elo tadi malem spam di grup San?" Alif mengalihkan pandangannya menatap Sandra yang sedang nyengir.

Ternyata Alif baru saja membuka grup WhatsApp mereka berlima. Memang seharian kemarin ia tidak sempat online, dan baru saja ia membuka aplikasi hijau itu, sudah ada angka 25 pada samping kanan nama grup.

"Maap bang, abisnya bingung gue mau ngapain." Sandra nyengir.

Sandra
P
P
P
P
P
Woy!
Masih pada hidup gak sih?
Hello!

Woy Doni!
Farel!
Adi!
Alif!
Woy! Pada ke mana sih?
Bales kek:(

Doni
Apa San?

Farel
Berisik San.

Adi
Kurang kerjaan San?

Sandra
Tuh kan, baru bales:'(

Doni
Ya maaf, emang kenapa?

Sandra
Besok main yuk. Kan ujiannya selesai besok, jadi besok pulang pagi.

Adi
Boleh tuh

Farel
Siaaappppp

Sandra
Abang Alif kok gak muncul?

Doni
Dia gak online. Entar gue ajak Alif sekalian deh.

Sandra
Oke siap.

"Gue semalem gak muncul aja udah dua lima, gimana kalo gue gak muncul seminggu? Udah seribu kali ya." gerutu Alif yang semakin membuat Sandra melebarkan cengirannya.

"Ampun Bang. Spam itu salah satu cara buat menghilangkan bosan. Ya, walaupun kalo gak ada yang nyaut juga bikin kesel sih." ucap Sandra.

Tiba-tiba Bayu berdiri diikuti Farel yang juga ikut berdiri.

"Mau ke mana Di?" tanya Sandra.

"Gue mau jajan. Lo mau nitip?" Sandra mengangguk dengan semangat.

"Es krim dua." ucap Sandra.

"Oke. Lo berdua mau juga?" tanya Bayu pada Doni dan Alif yang sedang sibuk dengan benda pipih mereka.

"Gak deh," ucap Alif.

"Gue juga enggak."

Sepuluh menit berikutnya, dua laki-laki yang tadi mengatakan ingin membeli jajan telah kembali. Bayu menyerahkan plastik berisi dua es krim coklat yang menjadi favorit Sandra.

"Makasih Adi. Gue gak perlu ganti kan?" tanya Sandra yang sedang membuka satu bungkus es krim.

"Gue minta ganti pun lo juga gak bakal ngasih San." lagi-lagi Sandra nyengir karena ucapan Bayu.

*****

8 Mei 2019

DUA PULUH TIGA

[Edisi Revisi 22.06.19]

"Sandra, lo ikut tarik tambang." Sandra yang baru saja melangkah memasuki kelasnya tentu terkejut.

Di depan kelas, Mila, selaku sekretaris kelas tengah menyebutkan nama-nama yang telah ditunjuk untuk mengikuti beberapa lomba dalam acara class meeting kali ini. Di papan tulis juga telah ditulis siapa saja orang yang ditunjuk untuk mewakili kelas dalam beberapa lomba untuk kegiatan hari ini dan dua hari ke depan.

"Kok gue sih?" ucap Sandra yang berjalan menuju bangkunya.

"Yang lain udah pada kepilih buat lomba yang lain Sandra." ucap Mila agar Sandra tak menolak.

"Sama siapa aja?" tanya Sandra.

"Ini udah ada tulisannya. Lo baca sendiri." Mila menunjuk tulisan pada papan tulis putih itu menggunakan pulpen yang sedari tadi bearada di tangan kanannya.

Mata Sandra mengarah pada tulisan pada papan tulis di belakang sekretaris kelas itu.
Untuk lomba tarik tambang putri memang tertulis namanya.

"Gimana San?" tanya Mila.

Sandra mendengus. "Gue nolak pun lo juga bakal maksa gue biar ikut." ucapnya pasrah.

"Nah itu lo tau. Buruan ganti baju lo, biar nanti udah siap." ucapan itu hanya dibalas deheman oleh Sandra.

"Sandra! Buruan ke lapangan!" suara tersebut membuat Sandra yang sedang tidur langsung terbangun.

Di depan pintu kelas, seseorang pemilik suara tadi berdiri. Eva, gadis yang mempunyai tubuh besar dan tinggi memanggil Sandra agar menuju ke lapangan.

"Gue ngantuk Va. Cari yang lain aja." ucap Sandra tanpa mengangkat kepalanya.

"Gak ada orang lain. Buruan deh, gue seret juga lo." Eva melangkah mendekati meja Sandra dan langsung membangunkan gadis yang sedang mencoba menjemput kembali mimpinya itu.

"Jahat lo." ucap Sandra kesal, namun ia tetap bangkit dari duduknya dan melangkah keluar bersama Eva sambil sesekali mengucek matanya yang masih berat.

Sampai lapangan, mereka langsung menghampiri teman-teman yang juga ditunjuk untuk lomba yang sama. Tarik tambang.

Lima orang yang ditunjuk menjadi perwakilan kelas mereka adalah Sandra, Eva, Kinan, Fara, dan Anggi. Alasan utama ditunjuknya kelima orang ini adalah karena mereka semua memiliki postur tubuh yang berisi-sebut saja begitu-kecuali Eva yang memang tubuhnya bisa dikategorikan besar.

Di lapangan ini, suara sorakan terdengar di mana-mana. Entah itu mendukung tim putri maupun tim putra yang sedang bertanding. Hari ini hanya ada dua jenis cabang yang dilombakan untuk putra dan putri, yaitu tarik tambang dan voli.

"Untuk tarik tambang berikutnya tim putri kelas X IPA 3 melawan kelas X IPS 3." suara dari komentator membuat Sandra dan keempat rekan timnya bangkit dari posisi duduk.

"Lo tadi tidur San?" Kinan yang baru saja bangkit langsung bertanya pada Sandra karena melihat wajah Sandra yang sangat terlihat jika ia baru bangun tidur.

"Iya, kalo gak gue paksa juga gak bangun dia." sahut Eva.

"Cuci muka dulu sono. Ntar pas disuruh narik malah tidur lagi." tawa keempat orang itu pecah mendengar ucapan Kinan.

Sandra melangkah meninggalkan lapangan setelah sebelumnya izin pada wasit untuk mencuci wajah ngantuknya terlebih dahulu.

"Mau cuci muka sampe abis air di sumur juga ngantuknya gak ilang." gerutu gadis itu ketika keluar dari kamar mandi.

Ajaib. Baru saja Sandra mengeluh karena rasa kantuk yang tak kunjung hilang itu, kini secara tiba-tiba rasa kantuk itu lenyap begitu saja hanya karena melihat senyum seseorang yang sedang berjalan berlawanan arah dengannya.

Bahkan kini ia seperti mendapatkan semangat untuk lomba tarik tambang nanti. Ya, hanya karena sebuah senyum saja gadis itu bisa langsung semangat. Hanya dalam hitungan detik.

Dengan langkah lebar, Sandra kembali ke lapangan dan melihat semua temannya telah siap pada posisi masing-masing. Eva berada di paling belakang, di depannya ada Fara disusul Kinan dan Anggi. Sementara tempat paling

depan masih kosong yang berarti itu adalah tempat untuk Sandra.

"Sudah siap semua?" wasit yang Sandra ketahui adalah salah seorang anggota Osis itu bertanya. Setelah kedua tim menjawab siap, laki-laki yang bertanya tadi kembali berkata.

"Mulai!"

Detik berikutnya, kedua kubu mulai menarik tali tambang tersebut sekuat tenaga mereka. Sorakan semangat pun mulai terdengar dari berbagai punjuru. Namun yang lebih banyak terdengar adalah sorakan untuk kelas IPA 3.

Bermenit-menit kedua kelas itu saling tarik-menarik tali tambang, akhirnya kemenangan didapatkan oleh kelas Sandra. Dengan napas terengah, mereka berlima langsung menjatuhkan tubuh mereka di atas hamparan rumput di sisi lapangan tersebut.

"San capek Ya Allah. Gak kuat." ucap Sandra mendramatisir.

"Gila merekah jago jugah mainnya." ucap Fara masih dengan napas yang tersengal.

"Cabut yok, di sini panas." ajak Eva sambil mengipas wajahnya menggunakan tangan.

Mereka berlima kemudian berjalan menuju bawah pohon nangka yang berada di sisi kanan lapangan voli.

"Eh, itu Adit kan?" Sandra menunjuk Adit yang sedang bermain di lapangan voli.

"Eh iya. Emang kelas kita mainnya sekarang ya?" tanya Eva.

"Gue sih tadi denger waktu mereka dipanggil." ucap Fara.

"Lawan IPA 4?" tanya Anggi yang dibalas anggukkan kepala Fara.

Lah, kalo gini gue mau dukung siapa? Semoga Adit sama yang lainnya mainnya jelek hari ini Ya Allah. Batin Sandra dengan pandangan yang tak lepas dari seseorang yang sedang melakukan smash di tengah lapangan voli.

Kalian para pembaca, bisa menjadi saksi jika nanti kelas IPA 3 kelas dalam cabang voli putra, itu karena doa Sandra.

Bima membuka pintu yang langsung disambut suara teriakan adiknya. Dengan sigap, laki-laki itu menarik Alsya ke dalam gendongannya.

"Abi mamam." ucap Alsya yang langsung diangguki Bima.

"Iya Al." Bima beberapa kali mencium pipi Alsya yang membuat gadis kecil itu merengek.

"Nda, Ak Abi." Alsya mengulurkan tangannya pada Ana saat telah sampai di ruang makan.

"Kamu itu jangan nakal sama adik kamu Bi. Kalau nangis juga nggak mau tanggung jawab kan," tegur Ana setelah Alsya berpindah ke gendongannya.

"Maaf Bun, kebiasaan." ucap Bima sambil mencium pipi Alsya lagi dan kemudian berlalu menuju kamarnya.

"AK ABII!!!" pekik Alsya ketika Bima telah berlari. Sementara laki-laki itu hanya tertawa mendengar suara sang adik.

Bima kembali ke ruang makan setelah mengganti pakaiannya. Di sana ternyata sudah ada Lutfi yang enah

sejak kapan pulangnya.

"Loh, Ayah udah pulang?" tanya Bima.

"Kalau ayah belum pulang, terus ini siapa?" jawab Lutfi yang sedang bermain bersama Alsya.

"Ya kan tadi Abi di sini ayah belum ada," Bima menarik kursi di samping Ana kemudian mengambil nasi.

"Proyek udah mau selesai, makanya ayah pulang cepet." ucap Lutfi.

"Pulang cepet atau bolos?" tanya Ana dengan senyum penuh arti.

"Kamu tau aja kalau aku bolos. Tadi di sana juga tinggal beberapa pekerja aja, mandornya aja udah pergi dulu." jawab Lutfi. Pria yang memasuki kepala empat itu memang bekerja di proyek, lebih tepatnya sebagai arsitek dari gedung yang dibangun. Jadi pekerjaannya hanya datang dan memantau perkembangan pembangunan gedung tersebut.

"Kamu besok ada jadwal lagi kan Kak?" tanya Lutfi.

Bima yang baru saja akan memasukkan sesendok nasi ke dalam mulutnya hanya mengangguk.

"Semoga gak semakin parah ya," ucap Ana sedih.

Bima kembali mengangguk sambil tersenyum.

"Kamu kenapa kak? Kayak sedih gitu kalau besok gak berangkat?" tanya Ana menggoda anak sulungnya itu.

"Siapa yang sedih? Abi gak sedih kok, biasa aja." elak Bima.

"Kamu sedih kalau besok gak berangkat jadi gak bisa ketemu sama pacar kamu?" goda Lutfi.

Uhuk.

Ucapan Lutfi tadi seketika membuat Bima tersedak makanan yang baru saja masuk ke mulutnya.

"Tuh kan bener. Buktinya sampai kesedak gitu." ucap Lutfi yang mengundang tawanya dan Ana.

"Ayah apaan sih, ngaco deh." ucap Bima.

"Tapi bener kan?" goda Lutfi lagi.

"Hm." jawab Bima akhirnya karena sudah kesal.

"Tinggal jawab gitu aja kok repot kamu Bi," ledek Lutfi lagi yang semakin membuat Bima kesal.

*****

9 Mei 2019

DUA PULUH EMPAT

[Edisi Revisi 23.06.19]

Bruk.

"Aduuhhh!" pekik Sandra ketika pantatnya telah mendarat mulus di lantai di depan pintu kelasnya.

"Lo kalo mau buka pintu liat-liat dong Dit." ucap Sandra pada Adit yang menyebabkan dirinya terjatuh.

"Ye maap. Gue gak tau kalo elo ada di sini." Adit malah tertawa melihat raut kesakitan Sandra. Gadis itu bisa jatuh terduduk di lantai karena saat akan membuka pintu kelas yang tertutup, tiba-tiba saja Adit membuka pintu itu dari dalam kelas hingga membuatnya terjatuh di lantai.

"Lagian, tumbenan lo jatuh gitu aja bilang sakit." ucap Adit.

"Badan gue sakit semua gegara tarik tambang kemarin." Adit kembali tertawa mendengar ucapan Sandra.

"Sukurin." Sandra memukul kepala belakang Adit hingga membuat laki-laki itu mengaduh.

"Lo kok pake olahraga? Bukannya kemarin kalah ya kelas kita volinya?" tanya Sandra heran.

"Gue disuruh gantiin Rizki basket. Dia gak berangkat hari ini." Sandra hanya mengangguk.

"Eh Dit, kelas sebelah masuk final ya?" tanya Sandra.

"Iya. Kan kemaren mereka yang memang pas lawan kelas kita."

"Udah deh, gue cabut dulu." Adit berlari meninggalkan Sandra.

Satu fakta didapatkan. Doa Sandra kemarin ternyata terkabul. Kelasnya kalah saat melawan kelas IPA 4. Jadi, apa kita perlu memberi tau Adit dan rekan setimnya jika Sandra sempat berdoa agar mereka kalah?

Gadis itu melangkah memasuki kelas yang tidak terlalu ramai karena banyak penghuninya yang masih mengikuti lomba maupun hanya untuk menonton di lapangan.

Ada beberapa temannya yang sedang berkumpul, entah membicarakan apa di sudut belakang kelas. Sandra langsung duduk di meja hingga membuat terkejut teman-temannya.

"Ke lapangan yuk." ajaknya.

"Ngapain?" tanya Ayu.

"Mandi! Ya nonton yang pada tanding lah, cuci mata gitu. Kakak kelas di sini kan bikin mata seger."

"Cuci mata mulu lo. Gak ada kerjaan lain apa?" sahut Anggi.

"Emang lo pada gak bosen dari tadi di kelas terus?" tanya Sandra.

"Ayok lah. Gue juga pengen keluar kelas, bosen." Eva beranjak dari duduknya.

"Yuk ah, yang lain mah tinggal aja. Ntar juga ngikut sendiri." Sandra berjalan bersama Eva keluar kelas. Meninggalkan teman-temannya yang lain.

"Gue juga mau ngikut ah." Putri juga beranjak dari duduknya dan menyusul Sandra dan Eva yang telah berjalan di depan.

"Wuih, bener kata Sandra. Gak nyesel gue ikut ke sini." ucap Fara antusias saat dirinya beserta beberapa teman-temannya berada di dekat lapangan voli untuk menonton pertandingan final kelas X.

"Lo gak mau nonton basket San? Kan kalo yang basket biasanya lebih wow." ucap Putri.

"Sekarang masih kelas sepuluh, kalo yang wow itu kan yang kakak kelas. Jadi, nonton ini aja dulu. Di sana juga masih rame." alasan Sandra yang sebenarnya adalah karena pertandingan final voli kelas sepuluh adalah kelas IPA 4, yang berarti ada dia.

Namun Sandra tak menemukan keberadaan laki-laki itu, padahal matanya telah menyapu seluruh penjuru lapangan voli. Ia hanya melihat Aldi yang sedang bermain di tengah lapangan dan Dimas yang sedang duduk di bawah pohon rambutan di sisi kiri lapangan. Para pemain voli kelas IPA 4 memang masih sama seperti kemarin, hanya saja kemarin Bima ikut bermain namun sekarang rupanya ada siswa lain yang menggantikannya.

Masa dia gak berangkat lagi sih? Dia sakit lagi kali ya? Tapi emang dia sakit apa? Sandra menghela napas. Niatnya pergi ke lapangan adalah untuk menonton laki-laki yang akhir-akhir ini masuk dan menerobos ke dalam pikirannya. Namun laki-laki itu malah tidak tampak batang hidungnya.

Padahal niat gue ke sini buat nonton dia, eh malah dianya gak ada.

"Gue ke kelas ya. Pusing pala gue." pamit Sandra sambil berdiri dan mulai melangkah meninggalkan lapangan.

"Masa gue juga harus nyari tau sih dia sakit apa sih." gerutu Sandra saat berjalan menuju kelasnya.

"Hai Sandra." suara tersebut membuat Sandra mengangkat kepalanya.

Di depannya berdiri seorang perempuan.

"Hai."

Ketemu mantannya dia lagi. Eh, bukannya waktu itu mereka masih gandengan ya? Mesra-mesraan lagi. Apa bener dugaan gue kalo mereka balikan, bukan mantan lagi. Gadis itu mendengus kasar.

"Lo dari mana?" Siska bertanya saat Sandra masih sibuk dengan pikirannya.

"Eh-em itu, dari lapangan." Sandra yang baru saja kembali ke alam sadarnya menjawab pertanyaan Siska.

Namun tiba-tiba Siska menampilkan seriangai di wajahnya dan menatap Sandra dari bawah ke atas, seperti menilai penampilannya.

"Gue denger-denger lo suka sama Bima. Bener?" tanya Siska yang kini telah melipat tangannya di depan dada masih dengan seringai di wajahnya.

Sandra melebarkan matanya. Terkejut? Tentu saja. Namun kini ia jadi bertanya-tanya dalam hati. Mengapa Siska menanyakan hal ini padanya?

"Kalo lo gak bener-bener suka sama dia, gue minta sama lo buat jangan suka lagi sama Bima. Inget kata-kata gue kalo lo emang gak beneran suka sama dia." Siska langsung melangkah pergi begitu saja setelah mengucapkan itu.

"Kenapa dia bilang gitu? Apa bener ya kalo dia masih pacaran sama Bima." ucap Sandra pelan kemudian melanjutkan langkahnya menuju kelas dengan pikiran yang masih tertuju pada sosok Siska dan Bima.

"Terus gue sekarang mau ngapain?" Sandra malah menjadi bingung sendiri ketika sampai kelas. Karena keadaan kelasnya sangat sepi, bahkan hanya ada dirinya di sana.

"Tidur aja lah. Ngantuk juga."

~~~

Cklek

Pintu ruangan terbuka menampilkan seorang pria dengan jas putih yang melekat di tubuhnya. Pria itu tersenyum menatap seorang laki-laki yang tengah terbaring di atas brankar dengan sebuah selang yang tertancap pada lengan kirinya.

"Bagaimana Bi, masih terasa sakit?" pria itu bertanya pada laki-laki yang sedang memainkan ponselnya.

"Masih lemes Dok." jawab laki-laki itu.

"Kamu berdoa saja, semoga ini tidak semakin parah. Oh iya, saya tadi bertemu ibu dan adikmu di depan. Katanya mereka mau membeli makan untuk adikmu." laki-laki itu hanya mengangguk.
~~~

"Kalau begitu saya keluar dulu. Kamu boleh pulang jika infus itu sudah habis."

"Terimakasih Dok." ucap laki-laki itu yang hanya dibalas senyum oleh sang dokter.

"Kalau diperhatikan, wajah dokter mirip sama dia ya? Atau memang hanya perasaan gue aja?" gumam laki-laki itu. Entah apa yang membuatnya berpikir demikian. Atau karena sedari tadi ia sedang memikirkan gadis itu?

Gadis yang telah mencuri perhatiannya sejak pertama kali mereka bertemu. Gadis yang selalu tertangkap basah sedang mencuri pandang padanya. Dan gadis yang membuat detak jantungnya meningkat pesat walau hanya mendengar namanya.

"Gadis yang unik dan berbeda dari yang lain." ucapnya sambil menarik sebuah senyum pada bibir pucatnya.

"Kamu kenapa senyum-senyum sendiri Bi? Terus, apa tadi? Gadis?" ucapan seseorang membuat laki-laki itu tersadar.

"Enggak kok, nggak ada." elaknya.

"Mikirin cewek ya? Siapa? Pacar kamu? Cerita-cerita dong." goda pria itu.

"Pacar apaan sih? Orang gak ada pacar juga."

"Iya deh. Padahal ayah tau kalau kamu lagi bohong."

Pacar? Laki-laki itu berpikir.

Apa seandainya jika gadis itu tau jika ia menyukainya, mungkinkah gadis itu akan menerima keadaannya?

Mungkinkah gadis itu akan menerima dirinya dengan segala kekurangannya?

Sifat gadis itu bahkan sangat bertolak belakang dengan sifat dan kelakuannya.

*****

10 Mei 2019

DUA PULUH LIMA

[Edisi Revisi 23.06.19]

Tak terasa satu tahun sudah Sandra dan teman-temannya menginjakkan kakinya di kelas sepuluh. Dan hari ini adalah hari penerimaan rapor setelah satu tahun mereka duduk di bangku kelas sepuluh di sekolah ini.

Sandra datang bersama mamanya hari ini. Koridor sekolah dipenuhi oleh para siswa yang berjalan bersama orangtua mereka masing-masing. Dari kejauhan Sandra bisa melihat Ayu dan Anggi yang sedang duduk di bangku depan kelas. Mereka hanya berdua, mungkin yang lain belum datang, atau malah tidak datang? Memang, pada hari penerimaan rapor seperti sekarang ini para siswa tidak diwajibkan untuk berangkat.

"Mama masuk aja, nanti kalau udah selesai chat San aja ya. San mau ketemu sama temen-temen." ucap Sandra sebelum berpisah dengan Lita. Ia kemudian berjalan menghampiri kedua temannya, sementara mamanya masuk kelas.

"Kalian cuma berdua aja. Yang lain pada ke mana?" tanya Sandra setelah ikut duduk bersama Anggi dan Ayu.

"Gak tau. Tapi tadi kayaknya di lapangan basket rame deh." ucap Anggi.

"Oh iya, final basket kan emang sekarang. Makanya lapangan basket rame." ucap Ayu setelah sebelumnya sempat berpikir.

"Ke sana yuk. Di sini juga sepi, cuma kita bertiga." mereka kemudian berjalan menuju lapangan basket yang memang ramai oleh siswa semua tingkat kelas.

"Wah, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan." ucap Sandra setelah sampai di lapangan basket dan ternyata pertandingan yang sedang berlangsung adalah final untuk kelas sebelas.

"Pada di sini ternyata." ujar Ayu yang melihat keberadaan beberapa teman sekelasnya.

"Ke sana yuk, ada yang kosong tuh." Anggi menarik tangan Ayu dan Sandra menuju bangku penonton yang masih kosong.

"Wuih. Seger mata gue, yang main cakep semua." celetuk Sandra. Kapan lagi ia bisa cuci mata seperti ini, besok saja sudah mulai libur semester. Jadi ia tidak akan bisa melihat kaum adam yang masuk kategori ganteng menurutnya. Paling ia hanya akan bertemu dengan keempat sahabat gesreknya itu.

Di bangku penonton seberang lapangan dengan Sandra berada saat ini, ia bisa melihat seorang laki-laki yang ia cari keberadaannya kemarin. Laki-laki yang seharusnya ikut bermain dalam pertandingan final mewakili kelasnya namun tidak menampakkan batang hidungnya. Dan kini, di hari terakhir sekolah sebelum libur semester dimulai, ia bisa melihat siluet dan senyum yang terbit di bibir laki-laki itu.

Gue kok kangen ya? Padahal gue bukan siapa-siapanya dia. Ucap batin Sandra.

Sandra menyipitkan matanya ketika ia melihat sesuatu pada punggung tangan kiri Bima ketika laki-laki itu tengah membenarkan tatanan rambutnya.

Itu kok kaya bekas infus ya. Dia sakit apa sih, gak berangkat sehari aja harus pake infus segala. Gumamnya dalam hati.

Ia memang masih penasaran dengan laki-laki itu. Banyak pertanyaan yang berputar di kepalanya mengenai laki-laki yang disukainya itu. Seperti, dia sakit apa? Kenapa saat itu yang terasa sakit di bagian perut sampingnya? Kenapa setiap ia melihat laki-laki itu minum obat, obat yang diminum langsung beberapa macam sekaligus? Dan masih banyak pertanyaan lainnya. Dan itu semua hanya bisa ia simpan dalam benaknya hingga ia bisa menemukan orang yang bisa ia tanyai seputar laki-laki itu.

Namun tiba-tiba Sandra teringat kejadian kemarin. Saat dirinya bertemu dengan mantan laki-laki itu, atau bahkan bukan mantan lagi? Entahlah. Yang pasti kini Sandra menjadi sering berpikir mengenai ucapan Siska kemarin.

Apa maksud Siska berkata agar dirinya berhenti menyukai Bima?

Jam sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh pagi, namun Sandra masih bergelung di dalam selimutnya. Tubuhnya masih ingin bersama dengan kasur empuk dan juga gulingnya. Siapa yang bisa menolak pesona dan kenyamanan dua benda tersebut. Bahkan orang yang tidak merasakan kantuk dan lelah sekalipun tidak akan menolak kedua benda tersebut.

Kembali pada Sandra, saking asyiknya dengan kasur dan gulingnya hingga ia tak menyadari jika seseorang, oh tidak, empat orang telah membuka pintu kamarnya.

Mereka berjalan pelan mendekati Sandra. Tangan Doni bersiap menarik selimut yang membungkus tubuh Sandra, Farel telah bersiap untuk mengambil guling dalam pelukan Sandra, Bayu bersiap mengambil bantal yang digunakan Sandra, sementara Alif menyiapkan ponselnya untuk merekam kejadian tersebut. Mereka berempat menghitung

bersama sampai tiga. Dan pada hitungan ketiga mereka semua memulai aksinya secara bersamaan.

Tangan Doni dengan cekatan menarik selimut, Farel mangambil guling setelah selimut ditarik oleh Doni, dan Bayu menarik bantal bersamaan dengan Doni. Alif? Ia sudah merekam sebelum hitungan ketiga.

Karena terkejut, Sandra sontak membuka kedua matanya dan menatap sekelilingnya dengan kesal.

Setelah dirasa berhasil membuat Sandra terbangun, keempat laki-laki itu lantas menutup kedua telinga mereka masing-masing, kecuali Alif yang hanya bisa menutup sebelah telinganya saja.

"DONI! FAREL! ALIF! ADIIII!" pekik Sandra keras. Farel, Doni, dan Bayu hanya tertawa. Sementara Alif meringis karena telinganya berdengung mendengar suara teriakan Sandra.

"Lo semua ngapain di sini?" tanya Sandra dengan tatapan tajamnya.

"Kalem San." ucap Farel.

"Ya Allah Alif. Gimana kabar kuping lo?" Bayu mendekat ke arah Alif yang tengah mengusap telinga kanannya.

"Pengang bro." jawab Alif yang langsung disambut tawa ketiga laki-laki lainnya.

"Lagian lo semua ngapain sih? Masih pagi udah ganggu orang aja." gerutu Sandra yang masih tak terima jika keempat laki-laki itu mengganggu mimpi indahnya.

"Pagi mata lo burem!" seru Doni. Laki-laki itu kemudian membuka gorden kamar Sandra dan tampaklah langit yang

cerah.

"Ini udah jam setengah sepuluh dan lo kata masih pagi?" Farel menggelengkan kepalanya.

"Lo mimpi apa San, sampe jam segini belum bangun." sambungnya.

"Mimpi ketemu pangeran bermotor putih." ucap Sandra asal yang langsung mengundang tawa keempat sahabatnya.

"Lo semua ke sini mau ngapain?" geram Sandra karena ia sudah mengeluarkan pertanyaan yang sama sebanyak tiga kali.

"Ngajak lo main." Farel mengembalikan guling yang tadi ia ambil.

"Males. Lo semua ke sini, gangguin gue lagi tidur cuma ngajak main? Gak tau orang lagi hibernasi apa ya?" Sandra kembali menjatuhkan tubuhnya sambil memejamkan mata.

"Mama sama Papa lo yang nyuruh kita ngajak lo pergi. Bangun nyet!" Bayu memukul tubuh Sandra dengan bantal yang masih berada di tangannya.

"Ketemu di mana lo semua sama Mama Papa gue?" tanya Sandra.

"Mereka mau ke kondangan kan? Tadi mereka semua ngumpul di rumah gue. Terus Mama lo bilang sama gue, suruh ngajak lo keluar biar gak tidur mulu." Doni melemparkan selimut yang tepat mengenai wajah Sandra.

Sandra mendengus. "Mau main ke mana?" tanya Sandra sambil mengikat rambutnya.

"Mandi dulu kek, lo itu cewek. Masa mau main ke luar rumah gak mandi sih?" ucap Doni.

"Males Don, hemat air. Kita itu gak boleh boros air," jawab Sandra.

"Kita tunggu di bawah. Sepuluh menit lo gak turun, Alif gak bakal bantuin lo ngerjain matematika lagi." final Doni yang diangguki Alif. Keempat laki-laki itu berjalan keluar kamar Sandra yang sedang mengeluarkan sumpah serapahnya.

"Nonton apa *timezone*?" tanya Doni pada Sandra setelah mereka berlima telah sampai di sebuah mall yang cukup besar di tengah kota.

"Ada film horror gak sih?" tanya Sandra.

"Gak ada deh kayaknya, tapi kalo *action* ada." ucap Bayu.

"Oke, kita ke *timezone*." ucap Sandra dengan semangat kemudian berjalan mendahului keempat sahabatnya.

Mereka berlima langsung menuju ke tempat ini setelah Sandra menyelesaikan ritual mandinya yang membutuhkan waktu kurang dari sepuluh menit. Gadis itu hari ini memakai setelan favoritnya, celana jeans dan kaos yang dibalut dengan kemeja kotak-kotak yang lengannya ia gulung sampai siku serta semua kancing yang ia lepas juga *sneakers* putih. Sebenarnya ia lebih suka memakai sandal jepit daripada sepatu, tapi apa iya dirinya pergi ke tempat seperti ini hanya hanya memakai sandal jepit. Dan juga ia tidak mau jika nanti Doni kembali mengatainya katrok karena memakai sandal jepit.

"Lo pada duluan deh, gue mau melipir dulu." ucap Sandra sambil nyengir kemudian berlalu pergi.

Inilah kebiasaan Sandra. Di manapun tempatnya ia pasti selalu merasa ingin membuang air kecil. Seperti sekarang ini.

Hanya sebentar gadis itu berada di dalam toilet. Saat berjalan hendak menuju ke tempat para sahabatnya berada, ia baru menyadari jika tali sebelah sepatunya terlepas. Dengan segera ia membenarkan ikatan tali tersebut.

Dan saat ia kembali berdiri tiba-tiba kepalanya menabrak sesuatu yang cukup keras dan juga terdengar bunyi nyaring.

Prak

Sebuah ponsel berwarna hitam jatuh ke lantai hingga menimbulkan suara dan menarik perhatian beberapa orang yang lewat.

"Astagfirullah. Eh sorry, gue gak liat sumpah." Sandra mengambil ponsel tersebut tanpa melihat wajah orang yang memiliki benda itu. Untungnya ponsel tersebut dipasang *hard case* oleh sang pemilik. Dan itu cukup untuk membuat ponsel tersebut tidak lecet sedikitpun. Walaupun tadi saat terjatuh menimbulkan bunyi yang nyaring.

Setelah ponsel sudah berada di tangannya, Sandra segara menyerahkan benda tersebut pada sang pemilik.

"Ini. Sorry ya, gue-" mata Sandra membulat serta tiba-tiba jantungnya berdetak lebih cepat ketika ia melihat seorang laki-laki yang mengenakan kaos abu-abu dan celana jeans hitam serta sebuah topi putih terpasang di kepalanya sedang berdiri di depannya sekarang. Sementara orang itu hanya tersenyum yang malah membuat detak jantung Sandra kian menggila.

"Eh, sorry gue gak sengaja. Masih hidup kok, gak ada lecet juga." Sandra menyerahkan ponsel tersebut pada pemiliknya.

"Sorry gue tadi gak liat." ucap mereka bersamaan. Sandra segera mengangkat kepalanya dan menatap orang itu karena tingginya hanya sebatas dada orang tersebut.

"Em-eh. Gue duluan ya, udah ditungguin soalnya." ucap Sandra untuk menghilangkan kegugupannya yang dibalas anggukkan kepala laki-laki bertopi putih itu.

Setelah berjalan melewati laki-laki yang ponselnya terjatuh tadi, Sandra mengusap dahinya yang terasa sakit karena menabrak sesuatu yang tidak ia ketahui.

"Gue tadi nabrak apa sih? Masa iya nabrak dadanya dia?" gumam Sandra.

"Sakit juga cuma ketabrak jidat aja." gumam laki-laki tadi sambil memegang bagian dadanya.

*****

13 Mei 2019

DUA PULUH ENAM

[Edisi Revisi 23.06.19]

Sekitar pukul dua belas siang kelima remaja tadi baru keluar dari *timezone*. Itu pun karena Sandra sudah merengek karena dirinya merasa lapar.

Tak sedikit pengunjung yang memperhatikan Sandra dengan tatapan yang sulit diartikan. Hal itu mungkin karena gadis itu kini tengah berjalan sambil menggandeng tangan Bayu, hampir terlihat seperti sepasang kekasih. Sementara ketiga laki-laki lainnya berjalan dua langkah di belakang mereka. Kenapa? Karena tadi saat Sandra mengajak mereka untuk makan, hanya Bayu yang mengiyakan ucapannya dan tiga laki-laki lainnya masih sibuk dengan permainan mereka. Jadi, bisa dibilang jika Sandra sedang ngambek pada ketiga laki-laki di belakangnya itu.

Tanpa siapapun ketahui, seseorang telah diam-diam mengambil gambar Sandra yang tengah menggandeng tangan Bayu. Setelah mengambil beberapa gambar, orang tersebut menampilkan senyum sinisnya kemudian berlalu pergi.

Sandra menarik tangan Bayu menunju salah satu cafe yang tidak terlalu ramai. Dan tiga laki-laki yang berjalan di belakang tadi hanya mengikut saja. Setelah memilih tempat duduk dan memesan makanan, kini mereka sibuk dengan benda pipih masing-masing.

Jika dilihat, persahabatan mereka berlima memang anteng-anteng saja. Seperti tidak ada masalah yang berarti dalam persahabatan itu. Namun, yang namanya persahabatan berbeda jenis pasti ada salah satu pihak yang mempunyai

perasaan lebih. Apalagi persahabatan seperti mereka yang ada empat laki-laki dan hanya ada satu orang perempuan.

Dulu memang kasus tersebut pernah terjadi, saat itu mereka masih kelas delapan. Dan hal tersebut terjadi pada Doni dan Sandra tentunya. Mungkin kebanyakan orang akan menyebut hal tersebut-di mana dua orang remaja yang saling menyukai-dengan istilah 'cinta monyet', namun Sandra pasti akan langsung menyanggahnya dengan ucapan andalannya.

'Namanya aja cinta monyet, ya pasti itu buat monyet lah. Kalo gue sama Doni dulu itu cuma rasa kagum satu sama lain' begitulah perkataan Sandra jika ada yang membahas tentang dirinya dan Doni dulu.

"Abis ini mau ke mana lagi?" Bayu membuka percakapan setelah makanan yang mereka pesan baru saja diantarkan oleh dua orang pelayan.

"Sholat dulu, baru balik." jawab Sandra cepat.

"Betul." Farel ikut bersuara.

Sandra menatap Farel setelah dirinya teringat suatu hal. "Elo tadi gak ke gereja ya?" tanyanya pada Farel.

Laki-laki yang duduk berhadapan dengannya itu nyengir sambil menggelengkan kepala.

"Kenapa? Karena emak lo gak berangkat, lo juga ikutan gak berangkat?" tanya Doni yang mendapat anggukkan kepala Farel.

"Kok lo tau kalo mama gue gak berangkat?" tanya Farel.

"Emak lo tadi paling awal dateng ke rumah gue. Terus ngajak barengan." Farel hanya mengangguk karena mulutnya sedang penuh makanan.

"Papa lo ke gereja sendiri, gak takut kalo nanti digoda tante-tante kurang belaian?" ucap Doni yang langsung disambut tawa mereka semua, kecuali Farel.

"Sorry ya, Bapak gue mah setia sama Emak. Jadi, gak bakal lah nanti kegoda sama tante-tante yang lo maksud tadi. Terus gua gak ikut Papa karena kemarin dia bilang, abis dari gereja mau ke rumah temennya. Lo semua pasti tau lah gimana bapak-bapak kalo udah ngobrol sama temennya, gak inget waktu." ucap Farel panjang lebar.

"Lo kan suka males ke gereja, tapi besok kalo cita-cita lo udah terwujud lo gak bakal males ibadah kan?" pertanyaan Alif sukses membuat semua mata beralih menatapnya.

"Enggak." kini semua mata itu beralih menatap Farel.

"Gue kan udah bilang, gue itu pengen secepatnya mewujudkan cita-cita itu, tapi lo semua tau sendiri gimana kata nenek gue." ucap Farel sedih.

"Dan asal kalian tau, Darel itu udah resmi mualaf." hampir keempat orang itu tersedak makanan mereka ketika Farel kembali berkata.

"Nenek lo tau?" tanya Doni spontan.

Farel menggeleng. "Cuma gue serumah doang yang tau. Katanya dia pindahnya baru satu bulan yang lalu. Alasannya sih karena dia ngerasa gak enak pas temen-temennya pada puasa, terus dia minta temennya buat ketemu ustadz."

"*Good luck* deh buat lo Rel. Semoga secepatnya ya, biar lo gak iri lagi. Tapi lo juga harus perdalam lagi ilmu lo." ujar Alif yang langsung membuat senyum terbit di bibir Farel.

"*Thank you* Pak Ustadz." jawab Farel semangat.

Setelah selesai makan malam bersama kedua orang tua dan adiknya, Bima lantas kembali menuju kamarnya. Duduk di balkon sambil menatap menikmati suasana malam meruapakan salah satu kegiatan favoritnya.

Tiba-tiba sekelebat bayangan tentang kejadian tadi siang berputar di kepalanya. Saat dirinya tidak sengaja menabrak tubuh seorang gadis di mall. Masih terbayang jelas bagaimana wajah bersalah gadis itu ketika ponselnya jatuh akibat tersenggol olehnya.

Kenapa ia jadi lebih sering memikirkan tentang gadis itu? Padahal bukan siapa-siapanya. Bahkan ia kerap kali tersenyum sendiri ketika memikirkan wajah maupun kelakuan gadis itu.

Dan hari ini ia juga melihat penampilan lain dari gadis itu. Tampak lebih *tomboy* daripada saat ia melihat di sekolah memakai seragam. Walaupun saat memakai seragam sekolah juga terlihat jika dia adalah gadis tomboy.

"Sering banget dia nabrak gue." gumamnya pelan sambil tersenyum.

Sementara di tempat yang berbeda namun pada waktu yang sama, Sandra juga tengah duduk di balkon kamarnya sambil mendengarkan lagu lewat penyumbat telinga warna putihnya.

Lagu *Rewrite The Stars* yang dibawakan oleh James Arthur dan Anne-Marie kini sedang mengalun melalui kabel putih

yang menghubungkan ponsel dan telinganya itu.

"Dia ganteng banget Ya Allah tadi." gumam Sandra dengan seulas senyum yang terbit di wajahnya.

"Lebih ganteng kalo pake pakaian kaya tadi ternyata daripada pake seragam. Bikin makin suka aja deh." gadis itu kini terkikik setelah tadi hanya tersenyum.

"Hayo mikirin apa?" Sandra tersentak saat Papanya tiba-tiba menepuk bahunya dari belakang.

"Papa ngagetin aja sih," ucap Sandra sambil melepas penyumbat telinganya.

"Kok belum tidur?" Wijaya ikut duduk di samping anak semata wayangnya itu.

"Belum ngantuk. Lagian, besok kan masih libur. Papa ngapain ke sini?"

"Tadi denger suara kamu pas nyanyi." kekeh Wijaya.

"Hihi. Merusak pendengaran ya Pa."

"Oh iya, Papa besok pagi ada jadwal operasi ke Jakarta. Jadi mau sekalian pamit sama Kamu." Sandra menoleh.

"Emang berangkatnya pagi?" Sandra bertanya karena heran. Biasanya jika papanya itu akan operasi ke luar kota pasti berpamitannya saat sarapan.

"Iya. Habis subuh pesawatnya berangkat."

"Oke. Papa hati-hati ya."

Wijaya mengangguk. "Udah malem, tidur."

"Bentar lagi Pa. Tanggung lagunya udah mau abis." jawab Sandra.

"Jangan kemaleman. Besok kalau dibangunin susah." ucap Wijaya dengan nada mengejek.

"Iya-iya."

*****

15 Mei 2019

DUA PULUH TUJUH

[Edisi Revisi 23.06.19]

"SANDRA!" Doni berteriak kencang ketika baru memasuki rumah Sandra.

"Gak usah teriak-teriak nyet. Kuping gue gak budeg." balas Sandra yang sedang berjalan menuruni tangga sambil membungkus rambut basahnya dengan handuk kecil.

"Gue kira lo masih tidur, makanya gue teriak." tiga orang laki-laki yang baru masuk tadi langsung menempatkan pantat mereka di atas sofa.

"Gue tadi ikut nganter Papa ke bandara, makanya udah bangun." Sandra ikut duduk di sofa sambil memperhatikan televisi yang sedari tadi terus diganti channelnya oleh Doni.

"Lo cuma bertiga aja, Farel mana?" tanya Sandra yang baru menyadari jika laki-laki itu tidak ikut ke rumahnya.

"Tadi dia bilang mau *packing*. Soalnya nanti sore dia mau ke tempat si Ipin." Alif yang menjawab karena Bayu dan Doni sedang sibuk melihat si kotak kuning dan sahabatnya bintang laut di layar televisi.

"Emak-emak kan arisannya juga di sana." Sandra hanya mengangguk.

"Lo pada mau ngajak gue ke mana?" Doni yang semula masih memperhatikan layar televisi kini beralih menatap Sandra.

"Lo tanya aja sama Adi. Tadi dia yang ngajak kita." dahi Sandra berkerut.

"Tumben lo yang ngajak Di? Ada apa."

"Azka tadi nyuruh gue nganterin dia ke pantai, ya gue gak mau lah. Lo tau lah kalo liburan gini tempat kaya gitu pasti rame banget." Azka, adik Bayu memang tadi sempat memintanya untuk mengantarkan ke pantai.

"Terus sekarang mau ngapain?" tanya Sandra.

"Tunggu Farel aja dulu." ucapan Alif menghentikan pimbicaraan mereka, dan selanjutnya mereka sibuk memperhatikan layar televisi yang masih menampilkan kisah persahabatan antara kotak spons kuning dengan bintang laut merah jambu.

Farel, Doni, Bayu, dan Alif secara serentak membuka mulut mereka ketika telah sampai di tempat yang dikatakan Sandra tadi. Pasar tradisional. Ya, mereka berlima sekarang berada di depan tempat tersebut.

Tadi sebelum berangkat Sandra memang mengatakan jika ingin mengajak keempat laki-laki itu ke suatu tempat. Namun keempatnya tidak tahu jika Sandra akan mengajak mereka ke tempat ini.

"Lo mau ngapain ngajak kita ke sini San?" Farel adalah orang pertama yang bertanya.

"Ya mau beli lah. Lo kata gue ngajak ke sini buat berenang? Ayo." Sandra langsung berjalan memasuki pasar yang ramai tersebut. Meninggalkan keempat laki-laki yang masih berdiri di tempatnya masing-masing sambil melempar pandangan satu sama lain.

"Cepetan woy!" seru Sandra yang langsung membuat keempat laki-laki tadi berlari mengikuti langkah Sandra.

Ternyata tempat yang pertama kali dikunjungi Sandra adalah kios penjual pakaian.

"Lo mau beli apa sih San?" tanya Doni yang memang sangat penasaran.

"Ssstt. Lo pada diem aja, kalian kalo mau jalan-jalan silahkan. Tapi entar balik sini lagi." ucap Sandra kemudian mulai berkeliling di sekitar kios penjual pakaian untuk mencari barang akan ia beli.

Sementara keempat laki-laki lainnya kini juga tengah berkeliling sambil sesekali berhenti dan memegang baju yang digantung di kios-kios tersebut.

Hal yang menarik terjadi pada Doni. Saat ia berjalan, ia tak sengaja menyenggol salah satu baju hingga jatuh. Dan sebagai gantinya, ia diminta berfoto dengan ibu-ibu penjual baju tersebut sebagai ganti rugi karena baju berwarna putih yang jatuh itu kotor. Padahal Doni tahu jika itu hanya akal-akalan ibu-ibu penjual baju tersebut.

Dua puluh menit lebih keempat laki-laki ikut berkeliling di sekitar kios pakaian. Dan kini mereka berempat sedang berada di tempat yang sama.

Ting!

Ponsel keempatnya berbunyi bersamaan. Dan ternyata adalah pesan dari Sandra di grup.

Sandra
Balik ke sini woy! Gue udah kelar belinya.

Mereka berempat lantas berjalan menuju tempat awal berpisah dengan Sandra tadi.

"Lo beli apa sih San?" kini gantian Doni yang bertanya.

Tangan Sandra membuka plastik kresek yang berada di tangannya. Keempat laki-laki itu langsung melihat ke dalam plastik tersebut yang ternyata berisi sarung dan baju koko.

"Buat apa lo beli kaya gitu?" tanya Alif.

"Buat Ipin." jawaban Sandra langsung dibalas kerutan dahi oleh keempat laki-laki itu.

"Huh. Ini hadiah buat dia karena cita-citanya udah terwujud." ucapan Sandra hanya mendapat jawaban 'oh'.

"Cuma Darel aja yang lo beliin? Gue enggak?" tanya Farel dengan wajah sedih.

"Eh, kan lo belum resmi Farel. Besok deh kalo lo udah resmi pasti gue beliin." jawab Sandra sambil menggandeng tangan besar Farel.

"Tapi kapan gue resminya?" tanya Farel yang masih mempertahankan wajah sedihnya.

"Jangan sedih dong, beneran deh besok gue beliin. Gue doain supaya lo cepet-cepet resmi kaya si Darel." ucap Sandra namun Farel masih tetap sama dengan wajah sedihnya.

"Ih, Farel mah. Jangan ngambek lah, kita sekarang jajan aja yuk." Sandra menarik tangan Farel diikuti ketiga laki-laki di belakangnya.

Doni, Bayu, dan Alif tertawa pelan di belakang Sandra. Mereka jarang melihat Sandra yang bersikap seperti saat ini. Hal yang langka bagi mereka.

Bruk.

Bayu yang berjalan paling belakang tak sengaja menabrak tubuh seseorang hingga membuat barang-barang yang berada di tangan orang tersebut jatuh.

"Eh, sorry gue gak sengaja." Bayu menundukkan tubuhnya untuk membantu si perempuan mengambil barang belanjaannya yang jatuh.

"Gue duluan ya. Sekali lagi maaf." ucap Bayu kemudian berlalu menyusul keempat sahabatnya yang telah beberapa langkah di depannya.

Mata perempuan itu menyipit setelah kepergian Bayu. Senyum miring terbit di bibirnya dan tak lama ia mengeluarkan ponsel yang ia letakkan di saku celananya.

Kamera ponsel itu mengarah tepat membidik ke arah Sandra dan Farel yang sedang bergandengan dan juga kepala Sandra yang bersender manis di lengan kanan Farel.

"Masih ngambek Rel?" Sandra bertanya setelah ia bersama keempat sahabatnya keluar dari pasar dengan menenteng beberapa plastik yang berisi berbagai jenis makanan.

"Enggak. Tapi lo harus nepatin janji lo tadi loh ya," Sandra mengangguk dengan semangat.

"Siaappp! Uh, Bang Farel baik deh. Makin sayang." spontan Sandra memeluk tubuh Farel dari samping.

"Udah kelar kan? Sekarang balik." Doni langsung menuju motornya dan diikuti yang lainnya.

"Ke rumah Farel." ucap Sandra yang langsung naik ke jok belakang motor Farel.

Tak butuh waktu lama bagi kelima remaja itu untuk sampai di halaman rumah Farel. Mereka langsung masuk ke dalam rumah dan yang berjalan paling depan adalah Doni yang membawa dua plastik berisi makanan di kedua tangannya.

Semua plastik yang berisi makanan tadi langsung diletakkan di atas meja di ruang tamu. Beberapa makanan yang mereka beli diantaranya adalah, kue putu ayu, klepon, kue lapis, donat, dan beberapa jajanan pasar lainnya.

"Kalian dari mana kok bawa makanan banyak gini?" Dian datang dari arah belakang rumah.

"Jajan Ma, di pasar." Sandra yang menjawab karena keempat laki-laki lainnya sedang menikmati makanan mereka.

"Ya ampun. Kalian itu kaya gak dikasih makan setahun aja." Dian menggelengkan kepalanya melihat kelima remaja yang memakan dengan lahap, tak terkecuali anaknya dan juga Sandra.

Empat plastik kresek yang berukuran sedang yang tadinya berisi penuh dengan makanan itu telah tandas hanya dalam waktu lima belas menit.

Setelah menghabiskan makanan tersebut kini kelima orang itu menyenderkan punggung mereka pada sofa yang ada di belakang mereka.

"Gue balik duluan deh ya." Sandra bangkit dari duduknya dan mengambil barang yang dibelinya tadi. "Mama di rumah sendirian soalnya. Ini jangan lupa kasih ke Darel. Salam juga buat dia, bilang kalo gue kangen." Sandra terkekeh dengan ucapannya sendiri.

"Gue balik dulu, bye!"

"Gak mau gue anter San?" Alif berteriak karena Sandra telah sampai di luar pintu.

"Enggak Lif makasih. Gue jalan aja, biar kurusan dikit!" balas Sandra dengan berteriak juga.

*****

17 Mei 2019

DUA PULUH DELAPAN

[Edisi Revisi 23.06.19]

Waktu dua minggu terasa begitu cepat. Karena hari ini adalah hari pertama masuk sekolah di tahun ajaran baru. Banyak siswa-siswi yang berlalu lalang dengan seragam putih biru mereka saat Sandra sampai di dekat gerbang sekolahnya.

Bruk.

Tubuh Sandra jatuh terduduk di atas tanah yang keras di dekat gedung sekolah. Kejadian serupa dengan yang pernah terjadi satu tahun yang lalu. Dan dengan orang yang sama pula.
Sandra mendongak ketika sebuah tangan terulur saat dirinya masih terduduk di atas tanah. Sementara Bima yang berdiri hanya tersenyum. Dengan ragu Sandra menerima uluran tangan tersebut kemudian berdiri.

"Sorry ya, gue nabrak lo lagi." Sandra meringis malu.

"Hobi banget ya?" Bima menarik sudut bibir kanannya yang malah membuat Sandra semakin tak bisa mengalihkan pandangannya dari laki-laki yang sedang berdiri di hadapannya ini.

"Hehe." Sandra terkekeh karena ucapan Bima. Namun laki-laki itu kemudian melangkah melewati Sandra yang masih berdiri di tempatnya sambil menatap kepergian laki-laki itu.

"Seenggaknya gue udah ketemu sama dia pagi-pagi gini. Terobati deh rasa kangen gue." gumam Sandra kemudian mulai melangkah.

"Woy! Kangen siapa lo?" seseorang tiba-tiba menepuk pundak Sandra dari belakang dengan cukup keras.

"Eh, apaan sih lo berdua. Ngagetin aja tau gak?" ucap Sandra tak suka.

"Kangen sama siapa lo?" tanya laki-laki itu lagi.

Sandra tak menjawab karena matanya masih mengikuti langkah Bima yang kian menjauh.

Karena tidak mendapatkan jawaban, Aldi mengikuti arah pandang Sandra dan kemudian tersenyum.

"Oh, kangen sama Bima. Oke-oke." ucapan Aldi tersebut sontak membuat Sandra menoleh.

"Lo naksir kan sama temen gue itu? Ngaku lo." Aldi menunjuk Sandra yang masih diam karena dirinya bingung mau menjawab apa.

"Gue bilangin ah. Woy, Bim!" Sandra langsung membekap mulut Aldi dengan tangannya.

"Mulut lo bisa mingkem gak sih?" ucap Sandra geram.

"Lo beneran suka sama dia?" Dimas yang sedari tadi diam kini mulai mengeluarkan suaranya.

"Huh. Iya," jawab Sandra akhirnya.

"Tapi lo berdua diem aja dong, ya. Jangan bilang-bilang ke dia." Sandra mengatupkan kedua tangannya di depan tubuh.

"Tergantung." jawab Dimas.

"Tergantung apa?" tanya Sandra bingung.

"Tergantung mulutnya dia ember apa enggak." jawab Dimas sambil menunjuk Aldi.

"Eh kodok, awas kalo mulut lo ember ya." peringat Sandra.

"Iye-iye ah. Tapi ada syaratnya." ucap Aldi dengan senyum misteriusnya.

"Apa?"

"Lo harus traktir gue makan hari ini." ucap Aldi membuat mata Sandra membulat. Ia tentu tak mau mengeluarkan uangnya hanya untuk mentraktir Aldi, tentu tidak. Bukankah sudah pernah dikatakan jika Sandra itu termasuk orang yang pelit.

"Gak-gak, gue gak mau." tolak Sandra.

"Pelit lo. Berarti kalo gitu gue gak bisa janji kalo mulut gue gak bakal bilang itu tadi." ucap Aldi akhirnya.

"Serah lo deh. Tapi kalo sampe lo beneran bilang sama Bima, abis lo." Sandra melangkah meninggalkan Aldi yang tengah menertawakannya serta Dimas yang hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Seperti biasa, hari pertama masuk sekolah pasti belum ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Jadwal pun belum disusun.

Dan seperti biasa pula, kantin akan menjadi tempat tongkrongan bagi sebagian besar siswa. Entah itu laki-laki ataupun perempuan, kelas sebelas atau kelas dua belas. Mereka semua menjadikan kantin sebagai tempat untuk mengobrol atau sekedar berkumpul setelah dua minggu tidak berjumpa.

"Eh gila ya, adek kelas banyak yang cakep ternyata." ucap Anggi yang baru saja sampai di salah satu meja yang ditempati oleh Sandra, Putri, Ayu, dan Eva.

"Terus, lo ada naksir gitu?" sahut Sandra yang tengah menikmati keripik kentang yang tadi ia beli.

"Ye gue mah gak pedofil ya, sorry." Anggi meletakkan kecap yang baru saja ia tambahkan ke dalam semangkuk sotonya.

"Kali aja gitu. Lo gak ada tertarik San? Biasanya elo yang paling ngebet kalo soal cowok cakep." Ayu ikut nimbrung.

"Selera gue bukan bocah." jawab Sandra.

"Bocah-bocah, umur lo juga masih sepantaran sama mereka kali. Pake ngatain bocah segala lagi." ucap Putri.

Mereka kini telah sibuk dengan kegiatan masing-masing. Sandra yang masih menikmati keripik kentangnya, Anggi yang masih menyantap soto nya, sementara Eva, Putri, dan Ayu yang sedang membicarakan sesuatu entah apa itu.

Dari tempatnya duduk, Sandra bisa mengetahui jika ada sepasang mata yang sedari tadi terus menatap ke arahnya. Dan saat ia melihat ke depan, ya, dia menemukannya.

Namun kini Sandra bingung. Kenapa laki-laki itu terus melihat ke arahnya dengan tatapan yang berbeda? Laki-laki itu juga sesekali tersenyum, entah disadari atau tidak.

Sandra mendengus. Keripik kentangnya habis, padahal ia masih ingin menikmati makanan itu. Dengan malas ia menuju penjual kantin dan mengambil satu bungkus keripik kentang yang ukurannya lebih besar daripada yang tadi.

Saat akan berbalik ke meja, tak sengaja ia melihat Dimas yang sepertinya sedang memesan makanan. Gadis itu kemudian menghampiri Dimas.

"Woy." ucapnya membuat Dimas menoleh.

"Apaan?"

"Itu kok temen lo dari tadi ngeliat ke gue terus ya? Perasaan gue gak ada salah sama dia deh." ucap Sandra sambil melirik ke arah Bima.

"Bima?" tanya Dimas yang diangguki Sandra.

"Oh, itu tadi si tuyul keceplosan bilang kalo lo naksir sama Bima." mata Sandra sontak membulat.

"Aldi?" tanya Sandra.

"Iya lah, siapa lagi." Sandra langsung menatap garang ke arah Aldi yang kebetulan juga sedang berjalan ke arah mereka berdua.

"Eh, ati-ati. Ntar mata lo lepas tuh." ucap Aldi dengan wajah tidak berdosanya.

"Itu mulutnya minta gue jahit ya?" ucap Sandra geram.

"Kenapa? Gue gak ngatain lo apa-apa," balas Aldi.

"Lo tadi bilang ke Bima kan?" Aldi nampak berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk.

"Uh, mulut lo itu bener-bener ya." ucap Sandra sangat geram.

"Emang kenapa? Kan bagus kalo dia tau lo naksir sama dia." ucap Aldi.

"Bagus *mbahmu*. Gue malu lah, mana di ngeliatin gue mulu lagi. Elo sih." Sandra menyempatkan diri untuk menjitak kepala Aldi sebelum akhirnya berjalan menuju kembali ke mejanya dengan perasaan kesal.

"Eh, dia tau belum sih kalo si Bima juga naksir sama dia?" tanya Aldi pada Dimas.

"Gue gak tau, ntar juga tau sendiri." Dimas membawa makanannya meninggalkan Aldi sendirian.

"Gue heran deh sama tuh cewek. Kelakuannya laki bener, udah gitu cerewet lagi." ucap Aldi yang kini tengah duduk di bangku yang berada di depan kelasnya bersama Bima dan Dimas.

Perkataan itu ia tujukan untuk Sandra yang terlihat sedang berkejaran dengan Anggi, entah memperebutkan apa. Yang jelas Sandra terus berlari untuk menghindar dari Anggi yang juga terus mengejarnya.

"Gak bisa diem, *hiperaktif*." Dimas ikut berkomentar.

"Cowok apa coba yang cocok buat cewek kaya dia? Kayaknya semua cowok juga bakal nolak kalo dikasih yang model Sandra." ucap Aldi.

"Ekhem." Aldi dan Dimas langsung menoleh saat mendengar suara Bima.

"Eh, kenapa lo Bim? Keselek bijih besi?" tanya Aldi ngawur.

"Bijih besi *your head*? Itu si Bima juga gak nolak kalo lo kasih tuh cewek." ucap Dimas.

"Tuh cewek juga gak bakalan nolak kali kalo sama Bima, tadi aja dia bilang sendiri." ucap Aldi tanpa dia sadari.

Bima mengerutkan dahi. Bingung dengan maksud ucapan Aldi.

"Bilang apaan?" tanyanya.

"Dia suka sama lo." jawab Aldi spontan. Dimas langsung menggeplak kepala belakang Aldi.

"Kok malah lo bilang sih?" ucap Dimas.

"Anjir, gue lupa." jawab Aldi sambil meringis.

Sementara Bima, entah kenapa ada sesuatu di dalam dirinya yang seperti merasa senang atas pernyataan Aldi tadi.

*****

21 Mei 2019

DUA PULUH SEMBILAN

[Edisi Revisi 24.06.19]

Tok tok tok

Pintu rumah Sandra diketuk dengan disertai ucapan salam di sana. Sandra yang mendengar langsung berjalan untuk membuka karena mamanya masih sibuk memasak untuk makan siang di dapur. Sementara ia baru saja sampai di rumah setelah pulang sekolah.

"Waalaikumsalam." ucap Sandra setelah membuka pintu. Detik berikutnya gadis itu melebarkan matanya setelah melihat pelaku yang tadi mengetuk pintunya.

"Bang Sat!" pekik Sandra setelah mengetahui sang pelaku.

Sementara laki-laki yang masih berdiri di depan pintu itu hanya mendengus karena ucapan Sandra.

"Sandra. Kamu itu kalau ngomong mbok ya jangan yang kasar-kasar gitu." tegur Wijaya yang baru saja datang dari kamar.

"Nggak disuruh masuk nih?" laki-laki tadi berkata menbuat Sandra langsung menarik tangannya.

"Kok gak bilang sih kalau mau ke sini?" tanya Sandra setelah menyeret laki-laki tadi untuk duduk di sofa.

"Sengaja. Biar lo kaget." Satria Putra Dharma. Laki-laki yang tadi mengetuk pintu dan kini tengah duduk bersama Sandra itu adalah keponakan Lita, atau lebih tepatnya adalah anak dari adik ibunya Sandra.

"Loh, Satria? Kirain siapa tadi." Lita yang baru saja datang langsung ikut bergabung duduk di sofa bersama tiga orang yang telah terlebih dulu duduk di sana.

"Halo Budhe,"

"Kamu kok ke sini? Udah pulang?" tanya Wijaya.

Satria menggeleng.

"Kemarin mau beli tiket yang langsung ke Malang adanya yang berangkat sore. Terus beli tiket yang ke sini aja deh,"

"Tapi kamu udah bilang kalau kamu di sini?" tanya Lita.

"Udah kok. Tadi pas masih di kereta."

Sandra baru membuka mulutnya hendak bertanya lagi, namun Lita langsung memotongnya. "Kita makan dulu, tanyanya lanjut nanti lagi." Lita memimpin ketiga orang itu menuju ruang makan.

Satria, laki-laki yang usianya lima tahun di atas Sandra itu kini sedang menempuh bangku perkuliahan di salah satu universitas di Jakarta. Awalnya Satria memang hendak pulang ke rumah orangtuanya di Malang, namun karena alasan tiket maka ia memilih untuk mampir ke rumah Sandra sebelum nantinya ia pulang ke Malang.

"San, keluar yuk." ajak Satria saat dirinya dan Sandra sedang menonton televisi.

"Ke mana?"

"Nonton. Ada film horror yang baru rilis." ucap Satria membuat Sandra menoleh padanya.

"Beneran?" Satria mengangguk.

"Oke." Sandra langsung berlari menuju kamarnya meninggalkan Satria yang kini sedang menggelengkan kepalanya. Namun tak lama laki-laki itu juga beranjak menuju kamarnya.

Mereka berdua kemudian menuju ke sebuah mall untuk menonton film horror yang tadi dikatakan Satria menggunakan mobil Wijaya.

"Masih setengah jam lagi mulainya. Sekarang mau ngapain?" tanya Satria setelah membeli dua tiket.

"Makan yuk, laper nih." Sandra nyengir.

"Ye, makan mulu lo. Tambah lebar nih badan." ucap Satria sambil merangkul bahu Sandra membuat gadis itu harus berjalan mengikuti langkah Satria yang lebar.

"Biarin lebar, penting sehat. Jangan ditarik gini Bang, sengklek ntar kepala gue." gerutu Sandra.

"Terus maunya gimana, gini?" Satria melepaskan rangkulannya dan kemudian beralih menggandeng tangan kiri Sandra.

"Ya enggak gini juga. Nanti dikata orang pacaran lagi," Sandra berusaha melepas tangan Satria.

"Kalau ada yang ngira kita pacaran ya bagus dong. Gue tau lo jomblo, makanya gue gandeng biar lo gak dikata jones." ledek Satria sambil tertawa.

"Terserah. Bang Sat mah jahat." Sandra berjalan mendahului Satria memasuki salah satu food court.

"Kena lo Sandra. Ini yang lo bilang suka?" gumam seseorang dengan seringai di wajahnya sambil menatap layar

ponselnya yang menampilkan foto saat Sandra sedang bergandengan dengan Satria tadi.

Satu minggu sudah Sandra dan teman-temannya menduduki kelas sebelas. Sandra tetap bersama semua teman kelasnya sewaktu kelas sepuluh karena memang tidak ada pengacakan kelas baik kelas sebelas maupun kelas dua belas.

"Aaa. Seneng deh kelasnya gak diacak. Kan kita jadi bisa bareng lagi." ucap Anggi heboh. Membuat teman-temannya menggelengkan kepala.

"Emang kalo diacak kenapa?" tanya Ayu.

"Ya kalo kelasnya diacak kan berarti kita harus kenalan lagi, nanti sok jaim-jaim dulu lah, malu-malu lah." ujar Anggi.

"Kalau belum kenal itu gak perlu malu-malu. Nanti kalau udah kenal juga malu-maluin kelakuannya. Jadi, buat apa." Sandra berucap santai.

"Nah itu tuh. Gue setuju sama elo San." Putri menunjuk Sandra menggunakan garpu yang berada di tangannya.

"Kata-kata lo tadi cerminan diri lo sendiri ya San?" tanya Ayu.

"Iya lah. Lo semua juga udah pada tau kali." dan ucapan tersebut tentu langsung mengundang tawa teman-temannya.

Saat melihat sekelilingnya, mata Sandra tak sengaja menangkap sosok laki-laki yang melihat ke arah dirinya dengan tatapan yang sama seperti saat laki-laki itu menatapnya pada hari pertama masuk sekolah.

Dasar Aldi, cowok mulut cewek! Umpat Sandra dalam hati.

Tiba-tiba Sandra bangkit dari duduknya. "Mau ke mana San?" tanya Putri.

"Beli air bening. Haus gue." Sandra yang telah maju satu langkah langsung ditahan lengannya oleh Putri.

"Gue nitip teh kotak satu ya," ucap Putri.

Sandra menjulurkan tangannya yang terbuka ke atas membuat Putri mendengus. "Yaelah, bayarin dulu lah San. Sama temen sendiri juga ." ucap Putri memelas.

"Elo juga. Jangan memeras temen sendiri." Sandra langsung menarik uang kertas berwarna kuning yang terlihat di saku rok Putri kemudian berlalu pergi.

"Gila ya, si San itu anak orang kaya tapi pelitnya minta ampun." gerutu Putri setelah Sandra berjalan menjauh.

Sandra telah sampai di depan kulkas yang berisi berbagai jenis minuman. Di tangan kirinya sudah ada satu botol air bening, dan kini ia tengah mencari teh kotak yang dipesan oleh Putri.

Matanya mencari dari atas hingga ke bawah. Kembali ke atas lagi hingga ke bawah lagi. Dari kanan hingga ke kiri. Dan akhirnya ia melihat teh tersebut hanya tinggal satu dan itu terletak di belakang susu coklat. Saat tangannya bergerak untuk mengambil teh tersebut, ternyata ada tangan lain yang juga ikut menyentuh teh itu. Membuat Sandra melihat sang pemilik tangan.

"Elo lagi. Bosen gue liat muke lo. Ini punya gue ya," tangan Sandra menarik teh itu.

"Eh, enak aja. Punya gue!" balas Aldi yang berusaha merebut teh tersebut dari tangan Sandra.

"Punya gue! Gue yang liat duluan. Lagian lo harus ngalah sama cewek dong." Sandra masih berusaha mempertahankan teh itu di tangannya.

"Lo cewek? Gue kira cowok." kekeh Aldi.

"Setan lo." Sandra mengetuk kepala Aldi menggunakan botol air beningnya.

"Gegara mulut ember lo itu Bima jadi ngeliat ke gue terus Tan." ucap Sandra dengan penuh penekanan.

"Ya bagus dong. Kemajuan buat lo karena udah dapet perhatian dari Bima secara cuma-cuma."

"Gue nya yang malu oon." Sandra kembali memukul kepala Aldi menggunakan botol sebelum akhirnya ia membayar teh dan air bening itu pada penjual.

Kringgg

Bel pulang bergema di seluruh penjuru sekolah. Inilah suara yang paling ditunggu oleh sebagian besar siswa pada umumnya. Kenikmatan tersendiri bagi mereka golongan orang-orang seperti Aldi dan Dimas.

Sebagai bukti, jam terakhir di kelas mereka adalah sejarah pastinya pelajaran itu membahas tentang masa lalu. Sejak awal jam pelajaran pun kedua orang itu telah menjelajah ke alam mimpi masing-masing. Dan tubuh mereka kembali tegak setelah bel pulang berbunyi nyaring.

"Kuping kalian peka banget ya kalo sama suara bel." cibir Bima saat kedua sahabatnya itu tengah membereskan alat

tulis mereka untuk dimasukkan ke dalam tas.

"Iya lah. Surga dunia bro." Aldi menyampirkan tasnya di pundak sebelah kanan kemudian berdiri.

Bima menggelengkan kepalanya. Heran dengan manusia yang kelakuannya seperti Aldi dan Dimas ini.

"Mari kita *go home*!" seru Aldi sambil merangkul bahu Bima dan Dimas.

"Sok inggris lo." ledek Dimas.

"*Sak karepku.* Eh Bim, cewek lo noh." Aldi melepas tangannya yang semula bertengger di bahu Bima untuk menunjuk Sandra yang berjalan beberapa langkah di depan mereka bersama Putri dan Lia.

"Gue itung sampe tiga. Kalo hitungan ketiga dia noleh, berarti dia beneran naksir sama lo." ucap Aldi membuat Bima dan Dimas menghela napas jengah.

"Satu."

"Dua."

"Ti...ga!"

Tepat saat mulut Aldi mengucapkan kata tiga, Sandra menoleh ke belakang karena Eva memanggilnya.

"Noleh Bim! Beneran naksir sama lo tuh." Aldi berucap heboh sambil menunjuk Sandra yang sedang berbicara dengan Eva.

"Itu dia noleh karena dipanggil temennya nyet. Bukan karena itungan lo." Dimas mendorong punggung Aldi.

"Yee, sama aja kali." balas Aldi sewot.

"Intinya dia itu naksir sama elo Bim." ucap Aldi kemudian berjalan mendahului Bima dan Dimas.

*****

24 Mei 2019

TIGA PULUH

[Edisi Revisi 24.06.19]

"Makasih mbak." ucap Bima pada pelayan yang baru saja meletakkan pesanan makanannya. Laki-laki itu kini sedang duduk sendirian di salah satu bangku di dalam sebuah caf .

Pulang sekolah ia langsung menuju ke tempat ini karena di rumahnya tidak ada orang. Tadi Ibunya mengabari jika mereka bertiga-orang tua dan adiknya- akan pergi mengunjungi rumah orang tua Lutfi. Maka dari itu ia memilih untuk pergi ke tempat ini karena ia ingin mengisi perutnya.

Tak butuh waktu lama bagi Bima untuk menghabiskan satu porsi makanan yang tadi ia pesan. Dan kini laki-laki itu sudah beralih menatap padatnya jalanan melalui jendela kaca besar yang berada di sampingnya.

Berbagai jenis kendaraan saling berebut jalanan yang sedang padat oleh kendaraan lainnya yang berhenti karena lampu yang menyala merah.

Mata Bima menangkap dua orang, laki-laki dan perempuan yang sedang duduk di atas sebuah motor di antara padatnya jalanan tersebut. Dan entah mengapa, pemandangan itu membuatnya teringat pada kejadian saat masih di sekolah tadi. Kejadian yang entah kenapa membuat dadanya berdesir sakit.

"Intinya dia itu naksir sama elo Bim." ucap Aldi kemudian berjalan mendahului Bima dan Dimas.

Kedua laki-laki itu lantas mengikuti langkah Aldi yang ternyata telah sampai di parkiran. Bahkan Aldi telah siap di

atas motor, tak lupa dengan helm di kepalanya.

"Gue duluan ye. Elo berdua kalo mau pacaran dulu silakan." ucap Aldi sebelum memacu motornya meninggalkan Bima dan Dimas.

"Gue masih normal nyet!" teriak Dimas.

"Gue duluan Bim. Emak nyuruh nganterin belanja bulanan." ucap Dimas saat sedang memakai helmnya.

Bima mengangguk, "salam buat tante."

"Oke, ntar gue sampein." Dimas segera mengegas motornya meninggalkan Bima sendirian.

Tak lama Bima juga ikut menaiki motornya. Dan saat memasangkan helm, matanya tak sengaja menangkap Sandra yang berjalan menghampiri seorang laki-laki dengan mobilnya di seberang jalan.

Mata Bima terus mengikuti pergerakan gadis itu hingga ia pun melihat jika laki-laki itu mengusap bahkan mengecup puncak kepala Sandra.

Drrttt

Bima tersentak saat ia merasakan getar yang berasal dari ponsel yang berada di saku celananya. Membuatnya tersadar dari lamunan tentang gadis yang tadi ia lihat.

Tidak ada nama yang ia berikan pada pengirim pesan tersebut. Namun ia tau betul, siapa pemilik nomor itu.

Dengan segera tangan laki-laki itu menyentuh chat paling atas pada aplikasi WhatsApp miliknya.

+62872XXXXXXX

Nomor tersebut ternyata mengirimkan tiga buah foto yang memperlihatkan dua orang, seorang laki-laki dan perempuan.

"Ngapain dia ngirim gue foto?" ucap Bima pelan.

Jempolnya menggeser layar dari foto pertama digester pada foto kedua kemudian foto ketiga, kembali lagi ke foto pertama dan begitu seterusnya. Hingga pada menit ketiga ia baru menyadari sosok perempuan pada ketiga foto tersebut.

Sosok perempuan pada foto tersebut adalah Sandra. Ya, Sandra lah perempuan yang berada pada ketiga foto tersebut.

Ponsel Bima kembali bergetar.

+62872XXXXXXXX
Gue cuma bisa dapet itu. Sorry kalo lo gak puas.

Oke. Thanks ya Sis.

It's OK bro.

Bima masih berpikir. Kenapa ketiga foto ini dikirimkan padanya? Kembali, laki-laki itu kini mulai memperhatikan sosok laki-lakinnya. Dan akhirnya dapat ia simpulkan jika laki-laki pada ketiga foto itu adalah orang yang berbeda. Apa maksud semua ini?

Dan kini berbagai pertanyaan mulai bermunculan di kepalanya. Mengenai foto, dan gadis itu tentunya.

"Hati-hati. Barangnya jangan sampai ada yang ketinggalan." ujar Wijaya sambil menepuk bahu Satria.

Satria membenarkan posisi ransel besar di punggungnya. "Gak ada kok. Oh iya, Pakdhe waktu itu ke Jakarta tapi kok nggak mampir ke tempat Satria?"

"Gak sempet Sat. Pakdhe di sana juga cuma dua hari."

"Besok kalau bisa mampir lagi ya, kasihan adik kamu kesepian tuh." Lita berkata sambil menunjuk Sandra yang sedari tadi terus berada di sisi Satria. Seperti tidak mau jika saudaranya itu akan pergi.

"Gak bakalan lah dia kesepian. Kan empat cowok itu masih mau sahabatan sama Sandra." empat orang yang dimaksud Satria adalah keempat sahabat Sandra.

"Bang Sat mah gitu. Pokoknya kalau liburan lagi harus main ke rumah." tangan Sandra bergerak melingkar di pinggang Satria.

"Kamu itu kalau ngomong mbok ya jangan yang kasar kaya gitu." tegur Lita.

Sandra tak menjawab, ia masih memeluk erat tubuh Satria. Mungkin bagi orang yang melihat hal yang dilakukan Sandra dan Satria saat ini akan berpikir jika mereka adalah pasangan.

Itu karena hubungan mereka berdua yang memang sangat dekat. Satria sangat menyayangi Sandra, pun sebaliknya. Namun mereka tidak mengalami hal yang disebut dengan *sister* maupun *brother complex*. Satria dan Sandra memang anak tunggal di keluarga mereka, jadi Satria sudah menganggap Sandra seperti adik kandungnya sendiri. Sandra pun demikian, ia juga telah menganggap Satria seperti kakak kandungnya sendiri.

Panggilan tentang kereta yang akan segera berangkat membuat Sandra melepaskan lingkaran tangannya.

"Hati-hati Bang, jangan kangen gue ya." ucap Sandra sambil terkekeh.

"Iya-iya. Satria pamit dulu Pakdhe, Budhe." Satria menyalami Wijaya dan Lita.

"Kalo udah jadian bilang ke gue. Awas kalo lupa. Ntar gak gue restuin tau rasa lo." Satria berbisik di telinga Sandra sebelum akhirnya memasuki gerbong kereta.

Sandra menundukkan kepalanya. Ucapan Satria tadi membuatnya malu sekaligus kesal.

"Ayo pulang San." Sandra kembali mengangkat kepalanya saat suara Wijaya memasuki telinganya.

Di dalam mobil Sandra berpikir. Kenapa Satria bisa tahu? Sejenak pikirannya sibuk mencari tahu. Dan ya, ia ingat sekarang. Satria sempat melihat buku Sandra saat laki-laki itu masuk ke kamar Sandra.

Di dalam buku tersebut tertulis nama lengkap Bima yang tak sengaja ditulis oleh Sandra saat ia melihat Bima berjalan malewati kelasnya ketika di sekolah. Dan karena hal itu, Satria langsung menggodanya dengan menyertakan nama Bima. Dan Satria juga sering menggoda Sandra dengan kata-kata jadian.

"ALDI! Lo maruk banget sih. Kalo satu ya satu aja, jangan dua-duanya!" suara Mita, teman sekelas Bima menggema di dalam kelas.

Kelas mereka kini sedang kosong. Guru yang seharusnya mengajar tengah menghadiri rapat di ruang kepala sekolah.

Mita yang masih tampak emosi segera berjalan menghampiri Aldi yang duduk dengan tangan yang selalu menjaga tombol kecepatan kipas angin yang tertempel di tembok di sampingnya. Tangan Mita bergerak menyingkirkan tangan Aldi yang masih setia menjaga tombol pengatur tersebut. Setelah tangan Aldi tersingkir, barulah Mita memencet tombol tersebut untuk membuat kipas angin yang menempel di langit-langit kelas berputar.

Aldi dan Mita memang sedari tadi mendebatkan kipas angin yang dua-duanya di hadapkan ke arah Aldi.

"Lo tungguin di situ aja Mit. Kalo lo tinggal ntar pasti diadepin ke dia lagi." ucap Dimas ketika Mita telah berhasil memutar kipas angin.

"Enggak deh. Males gue deket-deket sama dia. Lo awasin aja sahabat lo itu." Mita berjalan kembali ke bangkunya.

Setelah perdebatan tersebut, mereka kembali pada aktivitas masing-masing. Aldi yang kembali mengipas wajahnya menggunakan buku tulis karena kipas angin yang di depan sudah tidak mengarah ke dirinya lagi, Dimas yang kembali menyalin tugas Bima untuk mata pelajaran selanjutnya dan Bima yang sedari tadi memang sibuk memandang layar ponselnya.

"Bim, kok nomor lima masih kosong?" Dimas bertanya namun matanya masih tak beralih dari buku tugas Bima.

Dimas akhirnya menoleh, menatap Bima karena laki-laki itu tidak menjawab pertanyaannya. Bima masih sibuk melihat layar ponselnya. Bahkan tak menyadari jika kini Aldi dan Dimas sedang memperhatikannya.

"Bim!" kejut Aldi membuat Bima mengangkat kepalanya.

"Kenapa?" tanya laki-laki itu.

"Lo-" ucapan Dimas terhenti karena Bima tiba-tiba berdiri dari duduknya dan berlari menuju pintu kelas. Laki-laki itu bahkan tak sadar jika ia meninggalkan ponselnya di atas meja dengan layar yang masih menyala.

Dimas dan Aldi saling melempar pandangan. Mata mereka bergerak ke arah pintu kelas. Di sana Bima ternyata sedang berbicara dengan Siska. Entah tentang apa.

Tangan jahil Aldi bergerak mengambil ponsel Bima yang masih menyala. Menampakkan sebuah foto di sana.

"Gue kaya kenal," gumam Dimas saat melihat foto itu.

"Ini mah Si Tom." ucap Aldi spontan.

"Eh iya. Bener lo. Tapi ngapain si Bima mantengin ini foto?" tanya Dimas.

"Jangan-jangan " kedua laki-laki itu kembali melempar pandangan sambil tersenyum penuh arti.

*****

27 Mei 2019

TIGA PULUH SATU

[Edisi Revisi 24.06.19]

Pagi ini beberapa orang tampak berlarian di koridor. Mereka adalah ketua kelas dari semua kelas sepuluh hingga kelas dua belas yang baru saja keluar dari ruang kepala sekolah. Entah apa yang membuat mereka berlari menuju kelas masing-masing dengan wajah bahagia.

Vano, laki-laki yang menjadi ketua kelas di kelas Sandra baru saja masuk ke kelas dan langsung berdiri di depan papan tulis. Masih dengan nafas yang memburu, ia mengambil penghapus dan selanjutnya ia pukul-pukul di papan tulis. Bermaksud untuk meminta perhatian para penghuni kelas yang sedang sibuk dengan kegiatan masing-masing.

"MINTA PERHATIAN WOY!" seru Sandra dari tempatnya duduk.

"Minta perhatian kenapa San? Kurang perhatian lo?" sahut Adit dari belakang kelas. Karena ia sedang mabar bersama beberapa temannya.

"Diem aja lo. Dengerin tuh Pak Ketu mau ngomong." balas Sandra sengit.

Adit mencebik. Dan kemudian seluruh penghuni kelas tersebut sudah menatap ke arah Vano, menunggu hal yang akan disampaikan oleh laki-laki tersebut.

"Gue tadi di suruh kumpul dan dikasih tau kalau minggu depan sekolah kita mau ngadain acara dalam rangka ulang tahun sekolah." ucap Vano masih dengan nafasnya yang

memburu. Lelah karena tadi ia berlari dari ruang kepala sekolah hingga ke kelas.

"Terus kenapa?" tanya Adit dari tempatnya.

"Dengerin dulu Adit! Dasar Adit anaknya Jarwo!" seru Anggi dari tempat duduknya sambil menatap kesal ke arah Adit.

"Jadi, hari senin sampai kamis minggu depan kita gak bakalan ada pelajaran." semua orang langsung bersorak senang mendengar hal itu.

"GUE BELOM KELAR WOY!" Vano yang sudah kesal langsung berteriak hingga membuat semuanya kembali diam.

"Empat hari itu kita memang *free*, tapi sekolah ngadain banyak acara. Hari pertama ada pembukaan sama acara potong tumpeng. Hari kedua ada pentas kreativitas dari siswa. Dan hari ketiga nanti ada acara penutupan sama bazar."

"Terus hari keempatnya?" tanya Fara dari tempatnya.

"Hari keempat kita gak masuk. Buat istirahat katanya. Oh iya, acara ini dibuka untuk umum. Jadi, buat kalian yang mau ngajakin temen, pacar, adek, kakak, ortu, atau siapa aja boleh." ucap Vano lagi.

"Terus kita hari ini pelajaran apa *free* juga?" tanya Sandra.

"Hari ini *free* soalnya guru-guru masih pada rapat soal ini. Tapi entar Bu Sri bakal masuk buat kasih info lebih lanjut." semua siswa lantas kembali pada kegiatan awal mereka masing-masing.

Tak ingin menyia-nyiakan kesempatan, Sandra langsung menarik tangan Anggi dan Putri menuju ke kantin. Dan

ternyata keadaan di kantin juga ramai. Mungkin karena semua guru sedang rapat, maka semua kelas pun kosong saat ini.

Sandra datang ke meja yang telah ditempati oleh Anggi dan Putri dengan dua bungkus keripik singkong.

"Acaranya pasti bakal asik nih besok." ucap Sandra yang baru saja membuka keripik singkongnya.

"Iya. Gue bakal ajak temen-temen gue buat ke sini besok, jarang-jarang kan sekolah ngadain acara gede kaya gini." sahut Anggi.

Uhuk!

Sandra tiba-tiba saja tersedak keripik singkongnya. Ia kemudian berlari meninggalkan Anggi dan Putri.

Sandra bergegas membuka lemari pendingin yang ada di salah satu penjual di kantin. Setelah mendapatkan satu botol teh, tanpa menunggu ia langsung membuka dan juga meneguknya.

"Huh. Untung gak sampe mati gue," gumam Sandra. Ia masih berdiri di depan lemari pendingin yang pintunya masih terbuka lebar.

"Cepetan woy. Antre nih," suara seseorang membuat Sandra memutar tubuhnya. Di belakangnya ternyata telah terjadi antrean para siswa yang sepertinya akan membeli minuman dari lemari pendingin di belakangnya itu.

Saat akan berjalan untuk membayar minumannya, Sandra terkejut. Kenapa ia sampai tidak menyadari jika orang yang berdiri tepat di belakangnya adalah Bima? Jantung Sandra

berdetak lebih cepat. Berada di jarak yang dekat seperti ini membuat detak jantungnya menggila.

Tapi tunggu, sepertinya ada yang berbeda dengan laki-laki itu. Ah iya, Sandra tahu. Beberapa hari kemarin laki-laki ini selalu menatapnya dengan senyum di wajahnya jika mereka bertemu. Namun sekarang, Sandra merasa jika Bima seolah enggan untuk menatapnya. Dan sekalinya menatap, Sandra merasa ada sorot tidak suka atau bahkan benci pada mata laki-laki itu.

Dia kenapa sih? Apa dia gak suka kali ya sama gue, makanya liatnya gitu banget. Batin Sandra kemudian berjalan kembali ke mejanya.

Drrttt

Ponsel Sandra yang berada di saku roknya bergetar.

Ibu Negara
Mama lagi ada reuni sama temen SMA. Jadi gak ada orang di rumah. Tadi mau ngasih tau kamu pas mau berangkat, tapi mamanya Farel keburu dateng. Maaf ya sayang, nanti mama beliin makanan deh pas pulang.

Sandra berdecak. Jika di rumah tidak ada orang, lantas ia harus ke mana? Padahal dirinya sedang lapar saat ini. Tiba-tiba sebuah ide terlintas di pikirannya. Ia akan menyusul papanya saja ke rumah sakit. Dan secara kebetulan, Bayu tengah melintas di jalan depan tempatnya berdiri saat ini. Sandra melambaikan tangannya bermaksud menghentikan laju motor Bayu.

"Kenapa?" tanya Bayu setelah dirinya berhenti.

"Anterin ke rumah sakit dong." ucap Sandra.

"Di rumah sendiri?" tanya Bayu lagi.

"Heem." jawab Sandra yang sudah duduk di jok belakang.

"Ke rumah gue mau? Azka kangen sama lo katanya." ucap Bayu.

Sandra berpikir sejenak sebelum menjawab, "oke. Tapi anter ke rumah sakit dulu ya, mau izin dulu biar gak nanyain." Bayu hanya mengangguk kemudian memutar arah motornya dan melaju menuju rumah sakit.

"Lo tungguin aja ya, bentaran doang kok." Bayu berdehem menjawab ucapan Sandra.

Sandra langsung berlari memasuki rumah sakit dan mencari keberadaan papanya.

"Kak Andi!" Sandra berseru memanggil seorang laki-laki yang berjalan beberapa langkah di depannya dengan menggunakan jas putih kebanggaannya.

"Eh, ada apa San?" Andi, salah satu dokter muda yang usianya tak jauh dari Hendra.

"Tau Papa nggak?" tanya Sandra setelah sempat mencium tangan Andi.

"Masih di ruangannya tadi. Soalnya pasien terakhir sebelum waktu istirahat juga baru aja keluar." jawab Andi.

"Thank you Kak. San ke tempat papa dulu ya, ditungguin sama temen soalnya. Jadi gak bisa lama-lama."

"Iya. Besok ke sini lagi ya, pada kangen sama kamu di sini." Andi terkekeh diikuti Sandra.

"Siap. Besok deh kalau ada waktu. Bye Kak," Sandra berlari meninggalkan Andi menuju ruang praktek papanya.

Bruk

Saat baru saja berbelok lorong, Sandra tak sengaja menabrak tubuh seseorang. Membuat benda yang berada di tangan orang tersebut jatuh ke lantai.

"Aduh maaf." Sandra mengambil benda yang ternyata obat tersebut dan menyerahkannya pada sang pemilik.

"Sekali lagi ma-af." raut wajah Sandra langsung berubah saat melihat orang yang berada di depannya. Ia melihat seorang laki-laki dengan jaket hitam yang melekat di tubuhnya, juga kacamata yang tersangkut di pangkal hidungnya.

Laki-laki itu menatapnya seperti saat mereka bertemu di kantin sekolah. Seperti tatapan tidak suka, sangat berbeda dengan beberapa hari terakhir.

Setelah Sandra mengembalikan obat tersebut pada sang pemilik, Bima langsung berlalu meninggalkan tempat tersebut tanpa mengucapkan satu kata pun.

Sandra pun tak mau ambil pusing dan melanjutkan langkahnya mencari keberadaan papanya. Walaupun sebenarnya ia masih bertanya-tanya dalam hati. Ada apa dengan laki-laki itu?

Hanya sebentar Sandra bertemu papanya. Karena ia hanya meminta izin untuk ke rumah Bayu serta meminta uang untuk jajan. Selain itu juga karena Wijaya masih mempunyai beberapa pasien lagi.

"Ayo!" ucap Sandra pada Bayu yang masih duduk di atas motornya di parkiran rumah sakit.

"Langsung ke rumah gue?" tanya Bayu yang baru saja menyalakan motornya.

"Iya." Bayu segera memacu motornya meninggalkan area rumah sakit.

Senyum kecut. Itulah ekspresi yang ditampilkan seseorang yang kini berdiri di dekat pohon yang tak jauh dari parkiran rumah sakit itu.

"Jadi dia gak bener-bener suka sama gue? Dan, itu cowoknya?" gumamnya saat melihat Sandra yang membonceng di atas motor Bayu telah mulai meninggalkan rumah sakit.

"Gak bakal ada yang mau sama orang penyakitan kaya gue ini." ucapnya lagi.

*****

30 Mei 2019

TIGA PULUH DUA

[Edisi Revisi 24.06.19]

Hari ini merupakan hari dimana puncak acara perayaan ulang tahun sekolah digelar. Hari ketiga, dimana acara penutupan serta bazar dari setiap kelas di semua tingkatan harus mendirikan minimal tiga stand dagangan. Selain bazar dari setiap kelas, acara hari ini juga dimeriahkan oleh pentas kreativitas dari beberapa siswa dari sekolah lain.

Pihak sekolah memang membuka pendaftaran bagi siswa luar sekolah untuk ikut menunjukkan bakat mereka dalam acara ini.

"*Good luck* ya buat Farel, semoga penampilannya bagus nanti." ucap Sandra yang langsung disahuti dengan kata amin oleh yang lainnya.

Farel memang akan menunjukkan bakatnya dalam acara hari ini. Menyanyi. Itulah bakatnya yang jarang ia perlihatkan. Setelah Sandra memberitahunya tentang acara ini, Farel dengan semangat langsung mengatakan jika ia ikut mendaftar.

"Gue ke *stand* kelas dulu ya. Lo semua mau ke mana aja terserah. Tapi nanti kalo elo udah mau tampil pasti gue nonton kok Rel." Sandra berjalan menuju stand dagangan kelasnya yang terletak tak jauh dari panggung.

"Gue ikut lo San." ucap Bayu yang berjalan mengikuti langkah Sandra.

Hanya Bayu yang mengikuti Sandra karena Farel pasti menuju ke belakang panggung. Sementara nasib Alif sedang kurang beruntung kali ini. Karena tadi Doni

langsung menarik tangannya untuk berkeliling di lapangan yang kini telah ramai oleh siswa baik dari dalam sekolah maupun luar sekolah. Dan tentu tujuan Doni tersebut adalah untuk mendapatkan incaran baru untuk koleksi mantannya.

"Udah siap semua Li?" tanya Sandra saat dirinya baru saja sampai dan melihat Lia yang tengah duduk.

"Udah, tinggal nunggu yang buat minuman aja." mata Lia menatap ke belakang Sandra. Tempat Bayu berdiri.

"Oh iya Li, ini Adi. Pernah gue kenalin kan?" Lia mengangguk.

"Weh Bayu!" suara seseorang membuat ketiga orang itu menoleh. "Gimana kabar lo bro?"

Itu adalah suara Adit yang baru saja datang dengan membawa sebuah kardus.

"Kalian cuma berdua?" tanya Adit.

"Enggak."

"Doni mana? Alif? Farel?" tanya Adit lagi.

"Doni, biasalah cari inceran baru. Alif tadi diseret sama Doni buat ikut sama dia. Kalo Farel, dia bakal tampil nanti. Jadi ke belakang panggung." ucap Bayu.

"Jadi tukang angkat barang lo Dit sekarang?" ledek Sandra sambil tertawa bersama Bayu.

"Sialan lo San. Kalo di kelas ada orang lain juga bukan gue yang disuruh." keluh Adit.

"Lo temu kangen aja dulu sama Adi. Biar gue sama Lia yang nyelesaiin ini." Sandra mengambil alih kardus dari tangan

Adit. Membiarkan dua orang laki-laki itu berbincang.

Matahari semakin naik, para pengunjung pun semakin ramai. Tak sedikit siswa dari sekolah lain yang datang bersama teman-teman mereka. Membuat suasana acara hari ini kian meriah.

"Di, bentar lagi Farel naik. Ke panggung yuk," ajak Sandra. Menghentikan percakapan antara Bayu dan Adit yang masih berlangsung.

"Oke. Gue duluan sob, main-mainlah ke rumah gue atau yang lain. Gak lupa kan lo sama rumah kita?" ucap Bayu.

"*Next time* deh. Nitip salam aja buat tiga curut lainnya. Bilang dari Adit ganteng." ucap Adit percaya diri. Membuat Sandra dan Bayu berlagak mual karena ucapannya.

"Li, gue duluan ya. Ati-ati lo sama anaknya Jarwo ini, gue mau nonton temen gue dulu." ucapan Sandra hanya dibalas oleh Lia dengan anggukkan kepala.

"Lo gak ikutan kaya Doni Di? Cari inceran baru?" tanya Sandra saat dirinya dan Bayu sedang berjalan menuju panggung.

"Enggak deh San, masih betah sama status jomblo gue." jawab Bayu.

"Beneran gak tertarik lo? Padahal pada cakep semua loh. Atau jangan-jangan lo malah milih temen gue?" tebak Sandra membuat Bayu langsung mengapit leher Sandra menggunakan tangan kanannya.

"Enggak Sandra, Ya Allah. Elo sendiri gimana? Gak ada yang menarik gitu buat lo? Lo kan maniak banget sama yang namanya cogan." ucap Bayu.

"Enggak ah, gue masih betah jomblo juga." jawab Sandra.

"Betah? Iya lah, orang lo jomblo udah lima belas tahun." ledek Bayu kemudian tertawa.

Karena masih sibuk dengan tawanya, Bayu sampai tidak menyadari jika di depan mereka ada dua orang yang juga sedang berjalan.

Sandra diam. Ia menatap kedua orang tersebut dengan tatapan, sakit. Entah mengapa ia merasakan sakit saat melihat dua orang tersebut.

"Loh, Sandra?" ucap perempuan yang tadi berjalan bersama seorang laki-laki di depannya. Perempuan itu menunjukkan wajah tidak sukanya saat menyapa Sandra.

"Eh-iya. Eh, sorry ya, kita jadi nabrak kalian. Lo sih Di." Sandra menyalahkan Bayu yang masih setia mengapit lehernya.

Bayu kini menatap perempuan tersebut. Ia merasa jika ia pernah bertemu dengan perempuan ini sebelumnya. Tapi di mana?
Perempuan tersebut pun juga menatap Bayu dan juga memunculkan pertanyaan yang sama.

Sementara Sandra menatap sang laki-laki. Tidak, lebih tepatnya tangan laki-laki itu yang diapit oleh kedua tangan sang perempuan.

Begitu pun sebaliknya Bima juga menatap tangan kanan Bayu yang melingkar di leher Sandra. Membuat dadanya terasa nyeri. Entah apa sebabnya.

"Eh, lo sama siapa San? Cowok lo ya?" tanya Siska dengan arah pandang yang sedari tadi tak beralih dari tangan Bayu

yang berada di leher Sandra. Ya, perempuan yang berjalan bersama Bima adalah Siska.

Baru saja Sandra membuka mulutnya hendak menjawab, Bayu lebih dulu menarik dirinya menuju panggung karena tadi Bayu mendengar jika MC telah menyebutkan nama Farel.

"Sorry Sis, gue duluan ya." teriak Sandra.

"Gimana Bim? Lo menyadari sesuatu? Lo dapet bukti? Lo bisa ambil kesimpulan sendiri kan?" ucap Siska dengan senyum miringnya sambil menatap kepergian Sandra dan Bayu.

"Kayaknya bener deh kata lo." ucap Bima lesu.

"Tapi semua terserah sama lo. Yang penting gue udah bantuin lo."

Sorakan serta suara tepuk tangan terdengar keras setelah Farel selesai membawakan lagu *If I Can't Have You* milik Shawn Mendes. Suara Farel yang mampu menghipnotis semua orang juga dengan suara petikan gitarnya menambah nilai plus pada penampilan laki-laki itu.

Sandra yang berdiri di antara perempuan yang berseru histeris itu hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat Farel yang merasa senang di atas panggung.

Namun seseorang tiba-tiba menarik tangannya hingga membuat mereka berdua keluar dari kerumunan tersebut yang tentu membuat Sandra sangat terkejut.

Orang tersebut menghentikan langkahnya di lorong depan laboratorium fisika yang sepi karena tidak ada orang yang berlalu lalang.

"Lo ngapain ngajak gue ke si-ni?" Sandra mwmelankan suaranya pada kata terakhir saat melihat laki-laki yang tadi menariknya.

"Muka lo pucet banget. Lo sakit? Gue anter ke UKS ya," ucap Sandra khawatir.

"Gue gak papa." jawabnya. Kini tangan kirinya yang tadi ia gunakan untuk menarik tangan Sandra telah berpindah memegang bagian samping bawah perutnya.

"Beneran gak papa? Kalo sakit lo bilang aja, gue anter ke UKS deh." ucap Sandra lagi. Masih merasa khawatir dengan laki-laki di depannya itu.

"Gue gak papa." jawab laki-laki itu lagi.

"Gue cuma mau bilang sesuatu sama lo." ucapnya lagi.

Sandra mengerutkan dahi. Bingung. Sementara laki-laki di depannya itu kini semakin kuat memegang bagian samping perutnya. Wajahnya juga meringis seperti menahan sakit yang sangat amat.

"Bilang apa?" tanya Sandra.

"Aarrghhh!" pekik laki-laki itu. Raut wajahnya kini benar-benar menunjukkan jika dirinya memang sedang menahan rasa sakit yang teramat sangat.

"Lo kenapa?" Sandra menunduk. Menyamakan tingginya dengan laki-laki tadi yang kini sudah terduduk di lantai. Masih dengan tangan memegang perut samping.

"Sa-kit!" kata itulah yang keluar dari mulut laki-laki itu sebelum akhirnya kehilangan kesadaran dengan posisi

terduduk di lantai dengan punggung yang menyender di dinding.

"Astagfirullah. Hei bangun." Sandra menggoyangkan tubuh laki-laki itu, namun tak ada pergerakan sama sekali.

Karena rasa panik yang menguasai, Sandra langsung menghubungi nomor Doni. Meminta laki-laki itu agar segera menuju ke tempatnya.

Tak lama kemudian, muncul enam orang laki-laki dari arah kiri. Mereka berlari menghampiri Sandra yang masih panik.

"Astagfirullah. Dia kenapa San?" Aldi yang pertama kali bertanya setelah melihat sahabatnya yang sudah terduduk di lantai dengan kesadaran yang hilang.

"Gue gak tau, tadi pas lagi nonton Farel dia tiba-tiba narik gue ke sini. Katanya mau bilang sesuatu sama gue, tapi dia malah teriak sakit terus abis itu pingsan." jelas Sandra cepat. Bahkan, tanpa ia sadari matanya meloloskan setetes air bening.

"Sumpah, gue gak ngapa-ngapain dia. Gue juga gak tau apa maksud dia bilang sakit. Gue juga gak tau apa yang mau dia bilang ke gue." ucapnya lagi.

Keenam laki-laki itu segera mengangkat tubuh Bima dan membawanya ke mobil yang memang tadi dibawa oleh Dimas untuk selanjutnya mereka bawa ke rumah sakit.

*****

31 Mei 2019

TIGA PULUH TIGA

[Edisi Revisi 24.06.19]

Enam laki-laki dan satu remaja perempuan itu mendorong sebuah brankar yang di atasnya ada seseorang yang telah tak sadarkan diri. Melewati lorong rumah sakit yang tidak terlalu ramai untuk menuju ke IGD.

"Papa!" seru Sandra saat dirinya melihat Wijaya yang baru saja keluar dari ruangannya.

"Sandra, kenapa?" tanya Wijaya yang melihat anaknya telah menitikan air mata.

"Pa bantuin temen San Pa." ucap Sandra.

Wijaya melihat laki-laki yang telah terbaring tak sadarkan diri tersebut kemudian menggiring para remaja itu menuju IGD.

"Kalian tunggu di sini aja." Wijaya menghentikan langkah Sandra dan keenam laki-laki lainnya di pintu masuk IGD.

Di luar ruangan Sandra menangis. Entah apa yang membuat gadis tomboy itu menitikan air matanya. Melihat itu, Doni langsung mendekat dan memeluk Sandra. Ia berpikir jika laki-laki tadi mungkin bukan hanya sekedar teman bagi Sandra, atau apalah hal yang terkait lainnya. Kenapa, karena Sandra jarang sekali menangis seperti ini hanya karena seorang laki-laki.

"Udah San, dia udah ditangani sama Papa lo. Lo tenang ya." Doni mengusap punggung Sandra yang bergetar pelan.

"Lo tenang dulu San. Abis itu lo baru cerita ke kita dia siapa." Farel, Bayu, dan Alif mendekat dan ikut memeluk tubuh Sandra. Membuat Aldi dan Dimas bingung.

Tak lama Sandra melepaskan dirinya. Membuat keenam laki-laki di sana langsung menatapnya.

"Dia cowok yang gue bilang waktu itu." ucapnya pelan.

Doni dan Alif kompak membulatkan mata mereka sementara empat laki-laki lainnya masih bingung dengan maksud ucapan Sandra.

"Dia?" tanya Alif.

Sandra mengangguk.

"Aldi, Dimas!" mereka semua kompak menoleh ke arah kanan di mana seorang wanita datang sambil berlari.

"Bima di mana?" tanya Ana.

"Masih di dalem Tan." jawab Aldi.

"Ya Allah. Kenapa bisa kaya gini?" tanyanya.

Belum sempat seorang pun menjawab, Wijaya telah keluar dari ruangan dan langsung meminta Ana untuk mengikutinya ke ruangannya.

"Cowok yang lo bilang apa San?" tanya Farel setelah Wijaya berlalu bersama Ana di belakangnya.

"Cowok yang ditaksir sama Sandra." jawab Doni.

"Gue mau tanya boleh?" tanya Sandra pada Dimas dan Aldi. Tak menghiraukan raut wajah terkejut Farel dan Bayu.

"Bima sakit apa?" itulah pertanyaan yang keluar dari mulut Sandra.

Dimas memandang Aldi, begitupun sebaliknya. Mereka bingung. Kenapa Sandra bertanya demikian.

"Gue gak tau San. Bahkan Bima gak pernah cerita kalau dia ada sakit. Emang kenapa?" ucap Dimas.

"Gue sempet beberapa kali liat dia megang perut sampingnya kaya nahan sakit gitu. Terus gue juga pernah liat dia minum obat, gak cuma satu, tapi langsung beberapa obat yang dia minum." kembali, Dimas dan Aldi memasang raut bingung mereka.

"Kita bener-bener gak tau San. Bahkan kita gak pernah liat dia yang lagi megang perut gitu, apalagi liat dia minum banyak obat kaya yang lo bilang barusan." jawab Aldi.

"Terus dia kenapa? Gue juga sempet ketemu sama dia di sini. Dia kayaknya abis periksa, soalnya gue liat dia bawa obat gitu. Dia sakit apa?" Sandra kembali meneteskan air matanya dan kembali memeluk Doni.

"Tenang San. Kita tunggu Om Wijaya dulu, nanti kita tanya."

Tepat saat Sandra menenangkan dirinya, Wijaya kembali namun hanya seorang diri.

"San," panggil Wijaya.

Sandra menoleh. Gadis itu langsung mendekat pada papanya.

"Bima kenapa Pa? Dia sakit apa?"

"Bima butuh donor ginjal sayang." ucap Wijaya.

"Ginjal?" tanya ketujuh remaja itu bersamaan.

Wijaya mengangguk.

"Emang dia sakit apa Pa? Kenapa harus dapet donor ginjal?" tanya Sandra lagi.

"Salah satu ginjal Bima sudah tidak berfungsi dengan baik. Maka dari itu kita perlu donor ginjal." Sandra, Aldi, dan Dimas menunduk. Tak menyangka jika Bima mengalami sakit yang sangat serius.

"Tante Ana di mana Dok?" Dimas yang pertama kali mengeluarkan suaranya.

"Ibu Ana tadi pingsan saat saya memberi tahu beliau. Dan sekarang sedang diperiksa."

"Papa mau cari info dulu buat pendonor ginjal, kamu mau ikut Papa atau di sini aja?" tanya Wijaya.

"San di sini aja Pa, sama mereka." ucap Sandra.

"Oh iya, kalian hubungi ayahnya Bima ya." ucap Wijaya sesaat sebelum dirinya kembali berlalu.

"Telfon Om Lutfi Dim." ucap Aldi sambil menyenggol lengan Dimas.

"Bapak Lutfi, mari ikut saya." ucap Wijaya yang baru saja keluar dari ruangan yang ditempati Bima.

Lutfi yang semula menggendong Alsya, langsung menyerahkan putri bungsunya itu pada Dimas yang berdiri di sampingnya. "Al sama Kak Dimas dulu ya, Ayah mau pergi sebentar." ucapan Lutfi hanya dibalas anggukkan kepala oleh Alsya.

"Ibunya Bima masih belum sadar Di?" tanya Sandra pada Aldi, namun karena panggilan di ujung pertanyaannya itu membuat bukan hanya Aldi yang menoleh, tetapi Bayu pun ikut menoleh.

"Belum tadi kata Om Lutfi. Kayaknya Tante *shock* banget deh."

Setelah perbincangan pendek itu, seorang perawat keluar dari ruangan yang ditempati Bima. Membuat ketujuh remaja itu langsung merapat.

"Teman saya gimana Sus keadaannya?" Dimas yang pertama kali mengeluarkan suaranya.

"Teman kalian harus mendapatkan donor ginjal secepatnya. Ginjalnya juga sudah tidak berfungsi dengan baik lagi karena pasien tidak melakukan jadwal rutinnya hari ini." jelas perawat perempuan itu. Membuat semua orang mengerutkan dahi, bingung.

"Jadwal rutin apa Sus?" kini Alif ikut mengeluarkan suaranya. Ya, walaupun ia tidak mengenal Bima.

"Cuci darah." dua kata itu sukses membuat mereka semua kembali terkejut.

"Pasien sudah menjalani jadwal rutinnya untuk cuci darah sejak satu tahun yang lalu. Awalnya memang hanya satu bulan sekali, tapi sejak empat bulan terakhir jadwalnya menjadi dua minggu sekali." ujar perawat itu lagi.

Perawat itu kemudian berjalan menjauh.

"Kalian tahu tentang ini?" pertanyaan Sandra ia tujukan untuk Dimas dan Aldi. Namun yang didapatkannya adalah gelengan lemah dari kedua laki-laki tersebut.

Mereka semua-terutama Sandra dan kedua sahabat Bima-tentu merasa sedih yang teramat sangat.

Bima, sosok laki-laki dengan tubuh tingginya juga wajah tampan yang tak jarang menarik perhatian para kaum hawa, termasuk seorang Sandra Wijaya. Masih dalam waktu yang sama, Dimas sedang menenangkan Alsya yang menggeliat dalam tidurnya. Gadis kecil itu memang telah terlelap dalam gendongan Dimas sejak tadi.

Tak berapa lama, dua orang pria datang dari arah kanan. Lutfi berhenti dan duduk di bangku yang berada di sana, sementara Wijaya melangkah memasuki ruangan yang ditempati Bima.

"Sus, pindahkan pasien ke ruang operasi sekarang." perintah tegas Wijaya pada beberapa perawat yang ada di dalam ruangan.

Setelahnya Wijaya yang baru keluar dari ruangan langsung dihentikan langkahnya oleh sang anak.

"Bima mau di bawa ke mana Pa?" tanya Sandra.

"Mau di pindah ke ruang operasi sayang." Wijaya mengusap puncak kepala Sandra. "Kamu doain ya, biar lancar nanti operasinya." Sandra mengangguk. Membiarkan sang ayah berlalu bersama seorang laki-laki yang masih setia berbaring di atas brankar dengan kondisi yang tidak sadar.

*****

04 Juni 2019

TIGA PULUH EMPAT

[Edisi Revisi 24.06.19]

Mati. Lampu operasi di dalam ruangan tersebut telah padam dan kini hanya tersisa lampu ruangan yang masih menyala. Memberikan penerangan di dalam ruang operasi tersebut.

Para dokter dan perawat mengucap syukur karena operasi yang berjalan selama kurang lebih enam jam itu berhasil dilaksanakan.

Salah satu dokter lantas keluar untuk menemui keluarga pasien, sementara dokter dan perawat lainnya masih berada di dalam ruangan untuk memeriksa kondisi pasien pasca operasi.

Cklek

Pintu ruangan terbuka, membuat beberapa orang yang tadinya duduk di kursi langsung berdiri dan merapat.

"Bagaimana operasinya Dok?" tanya salah satu pria di antara beberapa orang tersebut.

Wijaya tersenyum. Membuat orang-orang tersebut bingung dengan maksud dari senyum tersebut.

"Alhamdulillah, operasinya berjalan lancar." semua orang langsung mengucap syukur karena kalimat tersebut. "Tapi kami belum bisa memastikan kapan Abi akan sadar. Kita berdoa saja, supaya Allah memberikan kesempatan untuknya. Kami para dokter hanya bisa melakukan hal ini sampai sejauh ini, namun bila Allah berkata lain kita hanya bisa pasrah. Yang Abi butuhkan saat ini adalah doa kita."

ucap Wijaya. Berusaha membuat orang-orang tersebut tidak merasa sedih karena ucapannya.

Matanya kemudian melirik satu-satunya gadis yang ada di dalam kelompok tersebut. Ya, itu adalah anak semata wayangnya. Pria itu kemudian mendekat. Menarik tubuh sang anak ke dalam dekapan hangatnya.

"Makasih Pa." ucap Sandra yang suaranya tenggelam dalam dada sang ayah.

"Udah tugas Papa sayang. Kamu doain aja ya. Papa tau, dia mungkin bukan sekedar temen kamu." Wijaya berusaha menghibur sang anak dengan kalimat terakhirnya. Dan itu cukup berhasil, karena Sandra langsung mencubit lengan pria yang sedang mengelus puncak kepalanya itu.

"Dia cuma temen San Pa." balas Sandra tak terima.

"Iya-iya." Wijaya melepaskan pelukannya dan kembali menghampiri beberapa orang yang masih tampak sedih itu.

"Pak Lutfi, seperti yang saya katakan tadi, operasi ini memang berjalan lancar. Tapi belum tentu tubuh Bima bisa menerima ginjal barunya. Jadi, kita semua harus bersabar dan terus berdoa agar Bima bisa menerima ginjal barunya."

Detik berikutnya, dua orang dokter yang tadi melakukan operasi transplantasi ginjal bersama Wijaya juga telah keluar ruangan. Meninggalkan para perawat yang masih terus memantau kondisi Bima.

"Kita perlu berdoa dan pasrahkan semua pada Allah. Kami hanya bisa sampai sejauh ini dalam menangani Bima." ucap Ruli, salah satu dokter yang yang seumuran dengan Wijaya.

"Kalau begitu kami permisi dulu. Perawat akan terus memantau kondisi Bima." kini Eka, dokter yang masih menginjak usia tiga puluhan itu ikut bersuara.

"Kamu mau ikut Papa atau tunggu di sini San?" Wijaya kembali mengelus puncak kepala anaknya.

Sandra menatap Doni. Ia memang tadi langsung menuju ke rumah sakit setelah pulang sekolah dengan membonceng Doni.

"Lo ikut Om aja, biar gue balik sendiri." ucap Doni yang mengerti maksud tatapan Sandra.

"Om, Tante. Saya pamit dulu ya, nanti saya pasti nengokin Bima lagi kok. Dim, Di." ucapan Sandra hanya dibalas anggukkan kepala oleh mereka berempat.

Gadis itu kemudian berjalan bersama Doni dan Wijaya. Setelah sebelumnya Doni juga berpamitan pada orang tua dan juga sahabat Bima.

"Saya pamit pulang dulu Om," pamit Doni pada Wijaya ketika mereka akan berpisah di ujung lorong rumah sakit.

"Iya, hati-hati Don." Doni kemudian melanjutkan jalan ke arah kanan, sedangkan ayah dan anak itu ke arah kiri.

"TOM!" Sandra menoleh. Merasa terpanggil, walaupun yang diserukan bukanlah namanya.

"Kenapa?" tanyanya. Ia melihat di belakangnya ada dua orang laki-laki yang berlari menuju ke arahnya.

"Loh-mauh-ikut-nggak?" tanya Aldi dengan nafas yang masih tersengal karena berlari.

"Ikut ke mana?"

"Baru aja Om Lutfi ngasih tau gue kalo Bima udah sadar." ucap Dimas sontak membuat Sandra bersorak senang.

"Gue ikut." serunya semangat.

Tiga remaja itu kemudian berlari menuju parkiran motor yang masih ramai. Sandra memilih membonceng Aldi, sedangkan Dimas sendirian dengan motornya. Mereka kemudian meninggalkan area sekolah untuk menuju ke rumah sakit.

Tiga puluh menit, waktu yang diperlukan oleh ketiga remaja tadi untuk bisa sampai di rumah sakit setelah melewati beberapa titik kemacetan.

Terlihat tiga orang yang berada di depan ruang rawat Bima. Mereka adalah orang tua dan adik laki-laki tersebut.

"Gimana Om, Bima udah sadar?" tanya Sandra langsung ketika ia telah sampai di sana.

Lutfi menoleh, menatap ketiga remaja yang masih mengenakan seragam sekolah mereka. "Tadi kata perawatnya udah, tapi sekarang dokter masih meriksa keadaannya."

Tak lama berselang, Wijaya telah keluar dari ruangan tersebut dengan senyum yang merekah di wajahnya.

"Bagaimana kondisi Bima Dok?" tanya Ana tanpa basa-basi.

"Alhamdulillah, Allah telah mengabulkan doa kita semua." pria itu memberi jeda pada ucapannya. "Bima sudah sadar, namun kondisinya masih belum stabil. Kami pun masih terus melakukan pemeriksaan pada tubuhnya. Jadi, jika kalian

ingin menjenguk, saya minta satu per satu agar Bima tidak merasa terganggu nantinya." ucapan syukur langsung terlontar dari mulut orang-orang yang berada di sana. Ana bahkan sampai meneteskan air matanya karena senang, anak sulungnya bisa kembali sadar.

"Kalau begitu saya pamit dulu Pak Lutfi, Bu Ana." ucap Wijaya. "Papa pergi dulu ya sayang, kamu kalau mau pulang bilang Papa aja." Sandra menganggukkan kepalanya dengan senyum yang masih belum pudar dari wajahnya.

"Tante duluan yang masuk gak papa kan?" ucap Ana.

"Gak papa kok Tante," jawab Sandra, Aldi, dan Dimas hampir bersamaan.

"Iya, kamu masuk aja dulu, biar aku yang beliin makan siang buat kamu sama Al." Lutfi mengelus puncak kepala istrinya sebelum wanita itu melangkah memasuki ruangan Bima.

"Om, biar kita aja yang jagain Alsya. Om beli makan aja." ucap Dimas.

"Beneran? Kalian gak repot?"

"Enggak kok Om. Ayo Al, main sama Kak Aldi." Aldi mengulurkan tangannya yang langsung disambut oleh gadis kecil itu.

"Yaudah, kalau gitu Om tinggal dulu ya. Om titip Al sebentar." Lutfi kemudian melangkah menjauh dari ketiga remaja itu.

"Kita ke taman ya Al," Aldi berkata sambil sesekali mencium pipi chubby Alsya dengan gemas.

Sandra menghentikan langkahnya saat menyadari jika ponsel di dalam saku roknya bergetar. "Eh, lo berdua duluan aja. Entar gue nyusul." ucap Sandra pada Aldi dan Dimas.

Sandra membuka ponselnya dan langsung terpampang nama Doni dalam urutan teratas chat WhatsApp miliknya.

Doni
Lo di mana San? Kok gak ada di rumah?

Gue di RS.

Doni
Ngapain? Nyusulin Papa Lo?

Enggak. Bima udah sadar.

Doni
Tunggu, gue nyusul ke sana.

Sandra kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku rok kemudian melanjutkan langkahnya menuju taman rumah sakit.

*****

10 Juni 2019

TIGA PULUH LIMA

[Edisi Revisi 24.06.19]

Cklek

Sandra membuka pintu ruang rawat Bima. Bisa dilihat jika laki-laki itu kini tengah memejamkan matanya sementara satu perawat yang juga berada di sana masih sibuk memeriksa kondisi laki-laki tersebut.

Sandra menarik kursi yang berada di samping tempat tidur Bima. Namun laki-laki itu masih belum juga membuka matanya.

"Saya keluar dulu ya Dek. Nanti kalau ada apa-apa silakan panggil saya atau dokter saja." perawat tadi berpamitan pada Sandra yang hanya dibalas anggukkan kepala.

Beberapa menit Sandra hanya terdiam. Ia terus melihat ke arah laki-laki di depannya yang masih setia memejamkan matanya, mungkin tertidur.

Gadis itu sebenarnya ingin mengeluarkan sesuatu sedari tadi, namun ia merasa canggung sekaligus gugup. Ditambah dengan suasana ruangan yang sepi dan hanya ada mereka berdua di dalamnya. Maka dari itu ia sedari tadi hanya terdiam dengan jari-jari yang saling bertautan di atas pahanya juga sesekali menundukkan kepalanya, takut jika sewaktu-waktu laki-laki di depannya itu membuka matanya dan melihat keberadaannya.

"Sus, saya-" Sandra mengangkat kepalanya kala mendengar suara laki-laki itu.

Sejenak tatapan mereka bertemu. Tanpa ada yang mau mengalihkan. Mereka seakan menikmati suasana tersebut.

Jantung Sandra sudah berdetak melebihi normal sejak tadi. Namun ia malah seakan menikmati situasi saat ini. Hal yang tak jauh berbeda juga dirasakan Bima. Laki-laki itu pun merasa jika jantungnya berpacu lebih cepat saat matanya menangkap keberadaan gadis tomboy itu di sampingnya.

"Eh, sorry. Gue kira tadi suster." ucap Bima akhirnya. Menghentikan adu pandang tadi.

Sandra yang mendengar kalimat itu langsung mengalihkan pandangannya dengan darah yang berdesir cepat di sekitar wajahnya. Malu.

"Iya, gak papa kok. Salah gue juga dari tadi cuma diem." jawab Sandra masih dengan perasaan canggung dan gugup yang menguasai dirinya.

Keheningan kembali terjadi di ruangan tersebut. Bima yang kembali menatap Sandra dan Sandra yang terus menatap ke sekeliling ruangan tersebut. Mencoba menghindar dari eye contact dengan laki-laki itu.

"Makasih." Sandra menoleh. Bingung dengan maksud kata yang meluncur dari mulut Bima.

"Makasih udah jengukin gue ke sini." ucap Bima. Sandra hanya membalas dengan sebuah senyum karena dirinya masih bingung mau menjawab dengan apa.

Baru saja laki-laki itu membuka mulutnya, hendak mengatakan suatu hal kembali, namun suara pintu yang dibuka membuatnya urung.

Doni. Laki-laki itulah yang membuka pintu kemudian masuk dan berjalan mendekati dua orang yang kini tengah menatapnya.

"Aduh, gue ganggu ya?" ucap Doni. Merasa tak enak karena kedua orang tadi masih menatapnya.

"Kenapa?" tanya Sandra. Seakan terganggu dengan kehadiran Doni.

"Itu, Papa lo udah nunggu di luar. Gue disuruh panggilin elo." ucap Doni.

Sandra mendengus. Ia merasa belum puas menjenguk laki-laki yang telah mencuri hatinya itu. Namun ia kini kembali melihat ke arah Bima.

"E-gue pamit dulu ya. *Get well soon.*" ucap Sandra sambil tersenyum namun terlihat masih gugup.

"Oi. Kenalin bro, gue Don-" belum selesai Doni berbicara memperkenalkan dirinya, Sandra lebih dulu menarik tangannya untuk keluar ruangan.

"Gue cabut dulu bro!" seru Doni sesaat sebelum ia keluar dari pintu.

"*You're so cute, you know?* Tapi cowok tadi siapa?" gumam Bima sesaat setelah dua orang tadi keluar.

Sementara itu di luar ruangan Doni langsung mendapat kata-kata protes dari satu-satunya sahabat perempuannya itu.

"Lo ganggu banget sih Don. Gak tau orang lagi jatuh cinta apa?" geramnya yang hanya dibalas dengan cengiran oleh laki-laki bernama lengkap Doni Saputra itu.

"Papa lo tadi bilang suruh nyariin elo. Mau diajak ke tempat neneknya Farel." ucap Doni.

Dahi Sandra berkerut. "Ngapain ke tempat neneknya Farel?" tanyanya bingung.

"Neneknya Farel tadi meninggal." mata Sandra melebar. Sedikit tak percaya dengan ucapan Doni.

"Makanya tadi gue pas chat bilang kalo rumah lo gak ada orang, soalnya Mama lo perginya bareng sama Mami. Dan sekarang Om Wijaya mau ngajak lo sama gue ke sana." jelas Doni.

"San, Doni, ayo." kedua remaja itu menoleh saat mendengar suara Wijaya.

"Iya Pa." balas Sandra. Sedangkan Doni hanya mengangguk.

Sekitar pukul tiga sore jenazah nenek Farel dimakamkan. Tentunya dengan prosesi sesuai agama yang dianut mendiang, Kristen Protestan. Sama dengan agama yang dianut oleh keluarga Farel saat ini.

Tak sedikit pelayat yang ikut mengantarkan jenazah hingga ke pemakaman. Wijaya yang tadi bertolak dari rumah sakit bersama Sandra dan Doni langsung menuju ke tempat pemakaman.

Setelah prosesi pemakaman selesai dan para pelayat juga telah meninggalkan tempat tersebut, Wijaya mengajak dua remaja tadi menuju ke rumah nenek Farel karena orangtua Doni dan sahabat Sandra lainnya berada di sana.

Hanya butuh waktu kurang lebih sepuluh menit menuju ke rumah nenek Farel yang masih ramai oleh beberapa kerabat dan saudara. Para orangtua dari keempat sahabat Farel yang

datang melayat saat ini juga tengah berkumpul di ruang keluarga bersama kerabat dan saudara Farel lainnya. Kesedihan masih terpancar jelas dari orang-orang yang berada di sana.

"Mbak, Mas, maaf sebelumnya karena saya sekeluarga akan melakukan seperti yang saya ucapkan pada mendiang Ibu satu tahun yang lalu." ujar Rudi, ayah Farel saat mereka semua sedang duduk bersama kedua kakak dari ibu Farel.

"Kami tidak berhak melarang kalian, karena itu juga adalah janji kalian dengan Ibu satu tahun yang lalu." Jonathan, anak tertua dari mendiang nenek Farel angkat bicara.

"Iya, kami hanya bisa mendukung kalian. Tapi maaf, karena mungkin kami tidak akan mengikuti langkah kalian itu." Maria, kakak kedua Dian juga ikut angkat bicara.

"Terimakasih Mas, Mbak. Maaf kalau kami terlalu terburu-buru, tapi ini semua karena niat kami yang telah tertunda hingga satu tahun." Dian berkata dengan mata berkaca.

"Tidak apa-apa. Rudi, kamu harus membimbing keluargamu nanti untuk menuju jalan yang benar sesuai dengan keyakinan kalian nantinya. Mas hanya berharap agar keluarga kalian selalu dalam lindungan Tuhan." Rudi mengangguk mendengar petuah dari pria yang telah berusia lebih dari setengah abad yang menjadi kakak iparnya itu.

"Kamu juga Dian. Kamu harus mengikuti langkah suami kamu jika itu hal yang baik, dan jangan ikuti jika itu hal yang buruk. Kamu juga ya Farel." Maria kembali berpesan.

Farel hanya membalas dengan anggukkan kepala, hal yang sama juga dilakukan oleh sang ibu.

Keluarga itu kemudian mendekat dan saling berpelukan. Jonathan bersama istri dan kedua anaknya, Maria bersama suami dan juga anaknya, dan jangan lupa, keluarga Farel.

Sementara itu keluarga para sahabat Sandra hanya menatap pelukan besar itu dengan wajah bahagia dan juga terharu.

"Kalau begitu kami pamit pulang dulu. Mau menjemput Darel dan juga mau melaksanakan niat kami tadi." Rudi berpamitan pada kedua kakak iparnya yang juga disusul para orangtua sahabat Sandra lainnya.

"Iya, hati-hati di jalan. Terimakasih sudah ikut datang ke sini, Dokter Wijaya, Pak Toni, Pak Wahyu." Jonathan mengulas senyum hingga membuat semua orang ikut tersenyum.

"Sama-sama Pak Jo. Kalau begitu kami permisi dulu." Wahyu, ayah Bayu lah yang mewakili pada orangtua itu berpamitan.

Selanjutnya Sandra beserta keempat sahabatnya juga para orangtua masing-masing melangkah keluar rumah dan menuju rumah masing-masing.

Apakah kalian bertanya tentang apa yang sebenarnya terjadi di antara keluarga Farel?

Yang terjadi di keluarga Farel dan mengenai janji yang tadi disebutkan adalah perjanjian antara Rudi dan mendiang nenek Farel sekitar satu tahun lalu. Perjanjian mengenai keinginan Rudi beserta Dian dan si kembar Farel-Darel yang ingin berpindah keyakinan menjadi islam atau mualaf.

Saat itu nenek Farel menolak keras keinginan anak dan menantunya itu, namun akhirnya beliau menyetujuinya

dengan satu syarat. Keluarga Farel boleh menjadi mualaf setelah sang nenek meninggal dunia.

Satu tahun itu juga digunakan oleh keluarga Farel untuk mempelajari ilmu agama islam lebih dalam. Dan hal yang tak disangka-sangka adalah ternyata nenek Farel meninggal dunia pada hari ini sekitar pukul tiga dini hari.

*****

15 Juni 2019

TIGA PULUH ENAM

[Edisi Revisi 06.12.19]

Ramai. Itulah suasana yang tertangkap di penglihatan Sandra saat ia sampai di depan ruang rawat inap Bima. Ya, laki-laki itu telah dipindahkan ke ruang rawat inap setelah dua hari harus bertahan di ruang ICU.

Gadis itu baru sampai setelah tadi sempat bertemu dengan Hendra dan diajak mengobrol oleh dokter muda itu. Dan saat ia melangkah memasuki ruangan tersebut, seketika semua orang yang berada di sana langsung menatap ke arahnya.

Di dalam ruangan tersebut ada kedua orangtua Bima, Alsya, dan dua sahabat laki-laki tersebut.

Melihat kedatangan Sandra, Aldi yang berada di dekat Bima langsung menyenggol lengan laki-laki yang masih terbaring itu sambil menunjuk Sandra dengan dagunya juga alis yang ia gerakkan naik turun juga dengan senyuman penuh arti yang terbit di bibir laki-laki itu. Bermaksud menggoda Bima. Hal serupa juga dilakukan oleh Dimas. Sementara itu Ana dan Lutfi hanya bisa menggelengkan kepala mereka.

"Bun, keluar yuk. Temenin Ayah nyari makan." ucapan Lutfi membuat semua orang menoleh padanya. Namun tak lama istrinya tampak menyetujui ajakan tersebut.

"Iya. Alsya juga belum makan kok Yah, sekalian ya." Ana menyetujui karena ia merasa jika suaminya itu mengajaknya keluar semata-mata hanya untuk memberikan kebebasan bagi teman-teman anaknya untuk mengobrol. Apalagi setelah kehadiran Sandra.

"Abi, kita keluar dulu ya sayang." Ana kembali berkata dan mendapat anggukkan kepala Bima.

Pasutri itu kemudian melangkah meninggalkan para remaja yang masih terdiam sedari tadi.

Tak lama berselang, suara azan asar terdengar samar, mungkin dari masjid yang tak jauh dari rumah sakit. Aldi yang mendengar suara tersebut langsung menyenggol lengan kiri Dimas dengan mata yang mengarah pada Bima dan Sandra bergantian.

Dimas yang seakan mengerti langsung membalasnya dengan senyuman.

"Bim, gue sama Aldi mau ke mushola bentar ya. Mau sholat dulu, entar balik ke sini lagi kok." ucap Dimas. Masih dengan senyum penuh arti di wajahnya.

"Tom, lo jagain temen gue bentar ya. Mau lo apa-apain juga boleh kok. Lo peluk, lo cium, lo cakar-cakar juga boleh." ucap Aldi disertai tawanya bersama Dimas yang langsung membuat Bima melebarkan matanya.

"Kita cabut dulu ye. Bye!" Aldi langsung berlari diikuti Dimas di belakangnya meninggalkan ruang rawat Bima saat melihat laki-laki yang masih terbaring itu siap untuk melayangkan ucapan protes padanya.

Bima menghembuskan nafas kasar. Kesal dengan ucapan Aldi tadi.

Hening. Dua remaja yang berada di dalam ruangan tersebut sama-sama diam. Sibuk dengan kegiatan masing-masing. Sandra yang seolah menyibukkan dirinya dengan bermain game pada ponselnya, juga Bima yang sedang menatap wajah gadis yang duduk di samping ranjangnya.

Lima menit bertahan dalam keadaan hening, Sandra akhirnya mengangkat kepalanya dan mengedarkan pandangan setelah ia melihat kata *game over* pada layar ponselnya. Namun ia langsung terkejut saat menyadari jika hanya tinggal ia dan Bima yang berada di dalam ruangan tersebut.

Ia jadi berfikir, apakah dirinya terlalu sibuk dengan *game*nya hingga tak menyadari jika semua orang telah keluar? Atau mereka memang sengaja meninggalkan dirinya bersama Bima di dalam ruangan tersebut.

Mereka semua kapan keluarnya sih? Atau emang sengaja ninggalin gue berdua sama Bima doang? Helaan nafas keluar dari mulut Sandra. Memikirkan kapan orang-orang yang tadi berada di dalam ruangan ini keluar.

Gadis itu berdiri, memilih untuk keluar ruangan daripada harus berdua dengan laki-laki yang masih terbaring dan juga terus menatapnya itu. Jujur Sandra merasa gugup sekaligus malu karena ditatap sedemikian intens oleh seorang Abimanyu Pratama yang kini telah mendapat tempat istimewa di dalam hatinya.

Baru satu langkah Sandra melangkah, ia merasa jika sebuah tangan telah mencekal pergelangan tangan kirinya. Membuatnya menghentikan langkah dan berbalik menatap pemilik tangan tersebut.

"Gue pengen ngomong sama lo." ucap Bima. Masih belum mengalihkan pandangannya pada wajah Sandra. Sementara Sandra yang bingung mau menjawab apa memilih kembali duduk seperti tadi.

Bukannya berbicara, Bima malah masih tak melepaskan tatapannya dari Sandra setelah gadis itu kembali duduk.

Hening kembali terjadi karena keduanya masih sibuk memandang satu sama lain.

"Soal yang waktu itu mau gue bilang," Sandra menoleh cepat menghadap Bima. Menunggu kalimat apa yang akan keluar dari mulut laki-laki itu selanjutnya.

"Gue mau bilang kalo-" ucapan Bima seketika berhenti saat terdengar suara pintu yang dibuka dan memunculkan seorang perempuan dengan keranjang buah di tangannya.

"Hai. Sorry, gue ganggu kalian ya?" Sandra menggeleng. Sementara Bima hanya menatap perempuan itu dengan wajah datarnya.
Dalam sekejap perempuan itu telah meletakkan keranjang buahnya di atas meja kecil yang berada di samping ranjang Bima.

"Lo kok gak bilang sih kalo lo operasi. Lo juga kenapa gak bilang sama gue kalo ginjal lo itu udah makin parah? Jahat lo sama gue Bim." Siska memasang wajah seolah-olah dirinya sedang ngambek. Membuat Sandra yang masih berada di sana hanya memutar kedua bola matanya.

Satu bunyi notifikasi yang masuk ke dalam ponsel Sandra membuat dua orang yang berada di dalam ruangan bersamanya itu menoleh.

"Sorry, gue balik duluan ya. Udah ditunggu soalnya." setelah mengucapkan itu Sandra langsung beranjak dari duduknya dan berjalan cepat keluar.

"Langsung balik deh." ucap Sandra pada Doni yang memang telah menunggu di depan ruangan Bima.

"Gue liat tadi ada cewek yang masuk. Siapa? Pacarnya Bima? Atau gebetannya?" tanya Doni yang sengaja

memancing Sandra.

"Lo diem aja deh Don. Berisik tau nggak!" Doni malah tertawa saat Sandra berkata penuh penekanan padanya.

"Iye-iye." Doni berusaha menghentikan tawanya. Namun tak lama ia kembali berkata. "Lo gak cemburu San?" dan pertanyaan tersebut sontak membuat Sandra semakin kesal.

"Serah lo!" setelah mengucapkan itu, barulah Sandra mulai melangkah mendahului Doni yang masih tertawa.

"Kayaknya berhasil nih rencana gue?" Siska berkata dengan senyum kemenangan yang terbit di bibirnya.

"Iya. Tapi pasti dia mikirnya yang enggak-enggak." sahut Bima yang masih tampak kesal.

"Biarin aja. Nanti juga tau sendiri. Dan lo bisa liat kan, gimana tadi pas gue dateng." belum sempat mulut Bima mengeluarkan kata, tiba-tiba terdengar suara dari luar ruangan.

"Serah lo!"

Siska dan Bima saling melempar pandangan setelah suara tersebut terdengar dan juga disusul suara tawa yang hanya terdengar samar di telinga mereka.

"Dia sama siapa?" Bima bertanya, membuat Siska langsung menoleh.

Siska mengangkat bahu, sebelum akhirnya menjawab pertanyaan dari mantan pacarnya itu. "Gue sih tadi cuma liat ada cowok di depan."

Baru saja Bima akan kembali berkata, Siska telah kembali mengeluarkan ucapannya.

"Yang pasti cowok itu bukan salah satu dari tiga foto itu. Dan yang pasti, gue gak tau sama sekali apa hubungan mereka." Bima langsung membuang nafas kasar setelah Siska selesai berkata.

"Oh iya. Lo udah jadi ngomong ke dia kalo lo-" belum sempat Siska menyelesaikan ucapannya, Bima lebih dulu memotongnya.

"Belum." Bima melayangkan tatapan kesalnya pada Siska. "Gue udah mau bilang kalo aja lo gak masuk ke sini tadi." ucap Bima dengan nada kesal yang sangat terlihat.

"Sorry Bim." ucap Siska sambil mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya.

Perempuan itu kini mengambil posisi duduk di kursi yang berada di samping ranjang Bima. Tempat yang tadi diduduki Sandra.

"Sekarang gue mau tanya sama lo." ucap Siska setelah dirinya duduk sambil bertopang dagu.

"Lo ada pernah liat dia jalan sama cowok gak?" Bima tampak berpikir setelah pertanyaan Siska keluar.

"Kalo jalan sih enggak, cuma kalo dijemput sama pergi bareng gitu pernah."

Siska merapikan rambutnya ke belakang telinga sebelum kembali bertanya. "Kapan? Di mana? Sama siapa?" tanyanya.

"Pas balik sekolah gue liat dia dibonceng sama cowok. Tapi gue gak tau siapa cowok itu, soalnya gak satu sekolah sama kita. Terus gue juga sempet liat dia dibonceng juga sama cowok pas gue periksa ke sini. Dan kayaknya cowoknya beda orang.

Waktu itu gue juga liat dia dijemput sama cowok pake mobil. Kalo menurut gue sih cowoknya lebih tua dari kita. Dan terakhir, kemarin. Kemarin dia ke sini, tapi tiba-tiba ada cowok yang masuk terus bilang kalo mereka udah ditunggu. Cowoknya itu kaya mau ngenalin namanya gitu ke gue, tapi keburu ditarik keluar sama dia." jelas Bima panjang lebar.

Siska mengangguk. Memperhatikan cerita Bima tentang beberapa laki-laki yang ia lihat bersama Sandra.

"Oke. Intinya, perasaan lo gimana pas liat dia sama cowok lain. Ganti-ganti terus pula," ucap Siska. Mencoba memancing Bima tentang perasaannya pada Sandra.

Bima terdiam. Memikirkan kembali saat kejadian-kejadian yang ia ceritakan tadi terjadi. Dari beberapa kejadian yang ia katakan pada Siska, hanya satu yang dapat ia rasakan. Sakit.

Entah bagian mana yang sebenarnya terasa sakit, yang pasti dirinya selalu merasakan sakit dan juga darahnya terasa berdesir sakit saat ia melihat kejadian tersebut.

"Woy Bim!" suara Siska membuat laki-laki itu pada alam sadarnya.

"Sakit. Gue gak suka." Siska menahan tawanya saat Bima mengucapkan tiga kata tersebut dengan wajah kesalnya.

"Oh, gitu. Berarti waktu gue kirimin lo foto itu lo juga ngerasa kaya gitu dong?" tanya Siska lagi. Dirinya merasa

belum puas menggoda mantan pacarnya itu.

"Iyalah." ucap Bima spontan. "Ck, lo gak usah ngomongin ini lagi deh Sis. Gak suka gue."

Tepat setelah Bima berkata seperti itu, tawa Siska yang sedari ditahan akhirnya lepas.

*****

24 Juni 2019

TIGA PULUH TUJUH

[Edisi Revisi 06.12.19]

Suara berisik teman-temannya tak membuat Sandra terpengaruh. Kini mereka sedang berada di dalam padatnya suasana kantin pada jam istirahat pertama. Di saat teman-temannya sibuk membicarakan tentang berbagai hal, Sandra justru sibuk dengan pikirannya sendiri.

"San, Sandra." Anggi yang menyenggol lengan Sandra pun tak membuat Sandra menyahut, atau bahkan menoleh. Gadis itu masih sibuk dengan lamunannya.

"Sandra Wijaya yang katanya pacarnya Johnny Orlando!" teriak Anggi tepat di telinga kiri Sandra.

Sandra yang terkejut langsung menatap tajam ke arah Anggi sambil mengusap telinga kirinya. "Harus banget ya lo teriak kaya tadi?" ucapnya kesal.

"Lagian lo gua ajak ngomong dari tadi gak nyaut sama sekali. Lo kenapa sih? Gak biasanya lo diem gini." ucap Anggi yang kembali pada aktivitas sebelumnya. Mengobrol bersama Ayu, Putri, dan Fara.

Sementara itu Sandra malah kembali melamun. Membuat Keempat temannya saling melempar pandangan. Anggi menyenggol lengan Ayu yang duduk di sampingnya dengan mata yang mengarah pada Sandra. Seakan bertanya penyebab Sandra menjadi diam sedari tadi.

"Gue juga gak tau. Dia udah diem kaya gitu sejak pagi tadi." Ayu berkata sambil menatap Sandra yang masih sibuk dengan lamunannya.

"Gak biasanya." ucap Fara yang langsung mendapat anggukkan kepala dari semua temannya.

"San," kini Ayu yang mencoba menyadarkan lamunan Sandra. Dan hanya dalam satu kali panggilan, Sandra langsung menoleh dan menatap satu per satu teman-temannya yang kini juga sedang menatap ke arahnya.

"Ngapain lo pada liatnya gitu banget ke gue?" tanya Sandra saat menyadari tatapan teman-temannya.

"San, lo gak papa?" Putri yang pertama kali membuka suara.

Sandra semakin bingung. "Gue gak papa. Emang gue kenapa?" tanyanya balik.

"Lo tuh dari tadi diem aja, kaya bukan lo yang biasanya. Makanya kita jadi heran." ucap Fara.

"Gue gak papa kok, suer deh." jawab Sandra sambil mengangkat dua jarinya.

"Astagfirullah!" pekik Sandra tiba-tiba. Membuat teman-temannya kembali menoleh padanya.

"Gue lupa belum ngerjain Fisika. Eh sorry, gue duluan ya." tanpa menunggu jawaban dari teman-temannya, Sandra langsung berlari kencang meninggalkan kantin. Dan hal yang ia lakukan itu kembali membuat teman-temannya bingung.

"Gue rasa si San lagi galau deh." celetuk Putri tiba-tiba.

"Kenapa gitu?" tanya Fara.

"Ciri-cirinya kelihatan banget. Suka ngelamun, diem aja, dipanggil gak nyaut, kan itu ciri-ciri orang lagi galau."

ucapan Putri membuat semua temannya mengangguk. Seakan mengiyakan ucapannya.

Sandra berjalan lesu menuju kelasnya. Ia hanya berbohong saat mengatakan belum mengerjakan PR fisika karena tugas tersebut telah ia kerjakan dengan bantuan Alif tadi malam. Dan alasan sebenarnya ia meninggalkan kantin adalah karena dirinya sedang ingin menyendiri. Entah apa yang membuatnya menginginkan hal itu.

Dan soal yang dikantin tadi ia memang sedang melamunkan sesuatu, seseorang lebih tepatnya. Ya, siapa lagi jika bukan laki-laki yang kini masih setia berbaring di ranjang rumah sakit.

"Aargghh! Kok gue jadi kepikiran terus sih." ucapnya geram sambil mengepalkan tangan yang kemudian ia tinjukan pada udara bebas.

"Hubungan mereka sebenernya apa?" kini satu tangannya yang terkepal telah mendarat di dinding Lab Komputer yang kebetulan sedang sepi dari lalu lalang para siswa.

Perasaan sedih, penasaran, sakit, dan tidak semangat itu terus menghantui Sandra sampai saat ini. Sedih karena laki-laki yang *mungkin* ia sayangi itu masih terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Merasa penasaran dengan hubungan sebenarnya antara Bima dan Siska. Apakah memang sudah menjadi mantan, atau masih terjalin hubungan. Sakit karena ia selalu teringat beberapa kejadian saat Siska dan Bima masih seakan-akan masih sepasang kekasih. Dan tidak semangat karena dirinya tidak bisa melihat senyum laki-laki itu saat berada di sekolah. Padahal senyum itu kini telah menjadi salah satu penyemangatnya, mungkin dalam segala hal.

"San," suara seseorang yang memanggil namanya membuat Sandra menoleh.

Di belakangnya berdiri seorang perempuan yang menjadi penyebab utama kekesalannya kali ini.

"Kenapa?" Sandra menjawab sambil berusaha meredakan rasa kesalnya.

"Gue mau ngomong sama lo, boleh gak?" ucap Siska pelan karena dirinya sebenarnya merasa sedikit takut dengan Sandra saat ini. Dengan wajah yang masih menunjukkan kekesalan dan bahkan kedua tangannya pun masih terkepal di kedua sisi tubuhnya. Juga karena ia yang tadi melihat saat Sandra memukul dinding Lab Komputer dengan cukup keras.

Sandra hanya mengangguk. Tanpa mengeluarkan sepatah kata dari mulutnya.

"Lo beneran suka sama Bima?" tanya Siska yang langsung membuat Sandra menoleh.

"Menurut lo?" tanya Sandra dengan nada ketus yang mendominasi.

Siska mengeluarkan senyum miringnya saat mendengar jawaban Sandra dan juga kedua tangan gadis itu yang terlihat semakin terkepal kuat.

"Udah gue duga sih." senyum miring yang masih tersungginggg di wajah Siska membuat Sandra kian geram.

"Intinya gue mau bilang kalo lo jangan sampai suka sama Bima cuma karena lo ngerasa kasihan aja sama dia." Siska tampak merogoh saku rok abu-abunya sebelum akhirnya

menyerahkan selembar kertas yang telah diliat pada Sandra.

"Gue gak tau apa isinya karena itu cuma titipan buat lo. *So*, gue cabut dulu. Tapi lo harus inget kata-kata gue tadi. Bye," Siska berkata sesaat sebelum dirinya melangkah meninggalkan Sandra yang masih terduduk di tempatnya sambil menatap bingung ke arah lipatan kertas pemberian Siska tadi.

Beberapa saat Sandra hanya menatap kosong kertas tersebut. Menerka-nerka tentang apa kertas tersebut dan dari siapa.

Namun pada akhirnya Sandra pun membuka lipatan kertas tersebut. Matanya mulai membaca setiap huruf yang tersusun menjadi beberapa kata.

Pulang sekolah ke ruangan gue ya.
:)

Hanya enam kata, dua puluh tujuh huruf, dan tiga tanda baca itu membuat Sandra berpikir sebelum akhirnya ia bisa menebak siapa orang yang menulis di kertas tersebut.

"Tapi, ngapain dia nyuruh gue ke sana? Pake dititipin ke itu cewek lagi," gumam Sandra sebelum akhirnya beranjak karena bel masuk telah berbunyi.

Bel pulang yang berdering keras langsung membuat Sandra kembali ke alam sadarnya karena dirinya tertidur saat jam pelajaran sejarah. Setelah guru yang mengajar keluar kelas, para siswa pun telah berebut untuk bisa keluar kelas lebih dulu.

Sandra melangkah keluar kelas sendiri setelah berpamitan pada teman-temannya yang masih berada di kelas

menunggu suasana koridor lebih sepi. Ia keluar terlebih dahulu karena teringat dengan pesan yang tertulis dalam kertas yang diberikan Siska tadi siang.

Dan entah kebetulan atau bukan, Sandra yang awalnya berdiri di dekat gerbang hanya untuk mencegat salah satu sahabatnya itu malah melihat keempat sahabatnya yang berjalan beriringan dengan. Mungkin mereka bertemu saat di jalan tadi.

Sandra langsung meneriakkan nama Bayu yang tentunya langsung membuat Keempat laki-laki itu menoleh dan langsung mendekat ke arahnya.

"Kenapa San?" tanya Alif saat ia dan ketiga sahabatnya mendekat ke arah Sandra.

"Anterin gue ya, ke rumah sakit." ucap Sandra.

"Mau ngapain?" kini giliran Farel yang bertanya.

Mulut Sandra baru terbuka, hendak menjawab pertanyaan tersebut jika saja Doni tidak langsung memotong ucapannya.

"Mau jengukin cowoknya." seketika suara tawa keras keluar dari mulut Doni, sementara tiga laki-laki lainnya hanya mengangguk dan Sandra hanya memberikan tatapan kesal pada Doni.

"Kalo gitu kita ikut aja deh San, gue mau kenalan sama cowok lo itu." ucap Bayu dengan tawanya.

Sandra mendengus. Membiarkan keempat laki-laki itu menggodanya habis-habisan. Dan setelah selesai ia langsung naik ke atas motor Farel.

"LET'S GO TO HOSPITAL!" seru Sandra sambil memukul pelan helm yang dikenakan Farel. Membuat laki-laki itu memprotes tindakan Sandra.

Tak membutuhkan waktu lama bagi kelima remaja itu untuk sampai ke rumah sakit tujuan. Kini mereka tengah berjalan menyusuri lorong rumah sakit dan berhenti di depan sebuah ruangan.

Baru saja tangan Sandra akan menyentuh gagang pintu, seseorang telah lebih dulu membuka pintu tersebut dari dalam ruangan. Dan ternyata itu adalah Lutfi.

"Loh, kalian ini temen-temennya Bima ya?" tanya Lutfi yang melihat kelima orang itu berdiri di depannya.

"Iya Om," jawab Sandra sambil mengangguk sopan.

"Oh, kalau gitu kalian masuk aja. Bima juga cuma sendirian di dalem, Om mau pulang dulu."

"Iya Om, hati-hati." ucap Sandra saat ayah Bima itu baru maju beberapa langkah. Membuat pria itu menggelengkan kepalanya mendengar ucapan Sandra.

"Sok akrab sama camer nih ceritanya." ledek Doni yang langsung mendapat hi takan di kepalanya.

Gadis itu kembali menyentuh gagang pintu dan membukanya. Tampak seorang laki-laki yang masih setia berbaring di atas brankar.

Kelima orang itu lantas mendekat. Membuat laki-laki yang masih terbaring itu menatap bingung. Merasa tidak mengenali semua laki-laki yang baru saja masuk.

Doni yang awalnya berjalan di belakang Sandra langsung berjalan mendahului Sandra untuk mendekati Bima.

"Woy bro! Gimana keadaan lo?" ucapan Doni sama sekali tak mendapat jawaban. Bahkan yang Bima lakukan hanya menatap satu per satu keempat laki-laki itu.

"Oh iya, lupa gue. Gue yang waktu itu manggil San ke sini dan belom sempet ngenalin diri.

"Gue Doni." Doni menjulurkan tangannya yang langsung disambut oleh Bima.

Farel yang berdiri di belakang Doni tiba-tiba melepas tautan kedua laki-laki itu. Membuat semua orang menatapnya.

"Gantian dong!" serunya.

"Kenalin juga bro, gue Farel." laki-laki itu juga mengulurkan tangannya. Sama seperti Doni tadi.

"Gue Bayu." ucap Bayu sesaat setelah Farel melepaskan tautan tangannya.

"Gue Alif."

Sesi perkenalan selesai, namun tetepan bingung Bima masih bertahan. Ia masih menatap satu per satu keempat laki-laki itu. Dan kemudian matanya tertuju pada satu-satunya perempuan yang ada di sana. Menatap Sandra seakan bertanya siapakah keempat laki-laki itu.

"Mereka-"

Belum sempat Sandra mengeluarkan jawaban, suara azan asar yang berkumandang membuat Farel langsung menarik tangan ketiga sahabatnya. Tanpa Sandra.

"Weh bro, kita ke mesjid dulu ye." Farel langsung menarik tangan ketiga sahabat laki-lakinya itu keluar dari ruangan.

Sandra yang hendak mengikuti langkah keempat laki-laki tadi seketika menghentikan langkahnya saat meraaa bahwa sesuatu menahan tangan kirinya. Hal itu tentu membuatnya langsung menoleh ke belakang dan melihat tangan Bima lah yang mencekal pergelangan tangannya.

Sejenak tatapan mata mereka bertemu sebelum akhirnya suara Bima terdengar.

"Lo ngapain dateng ke sini?" ucap Bima dengan tatapan yang masih terus tertuju pada Sandra.

*****

30 Juni 2019

TIGA PULUH DELAPAN

[Edisi Revisi 06.12.19]

"Lo ngapain dateng ke sini?" ucap Bima dengan tatapan yang masih terus tertuju pada Sandra.

Sandra menoleh. Merasa ambigu dengan pertanyaan laki-laki itu. Ia bingung. Apakah Bima bertanya begitu memang menanyakan kehadirannya, atau tidak menginginkan kehadirannya?

Tangan Sandra bergerak mengambil sesuatu di dalam saku rok sekolahnya. Detik berikutnya selembar kertas yang terlipat telah berada di tangan kanannya. Kertas yang tadi siang diberikan Siska padanya.

"Gue tadi dikasih ini sama Siska. Gak tau dari siapa. Tapi feeling gue ini dari lo." ucapnya pelan.

Perlahan cekalan di tangan Sandra terlepas. Seulas senyum juga terbit di wajah Bima. Dan hal itu tentu membuat Sandra bingung.

"Kenapa bisa merasa kalo itu dari gue?" tanya laki-laki itu. Membuat Sandra bingung hendak menjawab apa.

"Tapi emang beneran dari gue." selesai Bima mengucapkan itu, hening kembali terjadi.

"Yang waktu itu mau gue bilang," ucapan Bima yang menggantung membuat Sandra kembali menoleh. Menatap tepat ke arah manik mata Bima. Dan kontak mata itu pun kembali terjadi.

Jantung keduanya berdetak lebih kencang hanya karena tatapan mata itu.

"Gue suka sama lo." kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Bima. Kembali membuat Sandra terkejut sekaligus bingung.

Terkejut dengan kalimatnya dan juga bingung karena Bima mengucapkan kalimat tersebut saat kontak mata mereka masih terjadi. Dan karena kalimat itu juga, kini detak jantungnya lebih menggila daripada tadi.

"Itu yang mau gue bilang ke elo pas di deket lab waktu itu."

Jangan ditanya bagaimana perasaan Sandra saat ini. Terkejut? Tentu saja. Senang? Sudah pasti. Bingung? Mungkin sedikit.

"Sebenarnya gue mau bilang ini udah lama, tapi gue terlalu takut. Gue emang cupu karena gak berani bilang dari dulu."

Sandra lagi-lagi dibuat terkejut. Apa kata Bima tadi, sudah lama ingin mengatakan hal tersebut? Itu berarti sudah lama juga laki-laki itu menyukainya?

Rasa senang sudah mulai timbul dalam benak Sandra. Jadi, selama ini ia menyukai laki-laki yang ternyata diam-diam juga menyukainya?
Sandra mengangkat kepalanya. Mengarahkan tatapan matanya tepat di mata coklat milik Bima. Dan kontak mata itu kembali terjadi.

Mungkin jika dalam sinetron maupun FTV kejadian seperti saat ini akan diputarkan lagu-lagu yang romantis. Namun ini bukanlah sinetron apalagi FTV yang tayang pukul sepuluh pagi. Ini hanyalah adegan kontak mata yang terjadi dalam

cerita karangan seorang gadis yang tinggal di sebuah desa kecil.

Back to topic. Jadi, apa yang harus Sandra katakan untuk membalas ucapan Bima? Haruskah ia mengatakan jika ia juga menyukai laki-laki itu?

"Awalnya gue gak yakin kalo gue beneran suka sama lo. Tapi ngeliat kelakuan lo yang beda sama cewek lain itu yang malah bikin gue makin suka sama lo. Apalagi pas gue denger dari Aldi kalo lo suka sama gue." seulas senyum kembali terbit di bibir Bima. Membuat Sandra memalingkan wajahnya karena Bima terus saja tersenyum. Juga karena kalimat terakhir yang keluar dari mulut Bima membuatnya merasa malu bukan main. Sepertinya ia harus memberikan pelajaran untuk manusia satu itu.

Melihat Sandra yang langsung memalingkan wajahnya membuat senyum Bima kian lebar. Tangannya kemudian bergerak mengambil secarik kertas yang berada di atas meja kecil di samping ranjangnya. Satu tangannya lagi menyentuh punggung tangan Sandra yang berada di pinggiran ranjang yang ia tempati.

Tangannya yang tadi mengambil kertas lantas menyerahkan kertas tersebut di hadapan Sandra.

Dengan wajah yang masih menunjukkan kebingungan, Sandra mengambil kertas tersebut. Menatap bergantian antara kertas tersebut dan wajah Bima yang masih betah tersenyum. Namun pada akhirnya ia membaca setiap kata yang tertulis pada kertas tersebut.

So, will you be my...friend?
... : diisi sendiri
:)

Sandra menunduk. Menahan senyum yang terbit di bibirnya. Detak jantungnya kembali menggila karena tulisan di atas kertas tersebut.

Masih dengan posisi menunduk, Sandra berkata pelan. *"Just?"* ucapnya pelan. Ia sengaja mengucapkan itu karena ingin melihat reaksi Bima. Dan ternyata laki-laki itu kini terlihat tidak yakin dengan ucapan Sandra. Sandra melebarkan senyumnya melihat reaksi Bima, masih dengan posisi menunduk.

"Can you said it again?" tanya laki-laki itu.

"So, I will be your girl..." Sandra sengaja tidak meneruskan ucapannya karena ia yakin jika laki-laki itu pasti mendengarnya.

"Thank you. May I hug you?" ucap Bima sambil merentangkan kedua tangannya.

Sandra langsung berhambur memeluk tubuh laki-laki yang kini telah menjadi kekasihnya itu.

"Girlfriend eh?" ucap Bima pelan saat pelukan masih terjadi.

Sandra yang kesal langsung mencubit perut Bima. Namun yang ia dapatkan justru rintihan laki-laki itu.

"Aaawwhh!" rintih laki-laki itu. Seketika itu juga Sandra baru ingat jika bagian perut yang ia cubit tadi tak jauh dari bekas jahitan operasi Bima.

"Astagfirullah. Gue lupa, serius." dengan wajah bersalahnya Sandra lantas mengusap bekas cubitannya dari luar baju Bima. Namun wajah Bima masih saja tampak kesal. Entah karena apa.

Masih mempertahankan raut wajah kesalnya, tangan Bima terulur untuk mengambil ponselnya yang ia letakkan di dekat kertas yang ia berikan pada Sandra tadi. Sementara Sandra masih sibuk mengusap perutnya.

Laki-laki itu kemudian menyerahkan ponselnya di depan wajah Sandra. Sontak gadis itu langsung menghentikan kegiatannya dan tangannya mengambil alih ponsel Bima.

"Mereka siapa?" ucap Bima. Kini raut wajahnya berganti menjadi datar.

Sandra yang bingung langsung menatap layar ponsel yang menampakkan sebuah foto. Dahinya berkerut. Itu adalah foto dirinya yang menggandeng lengan Bayu sewaktu dirinya dan keempat sahabatnya pergi ke mall saat liburan kemarin. Namun ia masih bingung. Kenapa Bima mengatakan mereka? Padahal di foto itu sudah jelas hanya tampak dirinya dan Bayu. Maka dari itu, kini jempolnya bergerak menggeser layar tersebut dan menampakkan foto lainnya.

Kali ini adalah foto saat dirinya berjalan dengan kedua tangan yang melingkar di lengan Farel. Ia jelas masih ingat kapan kejadian di foto itu. Foto itu adalah saat mereka berlima pergi ke pasar untuk membelikan hadiah untuk Darel.

Beberapa menit Sandra baru menyadari sesuatu. Tentang mengapa Bima menanyakan dua foto tersebut. Hanya satu kata yang bisa ia tangkap.

Cemburu.

Dengan senyum meremehkannya Sandra berkata. "Memang kenapa nanyain mereka siapa?"
Bima berdecak. Bukan jawaban seperti itu yang ia harapkan.

"Jawab aja. Mereka siapa?"

"*Envy* eh?" ucap Sandra yang sebenarnya bisa dikatakan godaan.

"Ck. Jawab aja!" nada tegas dan tidak suka keluar bersama ucapan Bima.

"Oke-oke." ucap Sandra. Berusaha menahan tawa yang siap meledak kapan saja karena melihat wajah tidak suka kekasihnya.

"They are my best friends."
Bima menaikkan alisnya. Tidak yakin dengan jawaban Sandra.

"*Really?* Kenapa deket banget kaya gitu? Gandengan tangan segala. Mesra banget lagi." dan, tawa Sandra akhirnya benar-benar pecah saat ini. Dan itu semakin membuat Bima kesal.

"Beneran Ya Allah. Kalau gak percaya tunggu aja mereka balik ke sini."

"Berapa banyak sih sahabat kamu? Apa memang laki-laki semuanya?" Sandra terdiam sebentar. Mendengar kata kamu yang keluar dari mulut Bima.

Jadi gue beneran pacarnya Bima ya? Ucapnya dalam hati sambil terkikik geli.

"Sahabat cowok sih cuma punya empat. Ya, yang tadi itu. Selain itu udah, cuma temen aja."

"Terus foto yang ketiga itu siapa? Kelihatannya lebih tua dari kita. Itu juga kan yang pernah jemput pakai mobil dulu." Bima masih saja mencecar Sandra dengan berbagai

pertanyaan. Hingga membuat Sandra heran. Apakah yang di depannya ini benar-benar Bima yang biasanya pendiam atau bukan.

"Oh itu. Itu sih Bang Satria. Kakak sepupu, keponakan Mama. Kita emang sering kaya gitu kalau dia lagi main ke sini. Istilahnya sih, kangen-kangenan. Terus kalau yang sama dua orang sebelumnya itu juga emang udah biasa kaya gitu. Sama yang lain juga sih." perlahan wajah kesal Bima menghilang.

"No friendzone? No brother complex?" pertanyaan kali ini hanya dibalas anggukkan kepala oleh Sandra. Dan selanjutnya laki-laki itu kembali melebarkan kedua tangannya.

Sandra sempat menggelengkan kepalanya. Sesaat sebelum akhirnya mendekat dan masuk ke dalam pelukan Bima.

"You know, I'm very envy with you." bisik laki-laki itu tepat di telinga Sandra. Membuat Sandra kembali menahan tawanya.

Ternyata sifat asli kekasihnya itu selain manja adalah cerewet dan mudah cemburu.

"ASSALAMUALAIKUM WARAHMATULLAHI WABARAKATUH!" suara langkah beberapa orang dan juga suara salam terdengar saat Sandra dan Bima masih asyik dengan pelukan mereka.

"Eh, kita ganggu ya?" suara Aldi yang pertama kali terdengar saat melihat dua orang itu baru saja melepas pelukannya. Sandra langsung menundukkan kepalanya. Malu karena tertangkap basah oleh enam laki-laki sekaligus.

"Halah, malu-malu segala lo San." ucap Farel. "Biasanya juga, malu-maluin." tepat saat dua kata terakhir disebutkan, bukan hanya Farel yang berkata, tapi keempat sahabat Sandra yang berkata.

"Yang abis jadian mah masih anget, ye gak?" ucapan Doni langsung dijawab oleh kelima laki-laki lainnya.

"Doni! Tau ah, gue kesel sama lo." ucap Sandra kemudian mengambil ponselnya dari dalam tas sekolahnya.

Doni yang menyadari tanda bahaya dari sikap Sandra langsung berjalan mendekati gadis itu.

"San, Sandra." Doni memulai aksinya. Membujuk Sandra agar tidak marah padanya lagi.

Sejenak laki-laki itu menoleh, menatap ketiga sahabatnya yang berdiri di belakang. "Dia lagi PMS ya?" tanyanya pelan yang langsung dijawab anggukkan kepala Bayu, Alif, dan Farel.

"San, jangan kesel dong. Gue beliin lo bakso deh." tak ada tanggapan. Sandra masih sibuk dengan gamenya.

"San, lo gak mau nih? Bakso jumbo yang lo pengen itu loh. Yang di deket sekolah gue. Gue beliin satu deh besok," Sandra mai mengangkat kepalanya. Menatap Doni dengan mata menyipit.

"Dua porsi. *Deal?*" ucapan Sandra sontak membuat dua sahabat Bima melongo. Sementara ketiga sahabatnya yang lain telah tertawa di belakang.

"Oke, *deal*. Yang penting lo gak kesel lagi sama gue."

"Eh bro, selamet ye. Lo udah berhasil jinakin ini macan satu." ujar Doni pada Bima sambil mengacak kepala Sandra.

"Iye bro, selamat karena lo adalah pacar pertama Sandra setelah dia jomblo lebih dari lima belas tahun." Farel ikut mendekat.

"Oh iya, kalian tadi kan bilang mau sholat asar. Berarti Farel udah resmi dong?" pertanyaan tersebut langsung diangguki Farel dengan senyuman di wajah laki-laki itu.

"Alhamdulillah, udah San." dengan cepat Sandra bangkit dari duduknya dan berhambur memeluk Farel.

"Selamat brother. Cita-cita lo akhirnya terkabul juga. Tapi kok gak bilang-bilang gue sih? Gak jadi gue kasih hadiah loh."

"Maapin Bang Parel San. Orang baru dua hari yang lalu juga kok resminya."

"Udah San, mata cowok lo udah mau keluar tuh liatin lo peluk gue terus." Farel berucap pelan di telinga Sandra sambil melirik Bima.

"Tuh kan Dim, apa kata gue. Bima itu ujung-ujungnya juga pasti jadian sama Si Tom." celetuk Aldi tiba-tiba.

"Si Tom?" Bayu mengernyit bingung.

"Itu, sahabat cewek lo yang kelakuannya kaya cowok. Gue sih manggilnya singkat aja, karena dia tomboy makanya gue panggil Si Tom."

"Eh, btw. Selamet bro atas keberhasilan lo naklukin cewek galak bin cerewet satu itu." mata Sandra melebar mendengar perkataan Aldi. Sementara yang lainnya telah

tertawa. Kecuali Bima yang hanya tersenyum, karena kalau jahitan di perutnya akan terasa sakit apabila ia tertawa.

*****

02 Juli 2019

TIGA PULUH SEMBILAN

[Edisi Revisi 06.12.19]

Hari ini adalah hari libur nasional. Dan tentunya sekolah libur, maka dari itu kini Sandra telah sampai di rumah sakit, ruang rawat Bima lebih tepatnya. Padahal masih jam sepuluh pagi. Itupun karena tadi malam Bima sempat mengirimnya pesan untuk datang pagi ke ruangannya. Entah untuk apa.

Dan jika kalian bertanya bagaimana Sandra bisa mendapat nomor kekasihnya itu, jawabannya adalah kemarin ketika ia dan para sahabatnya akan pulang tiba-tiba Aldi meminta ponselnya dan langsung menambahkan nomor Bima. Pun sebaliknya. Doni juga mengambil ponsel Bima dan menambahkan nomor Sandra.

"San, Tante minta tolong kamu buat jagain Alsya sebentar ya. Tante mau keluar sebentar sama Om." Ana berkata sambil mendekati Sandra yang duduk di kursi samping ranjang Bima.

"Bun, yang manggil San ke sini kan Abi. Kok malah Bunda suruh buat jagain Al sih," protes Bima.

"Hih, kamu ini. Sama adek sendiri aja sirik. Bunda juga cuma sebentar keluarnya. Gak papa kan Sandra?"

"Gak papa kok Tante. Sini Al sama Kak San." Sandra langsung mengulurkan kedua tangannya yang langsung disambut oleh Alsya.

"Tante titip ya San. Al, bunda pergi dulu ya sayang." tak lama kedua orang tua Bima telah keluar dari ruangan tersebut. Menyisakan tiga orang di dalamnya.

"Al, kamu kok jahat sih sama Kakak. Kan yang nyuruh Kak San ke sini Kak Abi, masa malah disuruh jagain kamu." Bima masih saja melayangkan aksi protesnya. Padahal adiknya itu kini tengah sibuk menonton video kartun kotak spons kuning melalui ponsel Sandra.

"Sama adek sendiri mah jangan gitu. Nanti kalau nangis kan yang repot juga gue, bukan abangnya." ucap Sandra.

Cklek.

Pintu ruangan kembali terbuka. Kini menampilkan dua orang.

"Selamat pagi anak-anak." ucap Wijaya, salah satu dari dua orang yang baru saja masuk.

"Hai sayang." pria itu menghampiri anaknya yang sedang memangku Alsya.

"Halo Pa."

Bima mengerutkan dahi bingung.

"Pa?" ucapnya.

"Dokter Wijaya Papanya San?" tanyanya.

"Loh, kamu belum tahu Bima?" pertanyaan tersebut dibalas dengan gelengan kepala Bima.

"Iya, saya Papanya San. Pacar kamu." pria itu terkekeh karena dua kata terakhirnya itu sukses membuat sang anak menunduk malu.

"Sudah Sus?" tanya Wijaya pada seorang perawat yang tadi ikut masuk bersamanya. Perawat tersebut baru saja selesai mengganti kantung infus Bima yang habis.

"Sudah Dok. Kalau begitu saya permisi dulu." perawat itu melangkah keluar ruangan.

"Ada keluhan Bima?" tanya Wijaya yang dibalas gelengan kepala oleh laki-laki yang terbaring di atas ranjang itu.

Tangan Wijaya kemudian bergerak untuk membuka baju Bima guna melihat bekas jahitan operasi di perut samping laki-laki itu. Beberapa pemeriksaan dilakukan oleh pria itu. Dan setelahnya ia kembali menutup baju Bima.

"Kalau ada keluhan sakit langsung lapor ke saya." ucap Wijaya.

"Iya Dok. Eh, tapi kemarin perut saya sakit banget Dok."

Sontak Wijaya menoleh mendengar ucapan Bima. "Sakit bagaimana?"

"Sakit karena tangan nakal anak Dokter yang nyubit di deket bekas jahitan saya. Dokter tadi juga pasti lihat kalau masih ada bekas merah." Bima melapor pada Dokter yang juga ayah dari kekasihnya itu.

Segera saja tatapan Wijaya tertuju pada Sandra. "Kamu jangan gitu San. Pacar kamu ini masih sakit. Kamu juga pasti nyubitnya kenceng kan,"

"San khilaf Pa. Gak lagi deh, janji." Sandra mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya, membentuk huruf V. Juga cengiran tak bersalah di wajahnya.

"Ya sudah, kalau begitu Papa keluar dulu ya San. Nanti kalau mau pulang telfon temen kamu aja. Bima, saya keluar dulu. Kalau Sandra macem-macem sama kamu lagi, langsung lapor ke saya."

"Iya Dok."

Setelahnya Wijaya melangkah keluar ruangan. "Ck, kok main ngadu sih. Gak asik ah."

"Biarin. Salah siapa gak bilang kalau situ anaknya Dokter."

"Gak ada nanya juga." perdebatan kecil itu terus berlanjut hingga suara pintu yang dibuka kembali terdengar.

Sandra yang masih memangku Alsya yang hingga kini masih sibuk memperhatikan layar ponselnya menoleh. Melihat siapa yang baru saja masuk.

"Wah, gue dateng pada saat yang tidak tepat ya?" ucap orang tersebut.

"Hai Tan. Hai San." ucap Siska. Orang yang baru saja masuk.

"Tan?" Sandra mengerutkan dahi, bingung.

"Iya, Tan. Mantan maksudnya." jawaban Siska hanya mendapat jawaban oh dari Sandra.

"Ehm. Jadi, udah jadi kalian?" tanya perempuan itu.

"Tentu." jawab Bima cepat.

"Selamat deh, yang awet ya. Hihi." Siska berkata dengan kekehan di belakangnya.

Mereka bertiga terus melanjutkan obrolan mereka. Berbagai macam hal mereka bicarakan sampai akhirnya Siska pamit pulang karena mamanya menelfon dan menyuruhnya pulang.

Tak lama setelah kepergian Siska, pintu ruangan lagi-lagi terbuka. Kini menampilkan beberapa orang. Dua orang

diantaranya adalah kedua orang tua Bima.

"Ada yang mau jenguk kamu nih Bi." Ana berkata sambil berjalan mendekati Sandra yang masih memangku Alsya.

"Al gak rewel kan Sandra?" tanya wanita itu.

"Enggak kok Tan. Al malah diem aja dari tadi, soalnya San liatin spongebob."

"Abi, gimana keadaan kamu sayang?" wanita yang tadi masuk bersama kedua orang tua Bima bertanya. Sementara laki-laki yang juga tadi ikut masuk baru saja meletakkan keranjang buah yang ia bawa.

"Udah mendingan kok Tante. Kata dokter juga seminggu lagi udah boleh pulang." Bima menjawab pertanyaan wanita tadi.

Kini perhatiannya berpindah pada laki-laki yang juga telah berdiri di sisi ranjangnya. "Kok cuma Kak Dewa yang ikut, Kak Kula ke mana?"

"Kula masih sibuk ngurusin tugas Osisnya. Maklum lah, dia bentar lagi kan udah lengser dari jabatan ketuanya." ucap laki-laki yang disebut Bima sebagai Dewa itu.

"Loh Bi, ini siapa?" wanita yang sebenarnya ibu Dewa itu kembali bertanya sambil menunjuk Sandra.

"Dia pacarnya Abi Mbak." Lutfi yang sedang duduk menjawab.

"Pacar? Beneran Bi?" Bima hanya mengangguk.

"Tuh Wa, Abi aja udah punya pacar. Kamu kapan?" ledek wanita itu pada anaknya.

"Ih, Mama apaan sih. Dewa mah pacarannya nanti aja." Dewa menjawab dengan wajah kesal.

"Alah, bilang aja kalau kamu itu nggak laku. Makanya sampai sekarang masih jomblo." dan ucapan itu sukses membuat tawa semua orang yang ada di sana pecah. Apalagi dengan wajah Dewa yang semakin kesal setelah ucapan mamanya yang membuat semua orang tertawa.

Setelah selesai makan malam, Sandra langsung berjalan kembali menuju kamarnya. Sampai di kamar ia langsung menuju tempat favoritnya. Balkon.

Posisi duduk dengan kaki yang menjuntai di sela-sela pagar, tak lupa earphone dan juga ponselnya kini telah berada di tangannya.

Setelah menghubungkan kabel putih itu dengan ponselnya, ia langsung memutar lagu dari ponselnya. Pekerjaan rumah untuk besok telah ia kerjakan kemarin malam. Jadi ia bisa bebas bersantai malam ini.

Sambil mengikuti alunan musik di kedua telinganya, gadis itu kembali teringat tentang obrolannya dengan Siska tadi siang di ruang rawat Bima.

Mantan pacar Bima itu bercerita tentang hubungannya dengan Bima yang memang telah terjadi sejak mereka berdua masih kelas 7. Dan itu berlangsung hingga akhir semester satu kelas sembilan. Hampir tiga tahun hubungan itu terjalin. Namun sayangnya Bima tiba-tiba memutuskan Siska saat itu. Dengan alasan Bima yang telah mengetahui jika dirinya menderita penyakit yang menyerang ginjalnya. Jadi ia akhirnya memutuskan Siska karena ia tidak ingin merepotkan Siska jika dirinya kenapa-napa, juga karena dirinya tidak ingin jika nanti lama kelamaan perasaan cinta Siska padanya berganti menjadi rasa kasihan.

Tak sampai di situ, Siska juga bercerita jika setelah mereka putus, Siska langsung mengajukan diri pada Bima untuk membantunya menyelidiki jika saja ada seorang perempuan yang suka padanya. Karena laki-laki itu tidak mau jika nantinya perempuan yang menyukainya itu akan meninggalkannya setelah tahu jika dirinya mempunyai kekurangan. Yaitu penyakit ginjalnya. Dan hal itu jugalah yang dilakukan pada Sandra dulu. Setelah mendapat kabar dari Bima jika ada perempuan yang menyukainya, Siska langsung bergerak untuk menyelidiki Sandra. Dan ternyata ketiga foto yang kemarin ia lihat dari ponsel Bima itu adalah foto yang diambil Siska sewaktu ia menyelidiki Sandra. Awalnya Siska mengira jika Sandra itu adalah perempuan yang memiliki banyak kekasih. Itu ia simpulkan sendiri dari ketiga kejadian di foto tersebut. Karena laki-laki dalam tiga foto tersebut semuanya berbeda.

Namun akhirnya penyelidikan itu berhenti saat ia mengetahui jika Sandra memang benar-benar menyukai, atau bahkan mencintai Bima. Ia bisa mengetahuinya dari cerita Aldi dan Dimas saat kejadian di sekolah mereka tentang Bima yang tiba-tiba pingsan saat acara ulang tahun sekolah.

Kata Ana juga Bima meninggalkan jadwal cuci darahnya hari itu hanya untuk mengikuti acara di hari itu dan untuk bertemu Sandra guna menyatakan perasaannya pada Sandra.

Dan untuk ucapan Siska yang sempat mengatakan jika dirinya harus berhenti menyukai Bima waktu itu, sebenarnya hal itu juga merupakan salah satu penyelidikan Siska mengenai Sandra.

Drrttt

Getar pada ponselnya membuat Sandra langsung menoleh. Menatap layar ponselnya yang menyala.
Sebuah pesan dari kekasih barunya.

Bima
Sssttt

Sandra
What?

Bima
Besok pulang sekolah langsung ke sini

Sandra
Iyadeh

Bima
Oke, sono belajar. Awas kalo besok sampe lupa. Gue aduin Dokter:p

Sandra
Iya ih

Hampir saja Sandra melupakan ucapan Siska tadi siang. Tentang Bima yang akan menjadi sangat manja dan menyebalkan kala laki-laki itu sakit ataupun sedang berdua dengan kekasihnya. Saya ulangi sekali lagi, Bima akan menjadi sangat manja dan menyebalkan saat laki-laki itu sedang sakit ataupun hanya sedang berdua dengan kekasihnya.

*****

4 Juli 2019

EMPAT PULUH

[Edisi Revisi 06.12.19]

Satu bulan sudah Sandra menjalin hubungan dengan kekasihnya. Bima sudah keluar dari rumah sakit sejak dua minggu yang lalu. Tapi laki-laki itu baru bisa masuk sekolah sejak tiga hari yang lalu.

Pagi ini Sandra berangkat dengan menaiki sepedanya bersama keempat sahabatnya karena memang mereka telah berjanjian tadi malam.

Tiba di dekat gerbang sekolah Sandra, mereka melihat Bima yang juga dari arah berlawanan. Dan di tangan laki-laki itu ada satu plastik kertas HVS. Semuanya berhenti. Keempat laki-laki itu menyapa Bima, pun sebaliknya.

"Udah masuk lo bro?" ucapan Doni hanya dibalas anggukkan kepala oleh Bima.

"Tumben pada naik sepeda," ucap Bima.

"Itu cewek lo kemarin bilang ke kita kalo dia pengen berangkat bareng pake sepeda, pengen kurus kata dia."

"Kurus?" Bima mengerutkan dahinya.

"Iye. Kemarin pas lo di rumah sakit kan yang jenguk pada bawa makanan, nah itu makanan siapa yang makan? Gue kan." kelima laki-laki itu tertawa melihat Sandra yang bercerita dengan kesal.

"Mau badan lo segede gajah juga Bima bakal tetep mau sama lo." ucap Farel kemudian tertawa keras.

"Betuulll!" ketiga laki-laki lainnya kompak mengucapkan kata itu. Dan selanjutnya mereka bertiga kembali mengayuh sepeda masing-masing dengan cepat masih dengan sisa tawa mereka sebelum Sandra memberikan balasannya.

"Woy, balik sini nyet!" teriak Sandra saat keempat sahabatnya sudah menjauh.

"Heh, mulutnya ini loh." Bima menyentil mulut Sandra setelah gadis itu selesai berteriak.

"Aduh, sakit Bim." keluh Sandra. Gadis itu mengusap bibirnya yang terkena serangan tangan Bima.

"Turun." ucap Bima. Sandra langsung turun dari sepedanya dan Bima juga memberikan kertas yang tadi berada di tangannya pada Sandra.

Laki-laki itu kemudian menaiki sepeda Sandra dan juga menyuruh agar kekasihnya itu naik ke pijakan belakang, di samping roda belakang.

Sandra yang masih setengah kesal hanya menurut saja. Menaiki pijakan sepeda itu. Setelahnya Bima langsung mengayuh sepeda Sandra menuju parkiran sepeda.

Di tengah perjalanan menuju parkiran Sandra menarik topi yang dipakai Bima kemudian ia pasangkan di kepalanya dengan posisi terbalik.

"Dari mana Bim?" tanya Sandra.

"Fotokopi materi yang dikasih pas gue di rumah sakit." Sandra hanya mengangguk kemudian turun dari sepedanya karena kini mereka telah sampai di parkiran sepeda.

Sandra langsung berjalan, meninggalkan Bima yang masih memarkirkan sepedanya. Baru beberapa langkah Sandra berjalan, Bima telah berjalan di sampingnya.

"Materi apa sebanyak ini?" tanya Sandra karena kertas fotokopian itu lumayan banyak.

"Hampir semua mapel." tangan Bima bergerak membalik topi yang dipakai Sandra hingga posisinya menjadi benar. Tidak menghadap belakang lagi.

"Lari sama gue mau?" tanya Bima tiba-tiba.

Sandra mengerutkan dahi.

"Tadi kata Doni lo pengen kurus. Kalo cuma sepedaan dari rumah ke sekolah mah deket. Minggu lari sama gue mau?" tanya Bima lagi.

"Males ah. Sepedaan ke sekolah juga olahraga Bim," tolak Sandra.

"Kalo suruh makan aja langsung mau, giliran olahraga bilang males. Gimana gak gendut kalau gitu." Bima merebut kertas materinya dari tangan Sandra dan juga menarik hidung Sandra saat mereka sudah hampir sampai di kelas Sandra.

"Gak mau tau, pokoknya hari Minggu gue jemput jam enam." ucap Bima yang langsung melanjutkan langkahnya menuju kelas di samping kelas Sandra. Tak menghiraukan gerutuan sang kekasih di depan kelasnya.

"Kenapa San, kesel gitu muka lo." ucap Putri saat Sandra baru saja meletakkan tasnya di bangkunya.

"Kesel aja, jadwal hibernasi gue besok Minggu harus batal."

"Kenapa? Diajak ke kondangan?" Anggi yang baru saja datang ikut nimbrung.

"Diajak lari."

"Heh, cewek lain mah seneng diajak lari bareng sama pacar. Lah elo malah nolak. Kasih gue aja sini cowok lo." Ayu yang dari tadi terdiam pun juga ikut mengeluarkan suaranya.

"Eh, jangan lupakan satu fakta ini ya. Sandra paling anti sama olahraga." ucap Sandra.

"Iye dah. Itu juga, topi siapa tuh. Tumbenan pake topi segala."

"Topinya Bima. Gue liat tadi dia ngambil dari palanya si Bima." ucap Putri.

"Weh, gak modal lo San."

"Biarin."

Jam masih menunjukkan pukul enam lewat sepuluh menit ketika Bima sampai di halaman rumah Sandra. Walaupun ia datang saat jam enam sudah lewat, tapi Bima yakin jika kekasihnya itu pasti masih bergelung mesra dengan kasur dan selimutnya. Saat ia mengetuk pintu pun yang membuka adalah Wijaya.

"Nyari San ya?" tanya Wijaya saat melihat kehadiran Bima.

"Iya Do, eh Om." Bima nyengir. Hampir saja ia memanggil Wijaya dengan panggilan Dokter. Namun ia teringat saat Wijaya menyuruhnya untuk memanggil Om saja.

"Masih tidur kayaknya. Kamu bangunin aja sana." Bima mengangguk sopan lantas masuk ke dalam rumah tersebut

dan langsung menuju kamar Sandra.

Benar saja apa yang dikatakan Wijaya. Anak semata wayangnya itu masih asyik bermesraan dengan kasur dan selimutnya. Bahkan Sandra tak mengetahui jika Bima telah berada di dalam kamarnya.

Setelah mendekat pada kasur tempat tidur Sandra, Bima langsung menyibakkan selimut yang membungkus tubuh kekasihnya itu.

"Mama ih. San masih pengen tidur." masih dengan mata tertutup, tangan Sandra menarik selimut agar kembali membungkus tubuhnya.

"Bangun Sandra sayang." karena gemas dengan kelakuan Sandra, Bima kembali menarik selimut Sandra.

Dan kini Sandra langsung terbangun setelah Bima selesai mengucapkan kata sayang.

"Bima, lo ngapain ke sini." ucap gadis itu.

"Ngapelin pacar. Mau ngajak lari di taman." jawab Bima santai. Laki-laki itu melangkah menuju meja belajar Sandra saat melihat salah satu barang miliknya berada di sana.

"Kan waktu itu gue bilang gak mau. Kok lo masih dateng sih?" ucap Sandra kesal sambil berjalan menuju kamar mandi.

"Cepetan. Gue tunggu di bawah ya," setelah mengambil kembali barang miliknya, Bima melangkah meninggalkan kamar Sandra. Tak menghiraukan ucapan kekesalan dari gadis itu.

Tak kurang dari sepuluh menit, Sandra telah keluar dari kamarnya sambil menenteng sepatu di tangan kirinya. Sementara tangan kanannya membawa sebuah karet rambut.

Saat sampai di bawah, terlihat Bima yang sedang duduk di sofa sambil menonton televisi. Entah di mana keberadaan kedua orang tuanya saat ini.

"Bim, iketin rambut gue yah." Sandra menyerahkan karet rambutnya pada Bima kemudian duduk di lantai, tepat di depan kaki Bima.

"Kenapa gak tadi sekalian?" tanya Bima sambil mulai mengumpulkan semua helaian rambut Sandra.

"Gak keburu. Kalo gue lama-lama entar lo marah lagi." Sandra kini tengah memakai sepatunya, sementara Bima sudah mulai mengikat rambut kekasihnya itu.

"Udah, yuk." Bima berdiri diikuti Sandra yang juga telah selesai memakai sepatunya.

"Mama sama Papa ke mana?" tanya Sandra. Heran melihat keadaan rumahnya yang sepi.

"Tadi Mama lo bilang mau ke pasar, belanja. Jadi ya mau gak mau Om harus nganterin." Sandra mengangguk mengerti.

Selanjutnya mereka berdua langsung menaiki motor putih Bima dan melaju menuju taman. Perjalanan tersebut tak memakan waktu lama karena kini mereka telah sampai di taman. Tempat yang digunakan banyak orang untuk olahraga di Minggu pagi seperti ini.

Baru saja turun dari motor, Sandra langsung melepas topi putih yang dikenakan Bima. Entah kapan laki-laki itu

mengambil topi itu, padahal tadi malam ia masih melihat topi itu di atas meja belajarnya.

"Kapan lo ngambil ini?" tanya Sandra sambil memasangkan topi putih itu pada kepalanya.

"Tadi. Orang mah kalo minjem dibalikin, kalo elo minjem itu selamanya." ledek Bima sambil memutar posisi topi putih itu. Dari yang semula menghadap ke depan menjadi menghadap belakang.

"Biarin lah. Punya pacar sendiri juga." Sandra menjukurkan lidahnya kemudian mulai berlari di area taman tersebut.

Baru sekitar lima ratus meter Sandra berjalan, ia sudah berhenti. Membuat langkah Bima juga terhenti.

"Kenapa, udah capek?" tanya Bima dengan tawa mengejek.

"Hooh." Sandra menjawab dengan nafas tersengal. Ia kemudian duduk di atas rumput yang berada di dekatnya.

"Lo ngajakin gue lari, emang dibolehin sama Papa?" tanya Sandra yang masih mengatur nafasnya.

"Dibolehin. Asal jangan sampai kecapekan. Papa lo juga bilang kalo gue harus sesekali lari atau olahraga lainnya karena itu juga bisa membantu meningkatkan kerja ginjal."

"Wah, beruntung ya. Dokter yang nanganin lo itu Papa. Bisa konsultasi gratis di luar jam praktek." kekehan Sandra menyertai kalimat yang keluar dari mulutnya.

"Iya. Papa lo juga bilang beruntung." ucap Bima membuat Sandra mengernyit.

"Beruntung karena anaknya udah punya pacar dan gak bakal dikata jomblo lagi sama temen-temennya." Bima langsung berdiri dan kembali berlari setelah mengucapkan kalimat tersebut.

*****

END

FINISH

COMPLETE

KELAR

TAMAT

SELESAI

RAMPUNG

12 Juli 2019

SEBUT SAJA EXTRA PART

Di depan kelas, Sandra tengah duduk dan tatapan matanya pun terfokus pada layar ponselnya. Hari ini ujian kenaikan kelas mulai dilaksanakan. Dan seperti biasa, para siswa tidak diperbolehkan memasuki ruangan ujian sebelum dipersilahkan oleh pengawas. Itu sebabnya para siswa menjadi terdampar di lorong depan kelas yang semua pintunya masih tertutup.

Disaat teman-temannya sibuk menghapal materi ujian, gadis itu malah sibuk menabur benih jagung di lahan dalam *game Hay Day* miliknya. Anggi yang sejak tadi duduk bersamanya hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Sandra.

"Yah anjir, kok babi gue pada tepar sih? Perasaan udah gue kasih makan deh." Sandra menggerutu saat melihat babi-babinya yang terkapar akibat kelaparan.

Sebuah gulungan buku tiba-tiba saja mendarat di kepalanya begitu ia kembali fokus pada *game* miliknya. Tanpa mendongak pun Sandra mengetahui pelakunya. Karena suaranya terdengar sangat familiar di telinganya.

"Mulutnya ya, minta dilakban?" Aldi dan Dimas yang baru saja datang bersama Bima langsung tergelak melihat kelakuan sepasang kekasih itu.

"Sakit elah Bim, kasar banget deh sama pacar." Sandra mendengus sambil mengusap kepalanya.

"Lagian lo juga, bukannya belajar buat ujian malah main game." Bima merebut ponsel Sandra tanpa aba-aba sebelumnya.

"Eh, eh kok diambil sih Bim? Itu babinya belum jadi gue kasih makan. Kalo mati kan rugi gue." Sandra berdecak saat Bima malah mematikan daya ponselnya kemudian memasukkan benda tersebut ke dalam saku celananya.

"Bentar lagi kelas dua belas Sandra, tobat dong sayang." Bima berkata dengan menekan kata *sayang* sambil menarik kedua pipi Sandra. Sementara gadis itu malah mendelik tajam akibat kelakuan tangan Bima dan juga kata terakhirnya.

"Jijik Bim, anjir. Gak usah pake sayang kenapa sih? Lo kata gue anak lo? Itu juga, tangan lo gatel banget kalo liat pipi gue nganggur." Aldi dan Dimas kembali tergelak mendengar kalimat Sandra. Pun dengan beberapa teman Sandra yang juga berada di sana.

"Nih ya Tom, gue kasih tau. Kalo cewek lain mah seneng dipanggil sayang sama cowoknya, lah elo? Baru juga sekali dipanggil sayang, udah bilang jijik aja lo." Dimas menyampaikan pendapatnya diiringi dengan tawa.

"Ya *sorry* ya Dim, gue kan gak kaya mantan-mantan lo yang suka kalo dipanggil sayang itu. Kelas gue jelas beda sama mereka." kini giliran Dimas yang mendengus karena Sandra justru malah menimpali ucapannya dengan mengikut sertakan deretan mantannya.

"Lo lupa Dim, si Tom kan *limited edition.* Dan cuma Bima yang bisa bikin dia jadi jinak." mereka semua tertawa, kecuali Sandra. Sementara Bima hanya menggelengkan kepalanya.

"Sekarang belajar, atau *game* lo gue hapus." Sandra mendelik. Apa tadi kata Bima? *Game* nya akan dihapus? Tidak, ini tidak bisa dibiarkan. Bagaimana nasib babi-babinya nanti?

"Kok ngancemnya gitu sih Bim? Gak tau apa kalo gue bisa sampe level lima puluh aja udah setahun lebih." Bima tak menjawab. Namun tatapannya tak beralih dari wajah kekasihnya itu.

"Iya-iya gue belajar. Gue aduin papa lo, awas aja." Sandra membuka bukunya dan mulai membaca materi di sana.

"Mau ngaduin gimana? Gue ngerebut HP lo? Paling nanti malah lo yang dimarahin, orang mau ujian malah main ternak babi." orang-orang di sana kembali tertawa melihat interaksi kedua orang tersebut. Apakah mereka benar-benar sepasang kekasih?

Sandra berdecak. Malas menanggapi ucapan Bima, dan juga ia tak ingin jika Bima memberitahu ayahnya tentang ia yang malah bermain *game* saat akan ujian. Bisa habis nanti dirinya karena khotbah bapak kepala rumah tangga itu.

"Makanya belajar. Bentar lagi kelas 12, dan lo gak bisa santai gini terus. Yang serius ya belajarnya." Bima menunduk. Mengacak pelan rambut Sandra dengan senyum manisnya.

"Ya lo juga jangan galak-galak dong, sama pacar sendiri ini. Entar kalo gue udah gak mau lagi sama lo, gimana?"

Bima tersenyum mengejek. "Oh gampang, kalo lo udah gak mau lagi sama lo, kan masih ada Siska. Gue bisa balik lagi sama di-" Sandra membekap mulut Bima sebelum laki-laki itu menyelesaikan ucapannya.

"Kok jahat sih? Tau ah, gue males sama lo." Sandra beranjak dari tempatnya sambil membawa tasnya.

Ia melangkah menuju kantin. Bel masuk baru akan berbunyi lima belas menit lagi, lagi pula ia juga hanya akan membeli

air mineral karena ia lupa membawa botol minum.

Setelah membayar, Sandra berniat kembali ke tempatnya berkumpul tadi. Namun tarikan di tangannya membuat niatnya urung. Bima menarik tangannya untuk kemudian diajak duduk di salah satu bangku kantin.

"Jangan marah dong San, mukanya jadi jelek itu. Gue gak bermaksud kaya tadi kok, beneran. Lo juga sih, dibilangin ngeyel. Masih mending gak gue bilangin ke papa lo. Maaf deh." Sandra menoleh, mendapati wajah Bima yang tersenyum di sampingnya. Ia kemudian hanya mengangguk dan bangkit dari duduknya.

"San, bakso jumbo satu deh, deket lampu merah." Sandra menghentikan langkahnya. Memutar kepalanya kemudian kembali berjalan mendekati Bima.

"Deal." ucap Sandra tegas. Bima kemudian ikut bangkit, menarik lengan Sandra untuk kembali ke tempat mereka tadi berkumpul.

"Emang gak ada yang bisa bikin lo nurut selain bakso ya." Sandra tertawa dalam rangkulan tangan Bima.

"Udah sana, lo ke ruangan lo aja. Bentar lagi bel." Sandra melepas tangan Bima yang melingkari bahunya dan mendorong tubuh laki-laki itu menjauhi tubuhnya.

"Oke lah. *Good luck* ya, ngerjainnya yang bener. Jangan cuma dijawab asal yang penting lembar jawabannya gak kosong. Kalo gak naik kelas baru tau nanti." Sandra berdecak. Terlalu malas mendengar kalimat petuah Bima.

"Iya-iya ih. Udah sana, bentar lagi bel loh Bim." bukannya menjauh, Bima malah kembali mendekatkan dirinya pada

Sandra. Dan, detik setelahnya Sandra dibuat terpaku di tempat.

Sandra baru tersadar setelah laki-laki itu telah hilang dsri pandangannya. Apa yang baru saja terjadi? Dan, kapan Bima pergi? Sandra menggelengkan kepalanya. Namun tak ayal, pipinya bersemu mengingat apa yang dilakukan Bima barusan.

Laki-laki itu, oh bukan. Pacarnya itu, tiba-tiba saja mengecup pelipisnya sambil mengatakan kalimat *'jangan kaget'*. Ya Allah, Sandra pengen pingsan aja deh, gak kuat kalo Bima kaya gitu terus. Bisa meleleh ini tubuh Sandra Ya Allah.

Sandra kini berada di parkiran motor. Tadi Bima memintanya untuk menunggu di parkiran karena dirinya harus menemui salah seorang guru terlebih dahulu. Jadilah kini Sandra duduk di atas jok motor Bima sambil memainkan ponselnya. Tak lama, suara langkah kaki yang mendekat membuatnya menoleh. Dan ternyata adalah Bima.

"Udah kelar?" Bima hanya mengangguk. Ia telah mengambil helm miliknya untuk dipakai sebelum ponselnya bergetar di dalam saku celana.

Sandra kembali menunggu. Sambil mencuri dengar Bima yang sedang bertelepon entah dengan siapa. Selang dua menit kemudian Bima telah kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

"San, baksonya ditunda dulu ya. Gue disuruh jagain Al ini soalnya." Sandra mengangkat alisnya, bingung.

"Loh, emang mau ditinggal ke mana?"

"Bunda mau ngelayat ke tempat temennya. Soalnya Al juga lagi tidur sekarang, jadi mending gak usah diajak aja. Gimana, gak papa kan?" Sandra tampak berpikir sebelum mengangguk.

"Oke lah gak papa. Gue ikut ke rumah lo aja deh, rumah gue gak ada orang soalnya. Terus kan baksonya bisa nanti pas balik dari rumah lo." Sandra nyengir.

"Makin bulet itu pipi tiap hari makan bakso terus." Bima memakai helmnya dan mulai menyalakan motornya.

"Kalo pipi gue makin bulet juga lo makin suka nyubit pipi gue. Dikira gak sakit apa ya, ditarik-tarik terus." Bima hanya menggelengkan kepalanya saat Sandra menaiki motornya.

Laki-laki itu kemudian memacu motornya meninggalkan area sekolah. Baru saja keluar gerbang, Sandra melihat Doni dan Alif yang berboncengan menaiki motor. Kedua laki-laki itu pun melihat ke arah Sandra.

"Woy, mau ke mana lo San?" tanya Doni yang motornya tak berhenti melaju.

"Kencan lah. Emang lo, jomblo!" Sandra tertawa puas sebelum Bima menambah kecepatan motornya.

"Heh, songong lo!" itulah kalimat yang Sandra dengar dari Doni.

Lima belas menit kemudian mereka telah sampai di halaman rumah Bima. Di depan pintu, Sandra melihat ibu dari kekasihnya itu tengah memasukkan ponselnya ke dalam tas. Dan setelah menyadari kehadiran anaknya, wanita itu berjalan mendekat.

"Eh, kamu juga ikut San?" Sandra hanya mengangguk.

"Ya udah, kalian langsung masuk aja ya. Takutnya nanti Al kebangun."

"Emang mau berangkat sama siapa Bun?" Bima bertanya karena ibunya tadi berjalan lurus menuju gerbang.

"Sama ayah. Itu udah sampai. Titip Al ya, nanti kalau udah selesai Bunda langsung pulang kok." wanita itu langsung memasuki mobil yang telah berhenti di depan gerbang.

"Bim, gue belajar sama lo aja deh buat mapel besok. Sumpah ya, gue angkat tangan kalo matematika." Sandra mendudukkan dirinya di atas sofa ruang tamu Bima dengan kasar. Mengingat mata pelajaran yang akan diujikan besok adalah matematika.

"Iya-iya. Gue ngecek Al dulu, sama ngambil bukunya." Sandra merebahkan tubuhnya di atas sofa tersebut sambil menunggu Bima kembali.

Sandra kembali menegakkan tubuhnya saat Bima kembali dengan setumpuk buku di kedua tangannya. Bukan hanya buku matematika ternyata, melainkan semua buku mata pelajaran yang akan diujikan esok hari.

"Materi mana yang gak paham?" Bima membuka bukunya saat Sandra beru saja duduk di sampingnya.

"Lo serius tanya sama gue? Semua materi gue gak paham Bim." Sandra berkata dengan kesal.

"Ya udah, lo bilang aja yang kira-kira lo bisa tapi masih bingung yang mana?" Sandra menarik buku di hadapan Bima.

"Nah ini nih. Gue waktu itu sih masih agak paham gitu pas dijelasin, tapi pas disuruh ngerjain langsung kosong isi otak

gue." Sandra menunjuk judul bab yang tertera di bagian atas halaman yang ia buka.

"Gue bantuin. Nanti kalo lo masih gak paham, tanya sama Alif aja." Bima menarik sebuah kertas dan mulai menjelaskan materi tersebut. Ia juga menuliskan rumus-rumus yang digunakan di sana. Sesekali Sandra mengangguk, mulai paham dengan apa yang dijelaskan Bima.

Satu jam kemudian, suara Alsya terdengar. Dan benar saja, gadis kecil itu telah terbangun dsri tidurnya. Bima yang tengah menunggu Sandra selesai mengerjakan contoh soal segera berlari menghampiri adiknya.

Wajah bangun tidur Alsya menjadi fokus Sandra yang baru saja selesai mengerjakan soal.

"Al, sini sama Kak San!" Sandra langsung merebut Alsya dsri gendongan Bima. Ia meletakkan Alsya salam pangkuannya. Sementara Bima sibuk mengoreksi hasil pekerjaannya.

"Al boleh gue bawa pulang aja gak sih Bim? Gemes banget gue." Sandra berkali-kali menusuk pipi Alsya menggunakan telunjuknya. Namun gadis kecil itu tak banyak bergerak ataupun mengelak karena tengah asyik menatap layar televisi yang menampilkan serial kartun bocah kembar dari negara tetangga.

"Gue sih gak papa. Gak tau gimana sama Bunda." Bima berpindah duduk ke samping Sandra dari yang sebelumnya duduk di atas karpet. Ia ikut menarik pipi adiknya karena gemas.

"Tante masih lama Bim?" Bima menatap Sandra yang tiba-tiba bertanya.

"Gak tau. Kenapa? Lo udah laper?" Sandra mengangguk dengan wajah lesu.

"Sabar, paling bentar lagi sampe." Bima tersenyum melihat wajah Sandra saat ini. Ia tahu jika gadis itu tengah kelaparan sekarang.

Alsya berseru saat layar televisi yang ia tonton kini menampilkan iklan produk susu. Bima yang menyadari hal itu langsung mengganti *channel* hingga berhenti di sebuah *channel* yang menayangkan sebuah film animasi.

"Gak usah bakso jumbo deh Bim nanti. Mie ayam plus bakso aja ya, gue laper banget. Pokoknya nanti kalo bunda lo balik, kita langsung pergi ya." lagi-lagi Bima tersenyum saat Sandra tiba-tiba menjatuhkan kepalanya di bahu kanannya.

"Iya-iya." tangan Bima kini bergerak mengelus puncak kepala Sandra saat gadis itu malah melingkarkan tangannya di tubuhnya.

Bima menatap gadis di sampingnya dengan takjub. Sandra baru saja menghabiskan satu porsi mie ayam bakso dan kini tengah meminum es jeruk yang ia pesan.

"Gak kembung perut lo makan segitu banyak?" Sandra menggeleng santai.

"Besok Minggu lari lagi ya. Udah dua minggu gue gak lari." Sandra mendelik. Apakah Bima serius mengajaknya lari pagi?

"Biar lo agak kurus juga. Emang lo gak pengen kurus? Pipi lo udah makin lebar juga ini." Bima menarik kedua pipi Sandra dengan kuat.

"Jangan ditarik Bim, ih. Dikira gak sakit apa ya." perdebatan kecil itu terhenti saat ponsel Sandra bergetar di atas meja.

"Siapa?"

"Alif."

Bima kembali menyeruput es teh miliknya sembari menunggu Sandra yang tengah bertukar suara dengan Alidf di seberang sana.

"Kenapa? Tumben Alif telpon,"

"Cuma tanya, entar malem jadi ke rumah dia atau enggak. Kemaren kan udah janji juga sama yang lain."

"Oh. Bagus deh, yang bener belajarnya. Biasanya kalo Alif yang ngajar langsung nyantol di otak lo." Bima melepaskan tawanya.

"Dah yuk, gue bayar dulu." Bima melangkah meninggalkan meja untuk membayar, sedangkan Sandra melangkah keluar dari warung tersebut. Berniat menunggu Bima di motor saja.

"Di rumah lo udah ada orang?" Bima bertanya saat baru saja keluar dari warung.

"Udah kok, Mama udah di rumah."

"Gue gak mau tau ya, lo harus ikut gue besok Minggu." Sandra berdecak. Kekasihnya itu masih saja membicarakan masalah olahraga. Padahal kini mereka berdua tengah berada di atas motor yang melaju menuju rumahnya.

Tak mendapat jawaban apapun, Bima kembali bersuara. "Ngambek aja kalo mau ngambek. Besok gak bakal gue

bayarin bakso lagi baru tau lo."

"Ih, lo mah gitu. Iya-iya, siapa juga yang ngambek coba. Sok tau deh." Sandra sedikit bergeser ke belakang jok motor. Namun pergerakannya langsung ditahan Bima yang sigap menarik tangannya dan melingkarkan di tubuhnya.

"Mundur aja terus sampe jatuh. Terus kalo lo jatuh gue cuma mau ngetawain." Sandra berdecak. Jika Bima menginginkan dirinya jatuh, kenapa tangannya harus ditahan?

"Kalo lo pengen gue jatuh, terus kenapa tangan gue malah ditarik?"

"Ya kan gue pengen liat lo jatuhnya bukan sekarang. Lagian besok juga masih ujian. Besok aja deh kalo ujiannya udah kelar, baru lo boleh jatuh dan gue ketawain." spontan Sandra memukul punggung Bima dengan keras karena kesal.

"Gitu banget ya sama gue?"

"Ah lo mah. Orang gue belum kelar ngomong juga, udah nabok aja."

"Ya terus apa lanjutannya?"

"Gue gak pengen lo jatuh sekarang soalnya gue takut entar kalo sampe rumah lo, gue diomelin Mama lo karena udah bikin anaknya bonyok." tawa

Bima mengudara seiring dengan pukulan kecil yang dilayangkan Sandra di punggungnya.

*****

Beneran *end* ya, kemungkinan gak bakal ada *extra part* lagi. Capek juga mikir buat tambahan part gini. *So, enjoy this story guys:)*

Kalo ada *typo or something else*, kalian bisa komen aja ya:)

Thanks buat *vote* nya. Kalian juga bisa *share this story* ke temen kalian, karena itu juga membantu promosi cerita ini (kalau kalian berkenan).

8 April 2020

Harumi.